

LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI



**PERTUNJUKAN WAYANG PERJUANGAN SEBAGAI REPRESENTASI
PENDIDIKAN BELA NEGARA BAGI GENERASI MUDA**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Ketua Tim Peneliti:
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 0028016901

Anggota Tim Peneliti:
Kuwato, S.Kar., M.Hum.
NIDN: 0017125305

Sudarsono, S.Kar., M.Si.
NIDN: 0020055504

**Dibiayai dari DIPA Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor SP DIPA-
042.06.1.401516/2017, tanggal 06 Desember 2016
Kontrak Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni Tahun Anggaran 2017,
Nomor: 455.E/IT6.2/LT/2017**

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER, 2017



HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI

Judul Penelitian : Pertunjukan Wayang Perjuangan sebagai Representasi Pendidikan Bela Negara bagi Generasi Muda

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 673/ Seni Pedalangan

Bidang Penciptaan : Pertunjukan Wayang

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.

b. NIDN : 0028016901

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Seni Pedalangan

e. Nomor HP : 081567779400

f. Alamat Surel (e-mail) : gunowijoyo@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Kuwato, S.Kar., M.Hum.

b. NIDN : 0017125305

c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Sudarsono, S.Kar., M.Si.

b. NIDN : 0020055504

c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Institusi Mitra

a. Nama Institusi Mitra : Sanggar Seni Ciptaning

b. Alamat : Jl. Sungai Musi 34, Demangan, Sangkrah, Surakarta

c. Penanggungjawab : Ki Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : 349.008.000,-

Biaya Tahun Berjalan :

- diusulkan ke DRPM	Rp. 150.000.000,-
- dana internal PT	Rp. -
- dana institusi lain	Rp. -
- inkind disebutkan	-


Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003



Surakarta, 27 Oktober 2017
Ketua Peneliti



Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196901281997021001

Mengetahui
Kepala LP2MP3M
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Dr. R.M. Pramutama, M.Hum.
NIP. 196810121995021001



IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pertunjukan Wayang Perjuangan sebagai Representasi

Pendidikan Bela Negara bagi Generasi Muda

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn	Ketua	Seni Pedalangan (Estetika pedalangan)	ISI Surakarta	10
2.	Kuwato, S.Kar., M.Hum	Anggota 1	Seni Pedalangan (Teori lakon)	ISI Surakarta	10
3.	Sudarsono, S.Kar., M.Si	Anggota 2	Seni Pedalangan (Kajian Budaya)	ISI Surakarta	10

3. Objek Penelitian Penciptaan (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian): seni pertunjukan wayang
4. Masa Pelaksanaan:
Mulai: bulan Januari tahun 2017
Berakhir: bulan Desember 2018
5. Usulan Biaya DRPM Ditjen Penguatan Risbang
- Tahun ke-1 : Rp. 150.000.000,-
 - Tahun ke-2 : Rp. 199.008.000,-
6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan): laboratorium Jurusan Pedalangan ISI Surakarta; studio Sanggar Ciptaning, studio Sanggar Mayangkara; dan lapangan wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.
7. Instansi lain yang terlibat (jika ada dan uraikan kontribusinya): (1) Sanggar Ciptaning dengan kontribusi menyediakan tempat untuk proses penciptaan karya seni dan narasumber pembuatan wayang Perjuangan; (2) Sanggar Seni Mayangkara dengan kontribusi menyediakan tempat (studio) dan peralatan (panggung, gamelan, kelir, cempala, keprak, soundsystem dll untuk proses penciptaan pertunjukan wayang perjuangan; (3) Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di eksKaresidenan Surakarta, sebagai tempat untuk mensosialisasikan pengajaran bela negara melalui wayang; (4) Panitia Hari Wayang Dunia 2017, memberikan wahana

untuk pementasan pertunjukan wayang perjuangan bagi masyarakat; (5) Kedutaan Besar RI di Malaysia, memberi ruang pementasan pertunjukan wayang perjuangan di Malaysia.

8. Skala perubahan dan peningkatan kapasitas sosial kemasyarakatan dan atau pendidikan yang ditargetkan: pemahaman bela negara bagi generasi muda dan masyarakat pada umumnya lebih meningkat setelah mengapresiasi pertunjukan wayang perjuangan dengan cerita nasionalisme tokoh pahlawan bangsa Indonesia.
9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu seni: penelitian ini akan menghasilkan rumusan konsep penciptaan seni pertunjukan wayang, terutama konsep artistik dan konsep estetika pedalangan sebagai pilar dalam membangun disiplin ilmu pewayangan.
10. Kontribusi mendasar pada pembangunan nilai budaya, karakter, dan kebutuhan praktis lainnya: penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan berdampak signifikan pada pembangunan watak nasionalis bagi generasi muda melalui pendidikan bela negara, selain wahana apresiasi seni budaya Indonesia. Masyarakat mendapatkan tuntunan nilai luhur dan tontonan wayang berkualitas dan menarik.
11. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran: tahun ke-1 publikasi pada jurnal terakreditasi, yaitu: Mudra ISI Denpasar, dan pada tahun ke-2 dipublikasikan pada jurnal Panggung ISBI Bandung.
12. Rencana luaran tahun ke-1: penerbitan buku, model pertunjukan (karya seni), bahan ajar, pendaftaran HKI, publikasi jurnal ilmiah terakreditasi, dan luaran tahun ke-2 adalah: penerbitan buku, model pertunjukan (karya seni), bahan ajar, perolehan HKI, publikasi jurnal ilmiah terakreditasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	v
RINGKASAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Karya Cipta yang Ditargetkan.....	2
1.3. Rencana Target Capaian Tahunan	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. State of the Art	4
2.2. Roadmap Penelitian	5
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	10
4.1. Lokasi Penelitian	10
4.2. Sumber Data	10
4.3. Teknik Pengumpulan.....	10
4.4. Proses Penciptaan dan Penyajian Karya	11
4.5. Luaran Penelitian	11
4.6. Indikator Capaian	12
4.7. Bagan Alir Penelitian	13
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	14
5.1. Genre Pertunjukan Wayang Perjuangan	14
5.2. Unsur Estetika Pertunjukan Wayang Perjuangan.....	16
5.3. Konsep Estetika Pertunjukan Wayang Perjuangan.....	19
5.3.1. Konsep Lakon Wayang Perjuangan.....	19
5.3.2. Konsep Boneka Wayang Perjuangan.....	22
5.3.3. Konsep Musik Wayang Perjuangan.....	24
5.3.4. Konsep Antawecana Wayang Perjuangan.....	28
5.4. Proses Penciptaan Pertunjukan Wayang Perjuangan.....	31
5.4.1. Pembuatan Boneka Wayang Perjuangan.....	31
5.4.2. Penyusunan Lakon Wayang Perjuangan.....	35
5.4.3. Pembuatan Musik Wayang Perjuangan.....	45
5.4.4. Pementasan Pertunjukan Wayang Perjuangan.....	72
5.5. Pertunjukan Wayang Perjuangan sebagai Penguatan Pendidikan	73

Bela Negara	
5.6. Luaran Yang Dicapai	78
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	79
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	
1. SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITIAN	83
2. DRAFT PUBLIKASI ILMIAH	84
3. MAKALAH SEMINAR NASIONAL	97
4. REKAPITULASI PENGGUNAAN DANA PENELITIAN	116



RINGKASAN

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mencipta dan menyajikan pertunjukan wayang perjuangan sebagai representasi pendidikan bela negara bagi generasi muda. Model pertunjukan wayang perjuangan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya menghidupkan kembali genre wayang Indonesia yang mengalami kepunahan. Selain itu, model pertunjukan wayang perjuangan memiliki muatan pesan mengenai pendidikan bela negara bagi generasi muda untuk memperkuat pilar ketahanan bangsa Indonesia.

Target khusus dari penelitian ini: (1) tersusunnya rancangan pertunjukan wayang perjuangan; (2) tersajikannya pertunjukan wayang perjuangan pada festival Hari Wayang Dunia 2017; (3) terbitnya buku dokumentasi penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan; (4) terbitnya artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi; (5) terbitnya buku ajar mengenai wayang perjuangan; dan (5) terdaftarnya HKI.

Metode penciptaan dan penyajian meliputi: (1) eksplorasi alat dan bahan untuk menemukan materi utama; (2) perancangan model untuk menemukan desain pertunjukan yang memiliki kebaruan; (3) kreasi pertunjukan untuk menemukan estetika wayang perjuangan yang bernilai tuntunan dan tontonan; serta (4) presentasi hasil penciptaan dan penyajian untuk menyampaikan pendidikan bela negara bagi generasi muda dalam rangka memperkuat ketahanan negara Indonesia.

(Kata kunci: wayang perjuangan, representasi, bela negara, generasi muda)

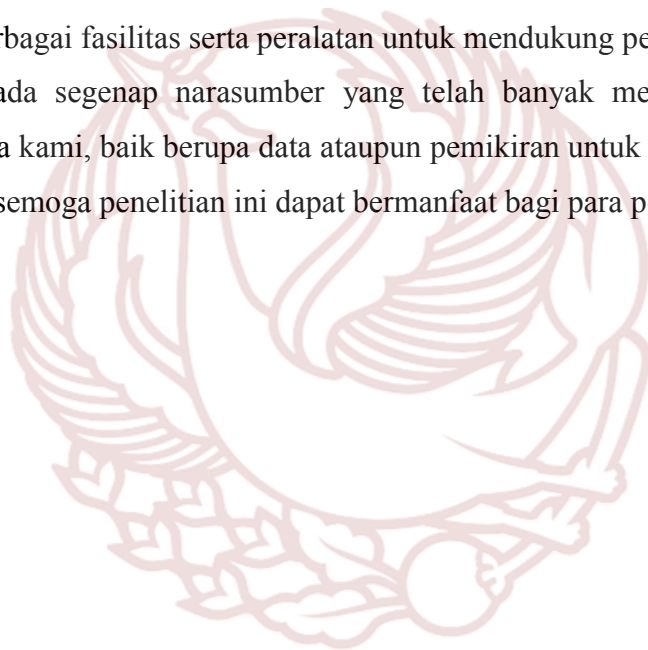
KATA PENGANTAR

Penulis menghaturkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan laporan akhir tahun ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini merupakan capaian keseluruhan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2017.

Laporan kemajuan ini dapat diselesaikan, karena kontribusi dari berbagai pihak, baik yang berupa pemikiran, saran, kritik, bantuan dana, dan dorongan moral-spiritual. Pada kesempatan ini, tim peneliti menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa dalam proses penelitian ini.

Terlebih dahulu peneliti sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan yang telah memberikan dana untuk mendukung penelitian ini. Secara khusus, penulis sampaikan terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor I, Kepala LP2MP3M, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ijin dan memberikan kemudahan penggunaan berbagai fasilitas serta peralatan untuk mendukung penelitian ini.

Tak lupa kepada segenap narasumber yang telah banyak memberikan sumbangan berharga kepada kami, baik berupa data ataupun pemikiran untuk mendukung penelitian ini. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.





BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat Indonesia berhadapan dengan merebaknya krisis di berbagai bidang, yang dimaknai sebagai rapuhnya ketahanan bangsa. Hal ini dapat dilihat pada lemahnya ketahanan di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Memudarnya ketahanan bangsa diakibatkan oleh berbagai ancaman, baik dari dalam ataupun dari luar Indonesia. Lunturnya ketahanan bangsa ditandai dengan degradasi moral serta memudarnya rasa nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda bangsa. Merebaknya korupsi, tawuran massa, terorisme, narkoba, pemerkosaan anak, penyimpangan seksual, dan kejahatan lainnya menjadi bukti nyata akan lunturnya ketahanan sebagai bangsa, selain adanya ancaman dari luar negeri. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha memperkuat pilar ketahanan bangsa dengan pengajaran bela Negara secara simultan bagi masyarakat Indonesia.

Bela Negara menjadi kewajiban bagi setiap insan yang bernaung di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bela Negara dapat dilakukan dalam kapasitas sebagai warga Negara melalui berbagai praktik positif sesuai eksistensi dan kompetensi masing-masing individu. Untuk memperkuat implementasi bela Negara dari masyarakat Indonesia, salah satu upaya yaitu dengan membangun kesadaran mereka melalui pendidikan bela Negara. Wahana pengajaran bela Negara salah satunya dapat dilakukan melalui pertunjukan wayang. Hal ini didasari alasan bahwa daya tahan seni pertunjukan wayang yang luar biasa menjadikan wayang sebagai cultural identity, yang ditempatkan menjadi ikon budaya bangsa karena mampu mengkover dan menawarkan nilai-nilai adiluhung yang memperkuat moralitas bangsa. Kekuatan wayang telah dijadikan salah satu master piece budaya dunia oleh UNESCO (Haryono, 2009). Wayang memiliki multifungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai wahana pendidikan budi pekerti, penyampai moralitas, pemersatu masyarakat, dan memberikan hiburan menarik bagi masyarakat.

Beberapa genre pertunjukan wayang difungsikan sebagai media pendidikan di antaranya wayang Jawa, wayang suluh, wayang pancasila, wayang babad, dan wayang perjuangan. Wayang jawa menceritakan sejarah raja-raja Jawa; wayang suluh berisikan program pemerintah seperti P4, KB, transmigrasi dan sebagainya; wayang pancasila

memuat ajaran mengenai dasar negara Indonesia; dan wayang perjuangan mengangkat kisah tentang perjuangan para pahlawan Indonesia melawan penjajah (Mulyono, 1975). Genre wayang ini tidak mampu berkembang di masyarakat karena kemasan yang kurang menarik, ceritanya monoton, serta sifatnya sangat menggurui. Fenomena ini memberikan stimulan signifikan untuk mencipta dan menyajikan pertunjukan wayang perjuangan dalam perspektif baru sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan bela Negara bagi generasi muda bangsa.

Penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan didasari pada konsep garap pertunjukan wayang, yakni: (1) lakon yang disajikan adalah perjuangan tokoh besar bangsa, seperti Jendral Sudirman dan Bung Tomo; (2) bahasa yang dipergunakan yakni bahasa Indonesia agar mampu diterima generasi muda di seluruh Indonesia; (3) gerak (sabet) wayang disusun dengan menarik menerapkan repertoar gerak yang atraktif dan bermakna; (4) musik dirancang dengan aransemen yang menarik menggunakan alat musik tradisional dan modern; (5) tata lampu disusun untuk memperkuat suasana dan peristiwa lakon yang dipergelarkan, dengan penggunaan lampu multiwarna; (6) penggunaan sound effect untuk memperkuat estetika pertunjukan wayang perjuangan; dan (7) penciptaan boneka wayang yang merepresentasikan tokoh-tokoh pejuang Indonesia dalam stilasi figure wayang.

Penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan dipersiapkan untuk mengikuti festival pada Hari Wayang Dunia 2017 dan apresiasi seni di Kedutaan Besar RI di Malaysia, sehingga mampu diapresiasi oleh kalangan masyarakat dan generasi muda dari berbagai wilayah di Indonesia ataupun manca Negara. Substansi utama dari penelitian ini adalah upaya pengembangan pertunjukan wayang agar tidak punah, selain untuk memberikan pesan mengenai nilai-nilai bela Negara bagi generasi muda Indonesia.

1.2. Karya Cipta yang Ditargetkan

Pada tahun pertama ditargetkan satu karya cipta pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Sudirman. Rincian karya cipta ini meliputi: (a) tokoh-tokoh boneka wayang; (b) desain panggung; (c) penataan musik; (d) naskah lakon wayang; (e) desain gerak wayang; dan (f) tata lampu dan efek suara. Hasil karya cipta akan dipresentasikan pada Hari Wayang Dunia 2017 dan beberapa even lainnya.

Selain itu, hasil rekaman pertunjukan wayang perjuangan akan dikemas dalam bentuk VCD sebagai media ajar di berbagai lembaga formal maupun non formal. Beberapa karya cipta tambahan, di antaranya: buku ajar yang diterbitkan dengan ISBN; jurnal ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi; makalah pada seminar nasional; serta buku dokumentasi penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan.

1.3. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian	
			TS	TS+1
1	Karya cipta seni	Internasional		X
		Nasional	X	
2	Buku dokumentasi	Internasional		
		Nasional	X	X
3	Publikasi ilmiah	Internasional		
		Nasional Terakreditasi	X	X
4	Pemakalah dalam pertemuan ilmiah	Internasional		
		Nasional	X	X
5	Hak Atas Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten		
		Paten sederhana		
		Hak Cipta	X	X
		Merek dagang		
		Rahasia dagang		
		Desain Produk Industri		
		Indikasi Geografis		
		Perlindungan Varietas Tanaman		
6	Model/Purwarupa/Desain Karya Seni/Rekayasa Sosial	Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu		
			X	X
7	Buku Ajar (ISBN)		X	X
8	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		6	6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of the Art

Beberapa karya penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang telah dilakukan oleh para kreator seni pedalangan. Blacius Subono mencipta dan menyajikan karya berjudul “Wayang Lingga-Yoni Lakon Pengakuan Seorang Pradana” (2002). Konsep penciptaan wayang lingga-yoni didasarkan pada persatuan hubungan manusia dalam mencapai keselarasan hidup yang disimbolisasikan melalui hubungan antara pria dan wanita. Wayang lingga yoni dikemas dalam pertunjukan multimedium dengan menampilkan kekuatan panggung pertunjukan, efek bayangan, tata lampu, dan lakon yang disampaikan. Mengenai penciptaan dan penyajian wayang juga dilakukan oleh Frank Fosdahl dengan karya berjudul “Lakon Wayang Wahyu Binuka Wahyu Jati Manunggal” (2004). Pada karya ini, Fosdahl mengetengahkan cerita wayang yang bersumber dari Kitab Injil, yakni kelahiran juru selamat di dunia. Konsep penciptaan didasarkan pada kekuatan wayang untuk presentasi syiar agama. Karya ini menampilkan desain panggung wayang, teknik memainkan wayang, karawitan, dan lakon yang disajikan. Selain itu, model penciptaan dan penyajian wayang dapat dilihat pada karya Dwi Suryanto dengan judul “Wayang Terawang Lakon Anoman Sang Maha Satya” (2007). Melalui karya ini Suryanto mengajak public untuk melihat wayang dengan perspektif yang berbeda. Walaupun cerita bersumber dari lakon Anoman Duta (pakeliran klasik), namun telah digubah dalam nuansa berbeda, yakni pada desain panggung, layar, tata lampu, musik, dan gaya penceritaan.

Penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang pada dasarnya memiliki fungsi, baik sebagai tontonan maupun tuntunan bagi publik. Studi mengenai fungsi pertunjukan wayang dilakukan Sarwanto dengan judul Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna (2008). Tulisan ini memberi simpulan bahwa pertunjukan wayang diyakini masyarakat sebagai ritual untuk pembersihan wilayah dari malapetaka. Oleh karenanya, wayang didudukkan sebagai sarana untuk menciptakan keharmonisan kosmis. Selain sebagai ritual bersih desa, pertunjukan wayang juga memiliki fungsi sebagai wahana pengobatan. Pembahasan mengenai hal ini dilakukan Sitepu dalam penelitian berjudul “Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit Kaitannya dengan Penyembuhan Penyakit di Panti Husada Masyarakat, Desa Giripurno, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen” (1995). Substansi dari tulisan ini memberi pemahaman bahwa wayang kulit ritual memiliki fungsi untuk berhubungan

dengan Tuhan, para leluhur, dan daya alam yang mempunyai kekuatan gaib untuk penyembuhan semua jenis penyakit. Pada tulisan berjudul *Pertunjukan Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan* (2004), Soetarno mempersoalkan pergeseran fungsi pertunjukan wayang yang semula sebagai sarana ritual berubah menjadi hiburan bagi masyarakat. Pada pembahasan dinyatakan bahwa fungsi pertunjukan wayang sebagai sarana pendidikan dan penerangan program pemerintah yang dikomunikasikan kepada masyarakat. Adapun fungsi pertunjukan wayang yang terkoneksi dengan pengajaran dapat disimak pada tulisan Solichin dan Suyanto berjudul *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang* (2011). Tulisan ini mengulas pertunjukan wayang sebagai model wahana pendidikan budi pekerti bagi masyarakat.

Beberapa hasil penciptaan dan penyajian maupun berbagai kajian di atas memberi petunjuk betapa pentingnya wayang bagi kehidupan manusia. Karya cipta dari para kreator lebih cenderung sebagai hayatan sehingga aspek fungsi sebagai pengajaran belum secara jelas dipaparkan. Selain itu, beberapa kajian wayang pada umumnya bersifat deskripsi analitis mengenai fungsi pertunjukan wayang bagi masyarakat, namun belum ada yang menyoal penciptaan dan penyajian wayang untuk wahana pengajaran bela Negara bagi generasi muda. Artinya, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki aspek kebaharuan dalam hal luaran dan manfaatnya bagi pembangunan ketahanan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia.

2.2. Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang telah dilakukan oleh penulis. Beberapa karya terdahulu berorientasi pada penciptaan model pertunjukan wayang dalam beberapa genre. Model pertunjukan wayang kulit inovatif, pernah dikaji Sunardi, Kuwato, dan Zulkarnaen Mistortoify dalam penelitian berjudul “Wayang Transparan: Wayang Eksperimen Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Transmisi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa SLTA di Surakarta” (2009). Tulisan ini mengupas tentang konsep penyusunan wayang transparan, yang meliputi konsep artistik, seperti: lakon, bahasa wayang, gerak wayang, musik wayang, tata rupa panggung, dan bentuk boneka wayang; dan konsep estetikanya, yaitu menarik, spektakuler, dan mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti bagi generasi muda. Pada

dasarnya penelitian ini memiliki luaran karya cipta pertunjukan wayang transparan, terutama boneka wayang.

Keterlibatan penulis dalam penyusunan dan penyajian pakeliran Sandosa memberikan stimulant lahirnya karya penelitian berjudul “Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang” (2004). Sunardi memunculkan sintesa bahwa model pertunjukan wayang kulit “baru” yang dinamakan Pakeliran Sandosa, merupakan hasil inovasi dan kreativitas para mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta untuk menjawab tantangan pasar pewayangan yang lebih global. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar cerita dan berbagai atribut pendukung pertunjukan, telah menempatkan Pakeliran Sandosa sebagai model pertunjukan wayang kulit dengan konsep drama modern. Inovasi wayang berbahasa Indonesia ini masih berpijak pada akar tradisi, yakni pertunjukan wayang kulit purwa yang dikemas dengan paradigma baru. Hal ini dapat diamati pada pilihan lakon, sajian dialog dan dramatisasi, sajian gerak wayang, tata lampu, tata suara, dan bentuk panggung yang mencerminkan adanya inovasi dari para penggagasnya.

Bersama dosen-dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, penulis telah menghasilkan karya cipta pertunjukan wayang untuk tayangan televisi dengan judul Tirta Rasa Kundha (2004). Pertunjukan wayang ini dikemas dengan durasi pendek untuk menyampaikan pesan mengenai kesehatan bagi masyarakat, terutama issue malapraktik yang tengah menggejala di dunia kedokteran. Produksi karya Tirta Rasa Kundha telah ditayangkan di stasiun TVRI Jakarta disertai dengan dialog interaktif secara langsung. Upaya untuk pengajaran pertunjukan wayang dilakukan Sunardi dan M. Randy dengan menyusun buku diktat petunjuk praktik pertunjukan wayang berjudul Pakeliran Gaya Pokok V (2002). Panduan ini memuat tiga lakon wayang kulit purwa garap ringkas, yaitu Jaka Maruta versi Manteb Soedharsono, Wiratha Parwa versi Naryocarito, dan Partadewa versi Pringgokusutoto. Sebagai bahan ajar praktik pedalangan di ISI Surakarta, buku ini disusun secara sistematis dari adegan pertama hingga tancep kayon, disertai keterangan gerak dan tokoh wayang yang tampil maupun gending dan sulukan yang mengiringi.

Model penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang juga termuat pada tulisan berjudul Buku Panduan Praktik Pakeliran Golek Padat (2010) susunan Jaka Rianto, Sunardi, dan Titin Masturoh. Buku ini menyajikan tiga lakon wayang golek garapan

baru, yaitu Timun Emas, Amir Meguru, dan Maktal Tobat. Khusus lakon Maktal Tobat telah dipergelarkan di Sekolah Dasar (SD) Muhamadiyah di Surakarta. Pada intinya tulisan ini disusun sebagai upaya menyajikan model panduan praktik mendalang pakeliran golek padat bagi anak-anak usia sekolah dasar. Misi utama dari buku ini terkait dengan penanaman pendidikan budi pekerti bagi siswa yang dikemas dalam lakon wayang golek. Dalam buku ini dilengkapi sinopsis cerita, panduan praktik antawecana, sulukan, gending, keterangan gerak wayang, tokoh yang tampil, dan gambar-gambar adegan dalam pertunjukan.

Mengenai penciptaan model pertunjukan, juga dilakukan penulis yang menghasilkan karya seni pertunjukan wayang gedog dan wayang babad. Sunardi, Bambang Suwarno, dan Bagong Pujiono dalam buku berjudul *Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gedog* (2014) berhasil menyusun model pertunjukan wayang gedog garap ringkas sebagai upaya pelestarian dan pengembangan wayang langka. Pada prinsipnya penelitian ini dilakukan dengan proses penciptaan dan penyusunan pertunjukan wayang gedog yang siap dipergelarkan dalam berbagai even. Pada penelitian tentang “Pertunjukan Wayang Babad sebagai Media Pengajaran Nilai-nilai Kebangsaan bagi Siswa Sekolah Dasar di Surakarta” (2015-2016), Sunardi, Sugeng Nugroho, dan Kuwato berhasil menciptakan model pertunjukan wayang untuk media pembelajaran sejarah bangsa Indonesia.

Selain model penciptaan karya seni pertunjukan wayang, terdapat beberapa kajian terkait dengan dunia wayang di antaranya: studi lakon wayang (Sunardi, 1995), teks janturan wayang (Sunardi, 2002), makna simbol paras-muka wayang (Sunardi, 2005), silang gaya pedalangan (Sunardi, 2006), buku *Estetika Pedalangan* (Soetarno, Sunardi, Sudarsono, 2007), konsep dasar estetika pertunjukan wayang (Sunardi, 2012), wayang dan generasi muda (2013), model kepemimpinan astabrata (2014), batik wayang (2014, 2015) dan sebagainya.

Penelitian yang akan dilakukan ini berorientasi pada penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan sebagai representasi bela Negara bagi generasi muda. Model ini dijadikan wahana proses kreatif dalam menciptakan karya seni pertunjukan wayang dalam rangka menjaga keberlangsungan perkembangan wayang Indonesia, selain dijadikan solusi alternative untuk mengatasi persoalan rapuhnya ketahanan bangsa.



BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah mencipta dan menyajikan pertunjukan wayang perjuangan dalam festival Hari Wayang Dunia 2017. Kemasan pertunjukan wayang perjuangan ini diharapkan bermanfaat untuk menyampaikan pesan mengenai pendidikan bela Negara di kalangan generasi muda Indonesia melalui lakon yang disajikan. Pertunjukan wayang perjuangan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, patriotisme, tanggungjawab, dan toleransi di kalangan generasi muda bangsa sehingga memperkuat pilar ketahanan bangsa. Pertunjukan wayang perjuangan dapat dijadikan sarana apresiasi dan edukasi secara langsung sehingga geliat kehidupan seni pertunjukan wayang Indonesia memiliki kontinuitas dan substainabilitas yang terjaga. Hasil rekaman pertunjukan wayang perjuangan juga dapat dimanfaatkan untuk media ajar di berbagai instansi yang membutuhkan.

Secara khusus penelitian bertujuan: (1) membuat rancangan pertunjukan wayang perjuangan; (2) menyajikan pertunjukan wayang perjuangan pada festival Hari Wayang Dunia 2017; (3) menerbitkan dokumentasi penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan; (4) mempublikasikan artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi; (5) menerbitkan buku ajar tentang wayang perjuangan; dan (6) memperoleh Hak Kekayaan Intelektual.

Manfaat penelitian bagi pembangunan manusia Indonesia, yaitu memberikan model pertunjukan wayang perjuangan yang memiliki dampak positif pada pembangunan moral dan ketahanan bangsa. Pendidikan bela Negara yang dikemas dalam pertunjukan wayang menjadi wahana alternative bagi pembentukan ketahanan generasi muda, selain melalui pengajaran klasikal di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ini artinya model pertunjukan wayang perjuangan mengandung dimensi ilmu penciptaan seni, yakni terbangunnya konsep kreativitas, konsep estetika, dan konsep artistik. Hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai: (1) materi apresiasi seni pertunjukan wayang bagi masyarakat Indonesia, dan (2) media pengajaran pendidikan bela Negara bagi generasi muda Indonesia.

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, dengan alasan mendasar, yaitu: pertama, Surakarta dan Yogyakarta merupakan lokus budaya wayang yang sangat kuat yang ditunjang sarana dan prasarana, seperti: Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Taman Budaya Jawa Tengah, dan Sanggar-sanggar seni pedalangan; Keraton Kasultanan Yogyakarta, Pura Pakualaman; (2) terdapat seniman dalang, budayawan, kreator wayang, sastrawan, dan sejarawan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai seni pertunjukan wayang Indonesia.

4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan: (1) pustaka, yang memuat tentang wayang Indonesia. Sumber ini diperoleh dari berbagai perpustakaan seperti: Perpustakaan ISI Surakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Sana Pustaka Keraton Surakarta, Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah, Perpustakaan UGM Yogyakarta, Perpustakaan UNS Surakarta, dan Museum Wayang di Yogyakarta. (2) audio-visual, meliputi berbagai rekaman pertunjukan wayang Indonesia, yang digali dari Perpustakaan pandang-dengar ISI Surakarta, koleksi audiovisual Ki Manteb Soedharsono di Karanganyar, dan sumber internet (youtube.com); dan (3) narasumber, terdiri atas para dalang, kreator wayang, sastrawan, budayawan, seperti: Manteb Soedharsono-Karanganyar, Bambang Suwarno-Surakarta, Sumanto-Sukoharjo, Eko Suryo-Yogyakarta, Dwi Suryanto-Surakarta, Trisno Santoso-Karanganyar, Suryadi-Klaten, Blacius Subono-Surakarta, Bagong Pujiono-Kebumen, dan para budayawan.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, focus group discussion (FGD), observasi, rekam audio visual, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi wayang Indonesia. Wawancara mendalam (Bogdan & Biklen, 1982) didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap narasumber utama untuk menggali genre wayang, boneka wayang, lakon wayang, vokabuler gerak, vokabuler bahasa, vokabuler musik, dan desain panggung. Narasumber dipilih

berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan (Gottschalk, 1986). Teknik focus group discussion (Greenbaum, 1988) untuk menyarikan genre wayang, lakon wayang, boneka wayang, vokabuler sabet, vokabuler catur, vokabuler karawitan pakeliran untuk keakuratan data. Teknik observasi (Spradley, 1980), untuk mengamati beberapa genre dan lakon wayang yang diperuntukkan sebagai wahana pengajaran serta berpeluang untuk dieksplorasi menjadi bentuk baru. Rekam audio-visual dan pemotretan untuk melengkapi data hasil observasi yang tidak seratus persen tertangkap oleh peneliti.

4.4. Proses Penciptaan dan Penyajian Karya

Proses penciptaan dan penyajian dilaksanakan dengan cara eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi. Pertama, eksplorasi dilakukan untuk menemukan materi utama terhadap alat dan bahan serta data-data yang telah ada. Materi tentang wayang perjuangan menjadi fokus utama dari eksplorasi ini. Kedua, perancangan dilakukan untuk menemukan model desain pertunjukan wayang perjuangan yang memiliki kebaruan dibandingkan model lama yang telah ada. Desain pertunjukan diperlakukan sebagai konsep penciptaan yang mengandung konsep panggung, konsep lakon, konsep bahasa, konsep gerak wayang, konsep musik, dan konsep tata suara dan tata cahaya. Ketiga, kreasi pertunjukan untuk menemukan estetika wayang perjuangan yang bernilai tuntunan dan tontonan. Dalam proses kreasi ini dilakukan pencarian format pertunjukan yang paling ideal, melalui latihan dan rehearsal. Keempat, presentasi hasil penciptaan dan penyajian untuk menyampaikan pendidikan bela negara bagi generasi muda dalam rangka memperkuat ketahanan negara Indonesia. Presentasi dijadikan sarana untuk mengukur tingkat keberhasilan karya cipta yang dilakukan dihadapan publik.

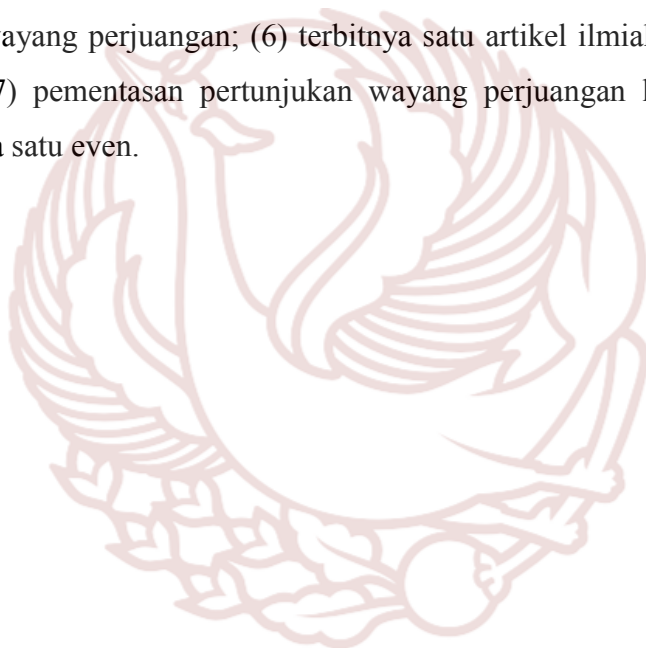
4.5. Luaran Penelitian

Pada tahun pertama, luaran penelitian yang ditargetkan yaitu: (1) tersusunnya rancangan pertunjukan wayang perjuangan (boneka wayang, desain panggung, gerak wayang, bahasa wayang, musik wayang, tata suara dan tata cahaya, serta lakon Gerilya Jendral Soedirman); (2) terlaksananya proses kreatif penciptaan wayang perjuangan lakon Gerilya Jendral Soedirman; (3) tersajikannya pertunjukan wayang perjuangan

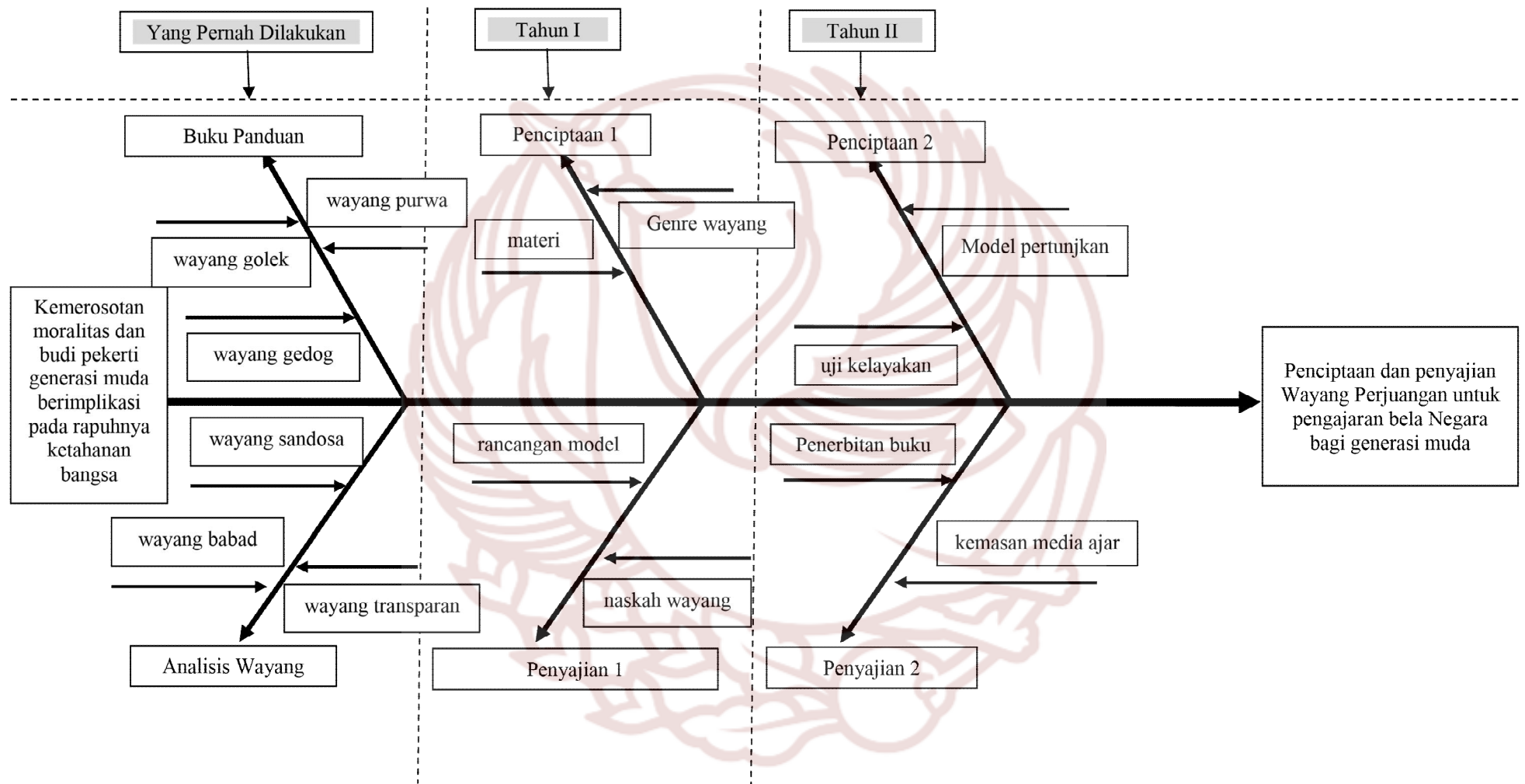
lakon Gerilya Jendral Soedirman pada festival Hari Wayang Dunia 2017; (4) draft buku dokumentasi penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan; (5) terbitnya artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi; (6) draft buku ajar mengenai wayang perjuangan; dan (7) pengusulan HKI.

4.6. Indikator Capaian

Indikator capaian pada tahun pertama: (1) terlaksananya usaha revitalisasi wayang langka melalui penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang perjuangan; (2) tersusunnya satu lakon wayang perjuangan; (3) terciptanya 15 tokoh boneka wayang perjuangan; (4) terciptanya satu paket notasi musik wayang perjuangan; (5) tersusunnya satu makalah wayang perjuangan; (6) terbitnya satu artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi; (7) pementasan pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jendral Soedirman pada satu even.



4.7. Bagan Alir Penelitian





BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Genre Pertunjukan Wayang Perjuangan

Dalam catatan sejarah pertunjukan wayang Indonesia, ditemukan bukti mengenai perkembangan wayang yang difungsikan sebagai wahana perjuangan bangsa Indonesia. Sri Mulyono mengidentifikasi beberapa genre pertunjukan wayang berbasis cerita perjuangan, seperti wayang Jawa, wayang suluh, dan wayang perjuangan. Wayang Jawa mengangkat tema perjuangan bangsa Jawa melawan penjajah, seperti tercermin pada lakon Perang Diponegoro; wayang suluh memfokuskan pada persoalan perjuangan bangsa Indonesia yang disampaikan kepada khalayak, dan wayang perjuangan berisikan mengenai sepak terjang perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia (1982:162-163). Intinya, wayang dengan cerita perjuangan dipergunakan sebagai propaganda dan pengajaran bela negara bagi masyarakat Indonesia baik sebelum ataupun sesudah kemerdekaan.

Di antara berbagai genre wayang tersebut yang paling terkenal adalah wayang suluh dengan cerita perjuangan mengusir penjajah Belanda (Soetarno dkk, 2007:133). Jika dicermati, sejarah wayang suluh telah dimulai pada tahun 1920, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Kemunculannya bermula dari proses kreatif yang dilakukan R.M. Soetarto Hardjowahono asal Surakarta yang membuat wayang untuk cerita-cerita yang realistik sifatnya, bukan cerita epos Ramayana dan Mahabarata seperti lazimnya wayang kulit Jawa. Ciri khas wayang suluh dapat diperlihatkan pada bentuk boneka wayang sebagai representasi figur manusia, terutama tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan melawan penjajah. Oleh karena lakon yang dipentaskan terkait dengan cerita realitis atau kisah keseharian manusia maka dikatakan sebagai wayang sandiwara, selanjutnya dinamakan wayang perjuangan karena tokoh dan peristiwa yang ditampilkan terkait perjuangan bangsa Indonesia.

Pada masa perlawanan terhadap penjajah, orang-orang yang tergabung Generasi Baru Angkatan Muda RI dan Badan Konggres Pemuda RI di Madiun tahun 1947 mencoba menciptakan wayang suluh sebagai media perjuangan. Menurut Sri Mulyono, wayang suluh dibuat oleh Jawatan Penerangan sebagai sarana penerangan mengenai perjuangan masa perang kemerdekaan Republik Indonesia (1982:162). Wayang suluh telah lepas dari tradisi pedalangan klasik dan dirasa cukup representative untuk memberikan penerangan mengenai dasar dan tujuan perjuangan bangsa Indonesia. Penyebutan wayang suluh, karena fungsi utama pertunjukan wayang ini sebagai wahana penerangan atau penyuluhan kepada

masyarakat, dalam hal ini makna kata suluh adalah penerangan. Pertunjukan wayang suluh untuk tujuan perjuangan kemerdekaan, pertama kali diselenggarakan pada 10 Maret 1947 di Madiun Jawa Timur. Pada waktu itu hadir beberapa perwakilan partai dan wakil Kementerian Penerangan Yogyakarta. Ketika pertunjukan berlangsung diadakan sayembara untuk menetapkan pemberian nama genre wayang tersebut. Hasilnya, wayang ini diberi sebutan wayang suluh, yang sebelumnya juga bernama wayang merdeka.

Pertunjukan wayang suluh menggunakan musik berupa gamelan yang disenangi oleh masyarakat pada masa itu. Syair lagu yang digunakan adalah lagu-lagu klasik serta lagu menurut zamannya, seperti: Selabinta, Pasir Putih, Mars Pemuda, Sorak-sorak Bergembira dan sebagainya. Adapun lakon-lakon yang dipertunjukkan digubah berdasarkan beberapa kejadian penting pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Lakon-lakon yang seringkali dipergelarkan, yaitu: Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan, Perang Surabaya 10 Nopember, Sang Merah Putih, Perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville dan lainnya. Maka dari itu pertunjukan wayang suluh menampilkan tokoh-tokoh pejuang bangsa Indonesia seperti: Bung Karno, Bung Hatta, Syahrir, Agus Salim, Mangunsarkoro, Sam Ratu Langi, Wolter Monginsidi, Van Mook, Van der Plas, Jenderal Spoor dan sebagainya (Sunardi dkk, 2016:7-10). Claire Holt mencatat bahwa wayang suluh menggambarkan para pemimpin Indonesia, para pejabat, militer, serta tokoh-tokoh sipil. Selain itu terdapat tokoh yang merupakan musuh bangsa Indonesia yaitu wakil pemerintahan Belanda, serta orang-orang asing yang menengahi persoalan kemerdekaan yang merupakan wakil Perserikatan Bangsa-Bangsa (2000:159).

Mengenai wayang perjuangan atau wayang revolusi, yang dulunya bernama wayang perjoengan telah diciptakan oleh Raden Mas Sayid dari Mangkunegaran Surakarta. Tujuan penciptaan adalah untuk membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Wayang perjuangan ini dibeli dan disimpan di Wereldmuseum di Rotterdam, Belanda. Pada tahun 2005 wayang ini dikembalikan ke Indonesia serta disimpan di Musem Wayang Jakarta dengan penggantian nama menjadi wayang revolusi.

Wayang suluh dan wayang revolusi dengan mengangkat tema perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi sumber inspirasi untuk penyusunan karya cipta pertunjukan wayang perjuangan dengan nuansa kebaruan, baik dalam kemasan pertunjukan, teknik penyajian, lakon wayang, dan figur boneka wayang. Karya cipta pertunjukan wayang

perjuangan inilah yang merupakan revitalisasi dari wayang-wayang tema perjuangan yang telah ada di Indonesia. Pada dasarnya pertunjukan wayang perjuangan dijadikan sebagai wahana penguatan pendidikan bela negara bagi masyarakat Indonesia.

5.2. Unsur Estetika Pertunjukan Wayang Perjuangan

Estetika pertunjukan wayang perjuangan dapat diketahui dari beberapa elemen pembentuknya. Seperti diketahui bahwa kajian estetik dapat mengarahkan analisisnya pada seniman pengkarya, obyek pertunjukan, ataupun penghayatan pertunjukan (Parker, 1948:20). Pada pembahasan ini akan difokuskan pada tiga unsur yaitu seniman sebagai pelaku utama pertunjukan, lakon wayang yang dipertunjukkan, dan boneka wayang sebagai pemeran watak tokoh dalam pertunjukan. Antara seniman, lakon wayang, dan boneka wayang menjadi kesatuan integral dalam membentuk keindahan karya cipta pertunjukan wayang perjuangan.

Pertunjukan wayang pada umumnya menempatkan kedudukan dalang sebagai tokoh sentral yang memegang kendali utama bagi tercapainya derajat estetik pertunjukan wayang. Dalam jagat pewayangan Jawa, kata ‘dalang’ diinterpretasikan berdasarkan arti yang diberikan yaitu: ‘yang berkelana’ yang memberikan pemahaman seorang pemain yang berkeliling (Holt, 2000:178). Oleh Hazeu diterangkan mengenai hubungan antara perkataan ‘dalang’ dengan ‘langlang’ yang berarti menjelajah, mengembara, mengingatkan pada kata ambarang wayang, yang artinya berjalan dari tempat satu ke tempat lain untuk mempertunjukkan wayang (1987:10). Masyarakat Jawa memandang bahwa dalam kesusasteraan Jawa, kata ‘dalang’ berasal dari wédha dan wulang, diartikan sebagai orang yang bertugas mengajarkan nasihat mengenai tafsir weda kepada penontonnya. Kata ‘dalang’ juga dapat dimaknai dari kata ngudhal piwulang, yaitu orang yang memberikan ajaran atau nasihat kebaikan bagi pendidikan moralitas manusia (Jazuli, 2003:13).

Van Groenendaël telah mengupas mengenai peran sentral dalang dalam kehidupan wayang maupun kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh dikatakan bahwa dalang sebagai seorang yang menguasai pengetahuan gaib, melalui pertunjukannya mampu memasukkan hubungan dengan masa lalu, yaitu dengan kekuatan-kekuatan yang tidak tampak yang menguasai kehidupan masyarakat, untuk memohon karunia mereka terhadap kehidupan dan menegakkan kembali hubungan-hubungan yang telah terganggu (1987:7). Artinya, bahwa kedudukan dalang sebagai orang terhormat dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi

mediator bagi terwujudnya tertib kosmis dalam masyarakat, yang ditandai hubungan harmonis antara manusia, kekuatan gaib, dan alam raya.

Claire Holt menerangkan bahwa dalang dituntut pengetahuan yang luas, keterampilan tingkat tinggi, serta disiplin (2000:175). Oleh karenanya dalang adalah kekuatan sentral dalam pertunjukan wayang. Ia merupakan orang yang bertindak sebagai pemain boneka wayang. Dalang sangat bertanggung jawab terhadap seluruh pertunjukan yang berlangsung, harus memimpin musik pakeliran, membuat hidupnya pertunjukan, bertindak sebagai sutradara, penyaji, juru penerang, juru pendidik, penghibur, dan pemimpin artistik. Berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan wayang kulit sangat ditentukan oleh kemampuan seorang dalang. Maka tidak berlebihan jika dirinya dituntut tidak hanya menguasai teknis pedalangan namun harus memahami bidang yang lain seperti masalah kerohanian, falsafah hidup, pendidikan, kebatinan, kesusasteraan, ketatanegaraan dan sebagainya.

Dalang dalam pertunjukan wayang perjuangan merupakan orang yang memainkan boneka wayang dalam ujaran maupun gerakan wayang, mengendalikan musik pertunjukan, melantunkan sulukan (nyanyian dalang), serta menciptakan suasana adegan sesuai lakon yang dipresentasikan. Artinya bahwa dalang dalam karya cipta pertunjukan wayang perjuangan menjadi tokoh kunci di dalam mewujudkan tercapainya derajat estetis pertunjukan wayang. Estetika lakon, gerak, antawecana, dan sulukan dapat diwujudkan dengan baik karena kekuatan dalang serta adanya dukungan dari komponen pertunjukan lainnya, seperti pengrawit, pesinden, penggerong, dan sulih suara.

Pada pertunjukan wayang, pekerjaan dalang dibantu oleh seniman lainnya yang bertugas memainkan musik gamelan, yaitu pengrawit. Dalam pemahaman masyarakat Jawa, pengrawit seringkali dinamakan niyaga, penabuh, pradangga, atau musisi. Jumlah pengrawit dalam setiap pertunjukan wayang kulit, antara 15 sampai 30 orang, bahkan lebih, disesuaikan dengan kebutuhan. Dari sejumlah pengrawit ini, ada pengrawit yang memiliki kedudukan sangat menonjol, yaitu: pengendhang, pengrebab, dan penggendèr (Soetarno, 2005:26). Pengendhang (pemain kendang) bertugas mengiringi gerak wayang, mengatur cepat lambat gending, memberi isyarat musikal kepada dalang maupun pengrawit lainnya. Di sini kedudukan seorang pengendhang sangat vital, bahkan seringkali antara pengendhang dan dalang merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan, terutama untuk menghidupkan gerak-gerak wayang. Pengrebab (pemain rebab), memiliki tugas pokok mengiringi sulukan yang dilantunkan dalang, terutama sulukan jenis pathetan, dan beberapa sendhon. Penggendèr

merupakan satu-satunya pemain gamelan dalam pertunjukan wayang yang paling intens memainkan gendèrannya. Penggendèr bertugas merespons permintaan dalang tentang gending tertentu, mengiringi dan memperkuat sulukan dari dalang, dan secara kontinyu memainkan grimmingan di sela-sela suwuk gending untuk menghiasi suasana dalam pertunjukan wayang.

Orang yang bertugas menyajikan vokal putri atau sindhènan dinamakan sebagai pesinden. Dalam jagat pedalangan, pesinden seringkali disebut dengan widuwati, swarawati, lèdhèk, atau waranggana. Kedudukan pesinden dalam pertunjukan wayang kulit yakni: (1) menghias gending yang disajikan untuk mengiringi pakeliran; (2) melagukan sulukan tertentu atas perintah dari dalang; (3) melagukan tembang dan gending dolanan dalam sajian pertunjukan wayang; (4) sebagai daya tarik bagi penonton karena wajah yang cantik dan suara yang bagus; dan (5) kadang-kadang dimanfaatkan dalang untuk dialog interaktif pada adegan yang bersifat hiburan.

Selain pesinden, dalam pertunjukan wayang juga memerlukan penggerong yang fungsi utamanya adalah hampir sama dengan pesinden. Penggerong seringkali dinamakan sebagai wiraswara atau vokal putra. Tugas penggerong dalam menghiasi gending terbatas pada gending-gending yang menyertakan gérongan gending. Penggerong umumnya juga dimanfaatkan dalang untuk membawakan bawa, tembang ataupun meneruskan sulukan dalang.

Seniman lain yang memberikan dukungan signifikan bagi pertunjukan wayang perjuangan adalah sulih suara. Sulih suara merupakan orang yang bertugas mengisi suara, baik untuk kepentingan narasi ataupun dialog tokoh wayang. Sulih suara terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memerankan tokoh wayang yang ditampilkan dalam suatu lakon. Berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya yang didominasi dalang dalam dialog dan narasi wayang, pada pertunjukan wayang perjuangan kedudukan dalang dalam hal ini digantikan oleh sulih suara. Sulih suara sangat memahami karakter tokoh dan suasana adegan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang perjuangan.

Sinergi antara dalang, pengrawit, pesinden, penggerong, dan sulih suara akan mendukung tercapainya kualitas estetika pertunjukan wayang perjuangan. Konsep terpadu, yakni persatuan antara kualitas dalang dan seniman pendukung lainnya akan mampu mempresentasi lakon wayang secara hidup dan menjiwai. Estetika pertunjukan wayang perjuangan dihasilkan dari sekumpulan kreativitas dan daya tafsir dari seniman pendukung pertunjukan.

Bangunan estetika pertunjukan wayang perjuangan juga didukung oleh keberadaan musik atau karawitan serta unsur pendukung lainnya, yaitu panggung (kelir), tata lampu, dan tata suara. Instrumen musik yang digunakan adalah gamelan dengan laras pelog dan dapat ditambah beberapa instrumen musik lain, seperti biola, drum, dan cymbal. Adapun vokabuler gending ataupun lagu yang dimainkan adalah repertoar gending klasik, susunan baru, maupun lagu-lagu perjuangan. Intinya, musik dan lagu yang dibawakan memberikan dukungan yang signifikan bagi tercapainya kualitas estetika pertunjukan wayang perjuangan. Hal yang tak kalah penting yakni penataan panggung (kelir) yang dapat menggunakan model pertunjukan wayang klasik ataupun wayang eksperimen. Tata lampu dan tata suara juga memberikan dukungan estetika dalam mempresentasikan lakon wayang perjuangan.

5.3. Konsep Estetika Pertunjukan Wayang Perjuangan

5.3.1. Konsep Lakon Wayang Perjuangan

Dalam pandangan umum, istilah lakon seringkali disamakan dengan cerita, sehingga lakon wayang adalah cerita wayang itu sendiri. Lakon berarti kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipentaskan para pemain di depan penonton. Ini berarti lakon adalah padanan kata dari drama (Brahim, 1968:52; Sarumpaet, 1977:25; Sujiman, 1984:46). Pengertian lakon dalam pedalangan disesuaikan dengan konteks pembicaraan, di mana ada tiga kategori pengertian yang didasarkan pada tokoh utama yang ditampilkan (lakone sapa), alur cerita yang dipresentasikan (lakone kepriye), dan menunjuk repertoar cerita yang disajikan (lakone apa) (Kuwato, 1990:6). Lakon wayang secara umum dapat ditempatkan pada dua ranah yaitu ide dan implementasi dalam pertunjukan. Perspektif dramaturgi menyatakan bahwa lakon terdiri atas struktur dan tekstur. Pada pemahaman lain lakon dimaknai sebagai sanggit dan garap pertunjukan wayang (Sugeng Nugroho, 2014). Dalam pertunjukan wayang perjuangan, lakon pada awalnya diwujudkan dalam teks naskah yang merupakan orientasi utama di dalam penggarapan unsur pakeliran, seperti antawecana, sabetan, dan vokalinstrumentalnya.

Penyusunan lakon wayang perjuangan bersumber dari sejarah perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia. Sejarah perjuangan ini telah banyak dibukukan oleh para penulis terdahulu, terutama yang mengupas tentang liku-liku perjuangan Jenderal Soedirman dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Namun demikian, dalam berbagai sumber pustaka belum ditemukan alur perjuangan Jenderal Soedirman dan berbagai konflik

yang menyertainya dalam format cerita atau lakon, terutama yang dikemas dalam pertunjukan wayang.

Pembahasan lakon wayang, tidak dapat dilepaskan dari konteksnya yakni struktur lakon wayang pada umumnya atau pedalangan. Seperti diketahui bahwa struktur lakon pada pedalangan gaya Surakarta meliputi: (1) bagian pathet nem, yang terdiri dari beberapa adegan, seperti: jejer, gapuran; kedhatonan; pasowanan jawi, budhalan, kapalan, perang ampyak; adeg sabrang; perang gagal, adeg sabrang rangkep; (2) bagian pathet sanga, terdiri dari: adeg pandhita atau gara-gara; perang kembang; adeg sampak tanggung 1, 2, sampai 3; perang sintrèn; dan (3) bagian pathet manyura, terdiri dari: adeg manyura 1, 2, kadang-kadang 3; perang sampak manyura; perang sampak amuk-amukan; tayungan; adeg tancep kayon (Nojowirongko, 1960; Kats, 1923). Struktur lakon atau dikenal dengan nama balungan lakon ini merupakan acuan dasar bagi dalang dalam mempertunjukkan wayang. Lakon dalam pertunjukan wayang perjuangan digubah dengan menerapkan struktur besar seperti pada lakon wayang kulit purwa, yakni bagian pathet nem, bagian pathet sanga, dan bagian pathet manyura. Namun demikian pada tiap bagian ini tidak secara persis mengikuti struktur lakon tradisi yakni berbagai adegan yang telah dibakukan, namun menyesuaikan kebutuhan cerita. Dengan demikian pada tiap bagian memuat beberapa adegan yang dirasakan sangat signifikan mengungkap perjuangan Jenderal Soedirman.

Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah presentasi lakon oleh seniman dalang yang didukung pengrawit, pesinden, penggerong, dan sulih suara. Pertunjukan wayang perjuangan, lakon yang dipilih adalah tema perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada pertunjukan wayang perjuangan ini, lakon yang dipaparkan yaitu “Gerilya Jenderal Soedirman”. Lakon ini menceritakan mengenai sepak terjang perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk mempertahankan negara Indonesia. Siasat perang gerilya menjadi spirit perjuangan Jenderal Soedirman dalam menghadapi gempuran tentara Belanda. Perjalanan panjang Jenderal Soedirman dimulai dari Keraton Yogyakarta menuju daerah pegunungan di Yogyakarta, Jawa Tengah, bahkan hingga Jawa Timur dan kembali lagi ke Yogyakarta. Semangat perjuangan Jenderal Soedirman menjadi teladan bagi negarawan dan masyarakat Indonesia untuk selalu mencintai bangsa dan negara dari berbagai gangguan.

Konsep struktur lakon Gerilya Jenderal Soedirman terdiri atas tiga bagian besar yang terdiri dari beberapa adegan yang menunjukkan liku-liku perjuangan Panglima Besar Jenderal

Soedirman. Pada bagian pathet nem, terdapat adegan mengenai kelahiran Soedirman hingga kejayaan Soedirman pada perang Ambarawa; peristiwa bom Jogja yang ditindaklanjuti Soedirman dengan siasat perang gerilya menuju desa dan pegunungan dari Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada bagian pathet sanga, diuraikan berbagai adegan yaitu: penyamaran Jenderal Soedirman sebagai Kyai sampai dirinya mengumumkan semangat perang gerilya di stasiun radio peninggalan Jepang untuk membangkitkan semangat perjuangan tentara Indonesia. Pada bagian akhir yakni pathet manyura diceritakan mengenai penderitaan Soedirman di tengah hutan karena dikepung Belanda hingga mampu meloloskan diri bersama pengawalnya, kisah Abdulah Lelonoputro, hingga kembalinya Soedirman ke istana Yogyakarta.

Pada penyajian lakon wayang, terdapat konsep estetika yang mendasarinya, yakni konsep mungguh dan konsep nuksma. Konsep mungguh mengindikasikan adanya pola hubungan harmoni antara berbagai unsur garap pertunjukan wayang perjuangan, seperti garap narasi dan dialog, garap gerak wayang, dan garap musik wayangnya. Adapun konsep nuksma diartikan bahwa penyajian lakon wayang dapat dilakukan secara hidup dan menjiwai, seperti dramatisasi, gerakan wayang, dan lagu vokal maupun instrumentalnya. Dalam pandangan Sunardi (2014), konsep mungguh dan nuksma menjadi orientasi estetik dari pertunjukan wayang.

5.3.2. Konsep Boneka Wayang Perjuangan

Jika dalam teater pembawa peran tokoh adalah manusia atau dikenal sebagai aktor, namun dalam pertunjukan wayang kulit para pemainnya adalah boneka wayang itu sendiri. Di dalam pertunjukan wayang kulit, boneka wayang memiliki kedudukan sebagai visualisasi pemeran watak tokoh. Oleh karena pertunjukan wayang kulit menggunakan benda mati, yaitu boneka wayang, sebagai pemeran watak tokoh, maka dibantu oleh dalang untuk menghidupkan peran tersebut, melalui antawecana dan gerak gerak boneka wayang. Boneka wayang dibuat dari bahan dasar kulit kerbau yang telah dibersihkan bulunya serta dikeringkan. Kulit yang dipilih, benar-benar kulit yang telah kering dan memiliki ketebalan rata-rata, tidak melengkung, serta tidak cacat. Untuk menghasilkan pahatan yang lebih baik, maka dipilih kulit kerbau yang masih muda, selain itu kerbau yang berpenyakit kurap juga

menghasilkan kualitas kulit yang lebih baik karena kadar lemak yang dikandung sangat rendah (Haryanto, 1997:39).

Boneka wayang perjuangan didesain berdasarkan tokoh-tokoh sesungguhnya yang telah distilisasi dalam bentuk wayang kulit. Konsep penyusunan boneka wayang perjuangan yakni memadukan figur wayang purwa dengan manusia sehingga menghasilkan bentuk wayang dengan raut muka manusia dipadukan dengan bagian bawah (sor-soran) wayang purwa. Perpaduan ini memperhitungkan proporsional bentuk tubuh dan raut muka wayang serta penambahan asesoris wayang, seperti sumping, kalung, gelang dan sebagainya. Atas dasar konsep perpaduan antara wayang purwa dengan gambaran manusia realistik menghasilkan corak baru boneka wayang perjuangan. Bentuk boneka wayang perjuangan ini memiliki perbedaan mendasar dengan beberapa boneka wayang lainnya, seperti wayang suluh, wayang dupara, wayang babad pesisiran dan sebagainya. Boneka wayang suluh dirancang dengan figur manusia seutuhnya yang diperspektifkan secara miring atau siluet manusia serta menggunakan asesoris realistik seperti baju, celana, sepatu, kupluk dan sebagainya. Artinya tidak ada perpaduan antara figur manusia realistik dengan figur yang lain. Pada boneka wayang dupara digambarkan sebagai figur wayang purwa dengan perpaduan wayang gedog sehingga memiliki kemiripan dengan bentuk wayang madya. Boneka wayang babad pesisiran menggunakan figur manusia yang dipadukan dengan asesoris dan busana ketoprak. Adapun boneka wayang sadat menggunakan figur wayang purwa dengan penambahan asesoris pakaian.

Berdasarkan posisi peran di dalam lakon wayang perjuangan, terdapat penggolongan tokoh dalam dua kubu, yakni golongan tokoh pejuang dan golongan tokoh penjajah. Golongan pertama terdiri atas para pejuangan bangsa yang bertekad mempertahankan kemerdekaan dan berusaha mengusir Belanda. Para tokoh pejuangan di antaranya: Jenderal Soedirman, Soekarno, Moh. Hatta, Cokro Pranolo, Supardjo Rustam, dr. Suwondo, Heri Kesser, Utoyo Kolopaking, Hanum, Pak Lurah, Bu Lurah, Abdulah Lelonoputro, Bu Dirman, Tidarwono, Roto Suwarno, Gatot Subroto. Adapun para tokoh penjajah terdiri atas tentara Belanda, Jenderal Spoor, para pimpinan Belanda, termasuk di dalamnya para pribumi yang menjadi mata-mata Belanda.

Estetika boneka wayang, selain diperlihatkan melalui wujud fisik atau visualnya, seperti tatahan dan sunggingan, juga dapat diperlihatkan melalui gerak-gerik tokoh wayang atau dikenal dengan konsep sabetan wayang. Sabetan wayang atau sabet (dalam wayang

purwa) ditelusuri dalam beberapa ragam, seperti cepengan, tancepan, bedholan, solah, dan entas-entasan, yang dapat diamati pada berbagai vokabuler dan makna gerak. Cepengan diartikan sebagai teknik dalang dalam memegang boneka wayang (Murtiyoso dkk, 1984:82). Orientasi cepengan yang dilakukan oleh dalang bertumpu pada gapit (tangkai wayang) yang letaknya di bawah kaki belakang dari boneka wayang. Estetika cepengan diindikasikan dari kepiawaian dalang dalam memegang wayang atau cek dadi, yang berarti sekali pegang langsung dapat dimainkan dengan hidup dan menjiwai. Selain itu, terdapat konsep tancepan yang merupakan sistem pencacakan boneka wayang pada gedebog yang dibingkai kelir. Tancepan memberikan tampilan estetika yang menggambarkan adegan dengan tokoh, suasana, dan tempat tertentu sesuai lakon wayang yang disajikan. Konsep estetika tancepan terdiri atas tancepan kontras, simetris, asimetris pada satu bingkai adegan wayang dalam pertunjukan. Solah diartikan sebagai gerak-gerak tokoh wayang dengan orientasi pada penjiwaan tokoh atau urip. Gerak wayang yang estetik adalah gerakan yang hidup dan menjiwai atau nuksma dan mungguh sehingga diperlukan pemahaman mengenai solah yang pilah, cetha, dan krasa atau memiliki kejelasan makna. Pilah bermakna bahwa gerak yang ditampilkan bervariasi serta memiliki spesifikasi tersendiri. Cetha memiliki arti bahwa gerakan tokoh wayang dibuat dengan jelas atau merepresentasikan gerakan tertentu secara jelas. Adapun krasa berarti gerak-gerak yang ditampilkan dapat terasa hidup dan menjiwai sesuai karakter tokoh, suasana hati, peristiwa, serta suasana adegan.

Ragam tokoh boneka wayang perjuangan dapat diperlihatkan pada gambar sebagai berikut.



Jenderal Soedirman



Abdulah Lelonoputro

5.3.3. Konsep Musik Wayang Perjuangan

Musik wayang perjuangan menggunakan instrumen gamelan yang berfungsi sebagai penguat suasana adegan dan suasana batin tokoh pada pertunjukan lakon wayang. Oleh karena menggunakan instrumen gamelan, maka repertoar gending-gendingnya disesuaikan dengan kebutuhan garap lakon. Secara estetis musik wayang perjuangan akan memberikan bingkai bagi tiap-tiap adegan yang ditampilkan.

Repertoar gending yang dipilih dapat bersumber dari gending tradisional klasik ataupun garapan baru. Pola gending yang digunakan yaitu ladrang, ketawang, gending, ayak-ayak, srepeg, sampak, dan kemungkinan pola lain yang sengaja disusun. Pola atau bentuk gending ini juga mengikuti adegan yang ditampilkan sehingga dapat mendukung dan memberikan penguatan peristiwa atau suasana dalam lakon yang digelar. Adegan sedih menggunakan gending dengan nuansa sedih pula (tlutur); adegan agung akan menggunakan gending dengan nuansa agung dan sebagainya. Ini artinya pertimbangan harmoni antara rasa adegan dengan rasa musikal menjadi tuntutan utama garap musik wayang perjuangan.

Secara umum, terdapat konsep estetika musik wayang perjuangan yang mengacu pada musik wayang purwa atau karawitan pakeliran, yaitu konsep mungkus dan nglambari (Waridi, 2007). Konsep mungkus mengindikasikan bahwa musik wayang membingkai peristiwa, suasana adegan, maupun situasi batin tokoh. Di sini terjadi sinergi kuat antara gerak dan antawecana wayang dengan musik pengiringnya. Konsep nglambari dalam musik wayang diperlihatkan bahwa musik memiliki kedudukan memperkuat terciptanya penggambaran peristiwa, suasana adegan, dan situasi batin tokoh wayang.

Konsep estetika musik pada pertunjukan wayang perjuangan lebih kepada konsep mungguh atau harmoni, yaitu terjadinya keselarasan antara aspek musikal dengan adegan yang dipergelarkan. Penggunaan gending dengan nuansa sedih, gembira, semangat, agung, merdeka, asmara, dan sebagainya bersinergi dengan adegan yang ditampilkan. Konsep harmoni ditunjukkan dari adanya keselarasan antara adegan, tokoh, peristiwa, suasana hati tokoh, gerak, dialog, narasi, antawecana dengan musik wayang perjuangan.

Pada penyajian pertunjukan wayang perjuangan, selain menggunakan gending sebagai penguat rasa estetik, juga dipergunakan sulukan, tembang, dan dhodhogankeprakan. Sulukan atau nyanyian dalang serta tembang memberikan penekanan dan penguatan dalam mendramatisasikan adegan wayang perjuangan. Sulukan ada-ada, sendhon, dan pathetan dipilih dengan menyesuaikan nuansa rasa adegannya. Adegan bersemangat dipergunakan sulukan ada-ada greget saut untuk membangkitkan rasa semangat. Demikian pula dengan sulukan sendhon untuk suasana sedih ataupun ragu, serta sulukan pathetan untuk suasana agung atau merdeka.

Tembang yang dilantunkan pesinden ataupun pengerong diharapkan akan memberikan variasi nuansa rasa musikal sehingga tercipta suatu penyajian pertunjukan wayang perjuangan yang estetik. Tembang tradisonal dan tembang-tembang dengan tema perjuangan akan mewarnai penyajian pertunjukan wayang perjuangan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah dhodhogan-keprakan yakni bunyi instrumental cempala dan keprak yang difungsikan untuk memberikan penekanan pada musik wayang perjuangan.

Mengenai musik wayang perjuangan di antaranya dapat diperlihatkan pada notasi gending sebagai berikut.

1. Ayak-ayak, laras pelog pathet manyura

3.2 .3.2 .5.3 .2. (1)

[2321 2321 3532
 3532 535 (6)
 5356 5356 5323 653 (2)
 3532 3532 5323 212 (1)]
 swk: 1121 321 (6)

2. Ladrang Sambawa, laras pelog pathet lima

Buka: 3 3235 .653 5323 212 (1)
 .111 2321 .111 2353 .356 7653 5323 212 (1)
 ..32 .165 1216 5356 .653 6535 1216 532 (3)
 .323 2121 .111 2353 .356 7653 5323 212 (1)

3. Kemuda, laras pelog pathet lima

(5)
 1515 1515 5561 654 (5) 6356 5323 2121 654 (5)
 4245 4245 3212 164 (5)
 1515 1515 3323 2121 654 (5) 4245 4245 3212 164 (5)

4. Lancaran Kebo Giro, laras pelog pathet nem

[.6.5 .6.3 .6.2 .6. (1)
 .6.1 .6.2 .6.4 .6. (5)]

5. Srepeg Durma, laras pelog pathet nem

[1615 132g1 2353 653 (2) 6562 3216
 5216 5253 1121 564 (5)]

6. Gending Loro Loro Topeng, laras pelog pathet manyura

3561 6532 2216 3532
 22.3 5653 5253 2321
 2621 3265 33.5 635 (6)

7. Srepeg, laras pelog pathet manyura

3232 5353 232 (1)
 2121 3232 321 (6)
 5656 5353 653 (2)

8. Ayak-ayak, laras pelog pathet manyura

3.2 .3.2 .5.3 .2. (1)
 [2321 2321 3532
 3532 535 (6)
 5356 5356 5323 653 (2)
 3532 3532 5323 212 (1)]

9. Lancaran Ricik-ricik, laras pelog pathet barang

.3.5 .6.5 .6.5 .7.(6) .3.5 .6.5 .6.5 .7.(6)
.3.2 .3.2 .3.2 .7.(6) .3.2 .3.2 .3.2 .7.(6)

10. Ladrang Kuwung, laras pelog pathet barang

Buka: .6.7 2353 6532 .75(6)
.567 .3.2 ..67 .3.2
..67 2353 6532 .75(6)

Ngelik

..65 3567 ..56 .523
..5. .3.5 3.52 .5.(3)
..35 6756 3567 6532
..67 .3.2 .3.2 .75(6)

11. Sampak, laras pelog pathet barang

(2)
[2222 3333 777(7) 7777 2222 666(6)
6666 3333 222(2)]

12. Srepeg, laras pelog pathet barang

(2)
[3232 5353 656(7) 6767 3232 567(6)
5676 5323 653(2)]

Beberapa sulukan wayang perjuangan dapat disimak pada notasi sebagai berikut.

1. Suluk Pathet Lima Wantah

5 6 1 2 2 2 23 21 2 321
Sri-na ren-dra mi-yos sang-king pu-ri
5 61 1 1, 121 65 bu-
sa-na ke- pra- bon
5 6 1 2 2 2 23 21 2 321
sri-na ren-dra mi-yos sang-king pu-ri
5 61 1 1, 121 65 bu-
sa-na ke- pra- bon
3 3 3 23, 1 2 3 32 35 321
ti-ni ngal-lan Sri Na-ta ma-wi-ngit
1 1 1 1 1 2, 45 5, 654.21.216 lir
Hyang as-ma-ra tu-mu-run O...
6 6 6 6 6 6 612 2, 321.165

lir Hyang as- ma- ra tu- mu- run O....

2. Ada-ada Garjita Watang

6 5 5653 2, 2 2 3 1 2 3
Sam- pun mi- yos njeng Sri na- ra pa- ti
1 6 1 23 12 2
sa- king jro ke- dha- ton
2 35 5 5 6 1.2165.6 1 1 121 65
gi- na- re- beg mang- gung ba- dha- ya- ne
5 61 2 3, 1 1 1 1 121 65
sam- ya ngam-pil u- pa- ca- reng a- ji
4 2 4 56 454 2
ba- nyak sa- wung- ga- ling
5 61 1 1 121 65,
61.654.5 kan- ca- na nge- ngu-
wung O....

3. Pathet Lima Jugag

3 3 3 123
Gya lu- meng- ser
1 2 3 3 3 35 321
du- ta- ning Sri Na- Na- ta
1 1 1 1 1 1 45 5, 654.21.216
myang nya-i Ran- dha Sam- be- ga O...

5.3.4. Konsep Antawecana Wayang Perjuangan

Ekspresi wacana verbal pada narasi dan dialog tokoh wayang yang dilakukan dalang dalam pertunjukan wayang dinamakan antawecana. Antawecana menekankan daya ekspresi pada aspek suara dalang, sehingga suara menjadi basis pencapaian nuansa estetik.

Ekspresi dialog dan narasi dalam pertunjukan wayang perjuangan dapat tercapai ketika dalang telah memiliki endapan pengalaman jiwa mengenai berbagai dialog tokoh dan narasi suasana atau situasi batin tokoh. Pengalaman jiwa yang berhubungan dengan dialog berbagai suasana dan narasi berbagai peristiwa diolah secara kreatif oleh dalang sehingga memunculkan berbagai dialog dan narasi dalam pertunjukan wayang. Dalam mengekspresikan dialog wayang, dalang mengandaikan dirinya seolah-oleh menjadi tokoh yang diwacanakan. Dengan demikian, pikiran, perasaan, emosi, dan tabiat wayang telah dikuasai oleh dalang dan diekspresikan dengan tepat. Hal ini juga berlaku untuk

pengekspresian narasi wayang, dimana seorang dalang melibatkan diri dalam berbagai suasana atau peristiwa yang tengah terjadi.

Pengekspresian dialog tokoh sangat tergantung berbagai hal, seperti: figur tokoh, watak tokoh, suasana hati tokoh, persoalan yang dibicarakan. Dalam hal figur tokoh, ekspresi dialog sangat mempertimbangkan warna antawecana, seperti tokoh putri dengan ekspresi antawecana dengan suara wanita; tokoh alusan diekspresikan dengan warna antawecana halus; tokoh bapang dengan warna suara mantap; dan tokoh Belanda dengan suara keras kasar; dan sebagainya. Ekspresi dialog berdasarkan watak tokoh memunculkan aneka ragam warna antawecana, seperti suara lantang untuk tokoh berwatak keras; suara licik untuk tokoh berwatak licik; suara halus untuk tokoh berwatak halus; suara kasar untuk tokoh berwatak kasar dan sebagainya. Mengenai suasana hati tokoh juga tercermin dalam ekspresi dialog tokoh wayang. Tokoh sedang marah memiliki ekspresi suara keras, kasar, meninggi; tokoh gembira diekspresikan dengan suara bersemangat, nyaring, tawa dan sebagainya. Ekspresi dialog yang berhubungan dengan persoalan yang dibicarakan menunjukkan adanya intensitas perbincangan, debat, adu argumen, pemberian solusi bagi masalah yang dihadapi.

Pengekspresian narasi tokoh ataupun narasi peristiwa dalam pertunjukan wayang mempertimbangkan situasi batin tokoh dan suasana adegan. Suasana sedih pada tokoh ataupun peristiwa adegan diekspresikan dengan pilihan kata tertentu yang mampu menunjukkan suasana sedih; diantawecanakan dengan warna suara yang mampu membangkitkan suasana hati dan peristiwa kesedihan; dan ekspresi dalang dengan membayangkan dan merasakan kondisi batiniahnya dalam kesedihan.

Konsep estetika antawecana tokoh wayang dan pencandraan suasana mengikuti konsep mungguh yaitu selaras antara tokoh atau suasana dengan ekspresi suara dalang. Harmonisasi antara tokoh dengan suaranya akan memberikan bobot estetik bagi penyajian pertunjukan wayang perjuangan. Dalam hal ini dikenal antawecana tokoh Jendral Soedirman, Soekarno, Moh. Hatta, Jenderal Spoor, Bu Dirman, Cokro Pranolo dan lain sebagainya. Antawecana menunjukkan watak dan tabiat serta suasana hati tokoh wayang perjuangan serta suasana adegan yang disajikan. Dalam hal ini warna suara orang Belanda berbeda dengan orang Indonesia.

Penyusunan antawecana tokoh dan peristiwa mengacu pada kejadian senyatanya pada masa perang gerilya. Suasana pegunungan yang damai, suasana perang yang mencekam,

suasana kesedihan para tentara karena sang jenderal sakit, dan sebagainya dapat tergambarkan dengan hidup dan menjiwai melalui antawecana yang dilakukan dalang. Antawecana tokoh Jenderal Soedirman yang agung, mantap, dan lembut memberikan gambaran watak dan perangai serta sikap dari sang jenderal sebagai pejuang bangsa Indonesia.

Penyampaian antawecana wayang dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud agar dapat dipahami masyarakat Indonesia secara umum. Penggunaan bahasa Indonesia memberikan ruang terbuka kepada generasi muda untuk dapat mengapresiasi pertunjukan wayang perjuangan. Tujuan utama pendidikan bela negara bagi masyarakat juga dapat dipermudah dengan penggunaan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

Sumber inspirasi antawecana wayang perjuangan dari berbagai buku, surat, dan ucapan yang pernah dilakukan oleh Jenderal Soedirman. Beberapa petuah Jenderal Soedirman yang memberikan inspirasi penyusunan antawecana wayang perjuangan di antaranya sebagai berikut.

1. Pidato komando Panglima Besar Jenderal Soedirman setelah berlakunya undang-undang keadaan bahaya buat seluruh Jawa dan Madura: “Anak-anakku, sekalian tentara kepada seluruh anggota barisan-barisan dan lasykar lasykar yang bersama-sama kita merelakan segala-galanya guna kepentingan nusa, bangsa, dan agama kita: (1) percaya kepada diri sendiri, jangan gendaknya menantikan pertolongan dan bantuan dari luar negeri; (2) teruskan perjuangan sekarang ini, hendaknya jangan ada di antara kita yang kandas di tengah jalan; (3) pertahankan dengan segenap tenaga pekarangan dan rumah kita, rebut kembali apa-apa yang sudah di tangan musuh; (4) jangan ada di antara kita yang mempunyai sifat menyerah, menyerah berarti berkhianat terhadap saudara dan kawan kita yang dengan ikhlas sudah mengorbankan jiwanya guna kepentingan tanah air kita; (5) tunduk lahir dan batin kepada disiplin tentara”.
2. Pesan moral Panglima Besar Jenderal Soedirman: (1) meskipun kamu mendapat latihan jasmani yang sehebat-hebatnya tidak akan berguna jika kamu mempunyai sifat menyerah! Kepandaian yang bagaimanapun tingginya tidak ada gunanya jika orang itu mempunyai sifat menyerah. Tentara akan hidup sampai akhir jaman, jangan menjadi alat oleh suatu badan atau orang. Tentara akan timbul dan tenggelam bersama-sama negara; (2) janji sudah kita dengungkan, tekad sudah kita tanamkan, semua ini tidak akan bermanfaat bagi tanah air kita, apabila janji dan tekad ini tidak kita amalkan dengan amalan yang nyata.

3. Pesan moral Panglima Besar Jenderal Soedirman: (1) janganlah kamu berbuat seperti sapu yang meninggalkan ikatannya, sebatang lidi tidak akan berarti apa-apa, tetapi dalam ikatan sapu akan dapat menyapu segala-galanya; (2) hendaknya perjuangan kita harus didasarkan atas kesucian, dengan demikian perjuangan kita selalu merupakan perjuangan antara jahat melawan suci, dan kami percaya, bahwa perjuangan suci itu senantiasa mendapatkan pertolongan dari Tuhan.

5.4. Proses Penciptaan Pertunjukan Wayang Perjuangan

5.4.1. Pembuatan Boneka Wayang Perjuangan

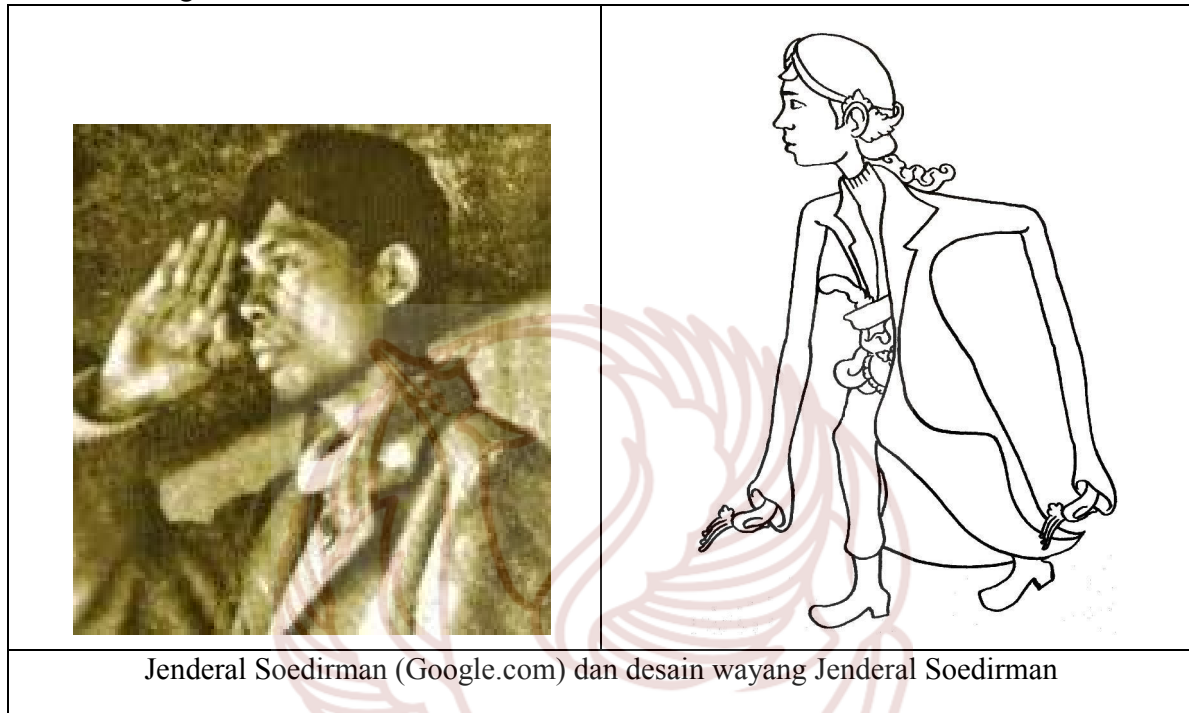
Proses pembuatan tokoh boneka wayang perjuangan dimulai dari pencarian ide tentang bentuk figur boneka wayang sebagai representasi tokoh manusia sesungguhnya. Di sini dibutuhkan upaya transformasi bentuk manusia menjadi bentuk boneka wayang. Gambaran manusia yang realistik dikreasi menjadi bentuk boneka wayang. Proses kreasi ini membutuhkan daya tafsir peneliti agar mampu menemukan bentuk figur boneka wayang yang merepresentasikan tokoh manusia.

Pencarian ide dimulai dari pembacaan terhadap buku-buku yang mengupas mengenai liku-liku perjuangan Jenderal Soedirman, sudah barang tentu juga menarasikan berbagai tokoh lain yang terlibat, baik para pendukung maupun musuh-musuhnya. Selain itu, diadakan pengamatan terhadap film, foto, dan patung yang secara signifikan memberikan gambaran nyata mengenai tokoh-tokoh yang dibutuhkan dalam karya cipta ini. Kedudukan, peran, dan karakteristik tokoh yang ditulis dan digambarkan dalam berbagai sumber menjadi ruh bagi penemuan ide tokoh boneka wayang perjuangan.

Atas dasar pembacaan berbagai sumber dan wawancara dengan narasumber ditemukan ide pokok mengenai tokoh boneka wayang perjuangan. Ide pokok adalah memadukan bentuk figur manusia dengan figur boneka wayang purwa. Pada bagian muka dan kepala lebih dekat dengan gambaran realistik manusia, adapun tubuh hingga kaki menggunakan bentuk wayang purwa. Perpaduan antara figur manusia dengan wayang purwa menjadi ide dasar penyusunan desain boneka wayang perjuangan.

Ide dasar inilah yang menuntun peneliti untuk melakukan proses berikutnya, yaitu: (a) pembuatan desain boneka wayang; (b) pemilihan alat dan bahan pembuatan boneka wayang; (c) proses mempola wayang (nyorek); (d) memahat wayang (natah); (e) proses memberi warna wayang (ngungging); dan (f) proses memberi tangkai wayang (nggapiti). Pembuatan

desain wayang mengacu pada ide dasarnya, yakni perpaduan antara muka dan kepala manusia dengan bagian tubuh wayang purwa. Desain tokoh mengacu pada penggambaran tokoh yang sesungguhnya, seperti: Jenderal Soedirman, Jenderal Soedirman ketika menyamar sebagai Kyai, Cokropranolo, Sungkono, Hanum, Suparjo Rustam, Soekarno, Moh. Hatta, Heru Kesser, Jenderal Spoor, Suwondo, dan lainnya. Contoh desain wayang perjuangan dapat dilihat sebagai berikut.



Pemilihan bahan dan alat pembuatan boneka wayang perjuangan merupakan tahapan berikutnya. Pada tahapan ini dipilih bahan dasar pembuatan wayang yaitu kulit kerbau yang telah dikeringkan. Alasan pemilihan kulit kerbau karena bahan ini tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal, sehingga sangat baik untuk bahan dasar wayang perjuangan. Kulit kerbau yang telah terpilih selanjutnya dihilangkan bulunya (dikerok), serta direntangkan pada papan atau bingkai kayu (dipenthang) agar mendapatkan bahan yang rata dan bening permukaannya. Proses ini memerlukan sinar matahari dan berlangsung selama kurang lebih 3 hari atau sesuai kebutuhan.

Adapun peralatan yang dipergunakan untuk membuat boneka wayang, yaitu: pahat satu set, palu dari kayu (gandhen), tak-takan kayu, besi penindih kulit, dan malam. Peralatan utama yakni pahat terdiri atas berbagai ukuran dan bentuk untuk dapat membuat aneka ragam jenis tatahan. Selain itu diperlukan kertas, pensil, jangka, penggaris, dan penghapus untuk

membuat desain wayangnya. Mengenai berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk membuat boneka wayang perjuangan dapat diamati pada gambar berikut.



Beberapa peralatan untuk membuat wayang (Foto: Slamet, 2017)

Pada tahapan berikutnya, seorang seniman atau pengrajin wayang mempola wayang dari desain wayang pada kertas diduplikasi pada kulit dengan cara menempelkan kulit yang bening pada permukaan desain wayang. Teknik mempola wayang dilakukan dengan menduplikasi dari bagian kepala hingga bagian kaki. Setelah pola wayang tergambar di kulit, seniman pengrajin wayang akan melakukan langkah berikutnya, yakni memahat (natah) wayang. Memahat wayang dimulai dari bagian luar pada keseluruhan pola sehingga bentuk utuh dari suatu tokoh wayang dapat diwujudkan. Pada tahapan selanjutnya memahat bagian-bagian tertentu, seperti rambut, asesoris, pakaian, hingga bagian raut muka tokoh wayang.

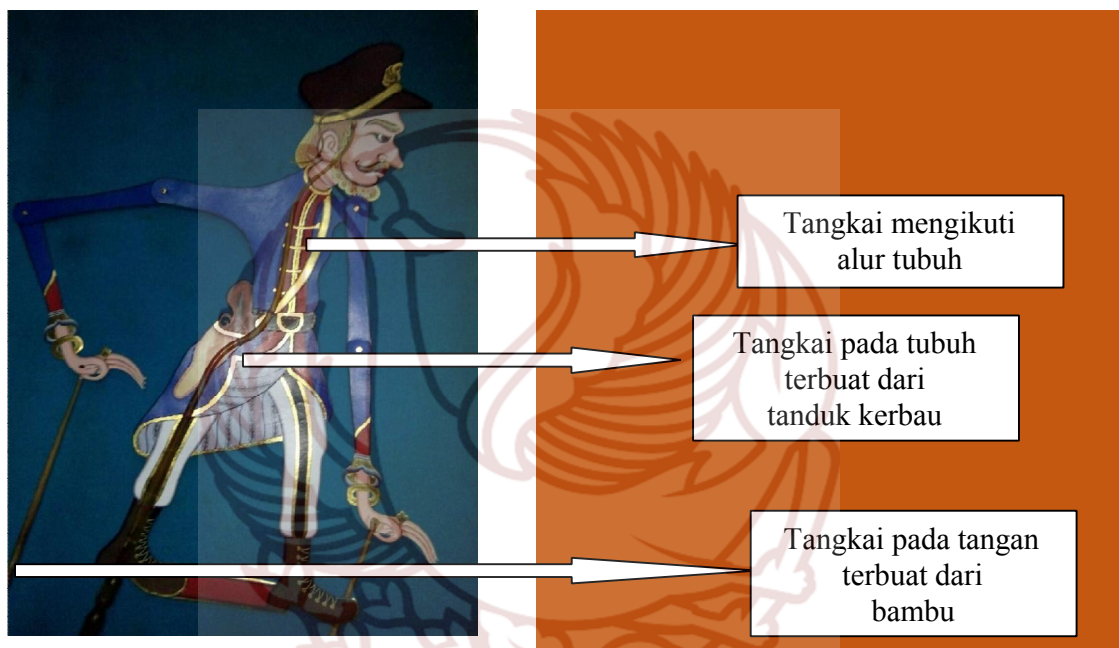
Setelah keseluruhan corekan dipahat maka terciptalah boneka wayang putihan, atau belum diberi warna. Boneka wayang putihan ini pada gilirannya akan diberi warna yang dikenal dengan sunggingan wayang.

Tahapan penting dalam pembuatan boneka wayang perjuangan adalah mewarnai atau nyungging. Mewarnai dimulai dari warna dasar putih dilanjutkan berbagai warna secara gradasi, mulai warna termuda hingga warna tertua. Selain itu, ada proses finishing pewarnaan dengan cara memberikan isen-isen pada sunggingan, seperti nyawi, njejemi, dan memberi bentuk motif tertentu.

Proses pembuatan wayang diakhiri dengan memberikan tangkai (nggapiti) pada boneka wayang. Dalam hal ini, seorang pengrajin memulai dengan memilih gapit sesuai

ukuran tubuh boneka wayang, selanjutnya tangkai dipanaskan pada lampu teplok seraya ditekan agar memperoleh bentuk luk-lukan sesuai alur tubuh boneka wayang.

Tangkai ini berfungsi untuk pegangan dalang dalam menggerakkan boneka wayang. Tangkai (gapit) terbuat dari tanduk kerbau yang telah dioleh sedemikian rupa yang dipasang pada badan, adapun pada bagian tangan boneka wayang menggunakan tangkai dari bambu. Proses memberikan tangkai disebut ngeluk, yakni membuat tangkai berkelak-kelok mengikuti alur tubuh wayang. Beberapa boneka wayang yang telah diberi tangkai dapat diperlihatkan pada gambar berikut.



Boneka wayang yang telah diberi tangkai (Foto: Slamet, 2017)

Boneka wayang perjuangan dibuat sebagai representasi dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Khusus pada pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman, dipilih beberapa tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam membangun jalannya cerita. Setidaknya ada dua kategori tokoh berdasarkan posisi perjuangan, yakni tokoh Belanda dan antek-anteknya serta tokoh para pejuang Indonesia. Tokoh dipihak Belanda terdiri dari Panglima Belanda, Tentara Belanda, dan Mata-mata Belanda.

5.4.2. Penyusunan Lakon Wayang Perjuangan

Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah presentasi lakon oleh seniman dalang yang didukung pengrawit, pesindhen, penggerong, dan sulih suara. Pada pertunjukan wayang perjuangan, lakon yang dipilih adalah tema perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada pertunjukan wayang perjuangan ini, lakon yang dipaparkan yaitu “Gerilya Jenderal Soedirman”.

Gerilya Jenderal Soedirman menceritakan mengenai sepak terjang perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk mempertahankan negara Indonesia. Siasat perang gerilya menjadi spirit perjuangan Jenderal Soedirman dalam menghadapi gempuran tentara Belanda. Perjalanan panjang Jenderal Soedirman dimulai dari Keraton Yogyakarta menuju daerah pegunungan di Yogyakarta, Jawa Tengah, bahkan hingga Jawa Timur dan kembali lagi ke Yogyakarta. Semangat perjuangan Jenderal Soedirman menjadi teladan bagi negarawan dan masyarakat Indonesia untuk selalu mencintai bangsa dan negara dari berbagai gangguan.

Untuk menyusun lakon Gerilya Jenderal Soedirman diawali dengan studi pustaka, wawancara, dan observasi mengenai Jenderal Soedirman dan peristiwa yang melingkupinya. Atas dasar proses ini ditemukan intisari dari cerita atau lakon Gerilya Jenderal Soedirman sebagai berikut.

- Prolog: kelahiran-pernikahan-tentara-palagan ambarawa
- Adegan Istana Negara Yogyakarta: Soekarno, Hatta berencana melanjutkan perjuangan diplomasi; kehadiran Soedirman mengajak melawan agresi militer Belanda. Terjadi perdebatan, akhirnya Soedirman pamit perang gerilya
- Perjalanan Soedirman: ke Gunung Kidul dengan mengelabui belanda; membuat perintah kilat pada para pimpinan tentara Indonesia.
- Perjalanan sampai Wonogiri, dijemput Gatot Subroto; peristiwa bom belanda di Wonogiri.
- Perjalanan di Kediri, Soedirman dkk ditahan Batalyon 102. Soengkono membebaskan Soedirman; menyamar sebagai Mantri Guru.
- Peristiwa gunung Wilis, belanda menyerbu persembunyian Soedirman. Perlawanan tak seimbang; Soedirman ditandu ke Karangnongko
- Bermalam di Goliman, bom belanda meledak. Cokropranolo menggendong Soedirman; Heru Kesser menyamar sebagai Soedirman

- Di Bajulan, Soedirman menyamar sebagai Kyaine, berhasil memberikan seruan gerilya melalui radio pemancar
- Peristiwa Sedayu; Soedirman terkepung musuh di hutan rotan; dapat meloloskan diri bersama prajurit menuju Tumpakpelem dengan ditandu
- Sampai di Pringapus: Soedirman mengirim pesan kepada keluarga- memberikan nama anaknya; Pak Dirman menyamar sebagai Abdullah Lelonoputro
- Bermarkas di Sobo selama 6 bulan; banyak membantu warga dalam segala hal; memerintahkan Soeharto memimpin Serangan Umum Yogyakarta
- Soedirman turun gunung menuju istana negara menemui Soekarno hatta bersama Hamengkubuwono.

Atas dasar intisari liku-liku perjuangan Jenderal Soedirman ini, selanjutnya disusun skema tokoh dan penokohnya. Skema penokohan wayang memberikan gambaran yang jelas tentang acuan karakter dan suasana batin tokoh yang dihadirkan pada setiap adegan. Mengenai pola penokohan pada tokoh wayang perjuangan dapat disimak sebagai berikut.

- Adegan Rumah Dinas: rencana Jenderal Soedirman menghadap Soekarno-Hatta
Tokoh: Soedirman, Cokropranolo, Supardjo Rustam, Heru Kesser, dr. Suwondo
- Adegan Istana Negara Yogyakarta: Soekarno, Hatta berencana melanjutkan perjuangan diplomasi; kehadiran Soedirman mengajak melawan agresi militer Belanda. Terjadi perdebatan, akhirnya Soedirman pamit perang gerilya
Tokoh: Soekarno, Hatta, Soedirman
- Perjalanan Soedirman: ke Gunung Kidul dengan mengelabui belanda; membuat perintah kilat pada para pimpinan tentara Indonesia.
Tokoh: Soedirman, Cokropranolo, dr. Suwondo, Hanung, Heru Kesser, Suparjo Rustam)
- Perjalanan sampai Wonogiri, dijemput Gatot Subroto; peristiwa bom belanda di Wonogiri.
Tokoh: Soedirman dkk, Gatot Subroto, tentara belanda
- Perjalanan di Kediri, Soedirman dkk ditahan Batalyon 102. Soengkono membebaskan Soedirman; menyamar sebagai Mantri Guru.
Tokoh: Soedirman dkk, prajurit batalyon 102, Soengkono, Mantri Guru

- Peristiwa gunung Wilis, belanda menyerbu persembunyian Soedirman. Perlawanan tak seimbang; Soedirman ditandu ke Karangnongko Tokoh: Soedirman dkk, tentara belanda
- Bermalam di Goliman, bom belanda meledak. Cokropranolo menggendong Soedirman; Heru Kesser menyamar sebagai Soedirman
Tokoh: Soedirman dkk, tentara belanda
- Di Bajulan, Soedirman menyamar sebagai Kyaine, berhasil memberikan seruan gerilya melalui radio pemancar
Tokoh: Soedirman dkk, Kyaine Soedirman, tentara belanda, mata-mata
- Peristiwa Sedayu; Soedirman terkepung musuh di hutan rotan; dapat meloloskan diri bersama prajurit menuju Tumpakpelem dengan ditandu Tokoh: Soedirman dkk
- Sampai di Pringapus: Soedirman mengirim pesan kepada keluarga- memberikan nama anaknya; Pak Dirman menyamar sebagai Abdullah Lelonoputro Tokoh: Soedirman dkk, Pak Lurah, Bu Lurah
- Bermaskas di Sobo selama 6 bulan; banyak membantu warga dalam segala hal; memerintahkan Soeharto memimpin Serangan Umum Yogyakarta
Tokoh: Soesirman dkk, Roto Suwarno, Pak Lurah, Bu Lurah, masyarakat desa
- Soedirman turun gunung menuju istana negara menemui Soekarno hatta bersama Hamengkubuwono

Tokoh: Soekarno, Hatta, Hamengkubuwono, Soedirman

Berangkat dari peristiwa-peristiwa dan skema penokohan yang melingkupi perjuangan Jenderal Soedirman, selanjutnya dilakukan pemilihan peristiwa penting untuk disistematiskan dalam satuan lakon wayang. Sistematiskan ini mengalami pengurangan dan penambahan berbagai adegan yang telah disusun sebelumnya menyesuaikan munculnya gagasan baru. Oleh karena peristiwa ini digubah dalam lakon wayang, sudah semestinya mengikuti tata aturan struktur pertunjukan lakon wayang pada umumnya.

Dalam pertunjukan wayang, sistem pengadegan ini mengacu pada balungan lakon yang telah disediakan sebelum pertunjukan atau telah ada dalam pikiran dalang. Pada proses pertunjukan wayang, sistem pengadegan dinamakan struktur dramatik lakon wayang yang menerapkan sistem pembabakan berdasarkan lakon, pathet, dan adegan. Sistem pembabakan berdasarkan lakon dapat diketahui melalui urutan adegan yang dimulai dari jejer sampai tancep kayon. Jika dilihat berdasarkan pathet, maka terdapat tiga bagian, yaitu pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. Unit terkecil dari sruktur dramatik lakon yaitu adegan,

yang dapat diperinci menjadi beberapa bagian, seperti: adegan utama, adegan tambahan, dan perang yang dikatakan Alton Becker sebagai struktur internal dalam tiap pathet yang terdiri atas jejer, adegan, dan perang (1979:220).

Jejer menunjuk pada adegan yang menggambarkan istana, di mana persoalan mulai muncul. Adegan, merupakan suatu babak yang muncul karena jejer, seperti gapuran, paséban jawi, budhalan, dan sebagainya yang memiliki ciri perjalanan meninggalkan tempat. Perang adalah adegan yang seringkali muncul dalam akhir perjalanan tokoh wayang. Dalam suasana tertentu, baik dalam jejer, adegan, ataupun perang terdapat struktur yang lebih kecil yaitu deskripsi, dialog, dan tindakan. Deskripsi merupakan pencandraan adegan atau tokoh yang disebut janturan atau pocapan. Dialog merupakan percakapan tokoh wayang, yang dikenal dengan istilah ginem. Tindakan dimaknai sebagai gerak-gerik tokoh yang dikenal dengan sebutan sabet.

Mengenai lakon Gerilya Jenderal Soedirman, secara garis besar dapat dipaparkan dalam struktur adegan sebagai berikut.

A. Bagian Pathet Nem

1. Adegan Rumah Dinas: berisi tentang rencana Soedirman menuju Istana Gedung Agung untuk menemui Soekarno-Hatta.
2. Adegan Istana Gedung Agung Yogyakarta: berisi mengenai pembahasan langkah mempertahankan negara antara Soekarno dengan Moh. Hatta. Kehadiran Jenderal Soedirman meminta izin untuk melakukan perang gerilya.
3. Adegan Keputren: berisi tentang Jenderal Soedirman berpamitan kepada isterinya untuk melakukan perang gerilya.
4. Adegan Lapangan Markas TNI: menceritakan Jenderal Soedirman dan para pengikutnya merundingkan siasat perang gerilya. Mereka berangkat perang gerilya menyusuri desa dan pegunungan.
5. Adegan Candhakan: menceritakan tentang Pasukan Belanda bersama mata-mata berencana membuntuti gerakan Jenderal Soedirman.
6. Perang Gagal: berisi tentang terjadinya peperangan antara mata-mata Belanda melawan tentara perjuangan

B. Bagian Pathet Sanga

1. Adegan Gara-gara: berisi narasi perjalanan Jenderal Soedirman naik gunung turun gunung di bawah ancaman Belanda. Adegan intermezo: lawakan dari para pejuangan dan lagu-lagu perjuangan
2. Adegan Karangnongko: berisi pembicaraan bahwa Soedirman telah diketahui keberadaannya oleh Belanda. Herru Kesser menyamar sebagai Soedirman untuk mengecoh Belanda
3. Adegan Candhakan: berisi Van Brook dan Nyamin mengejar Soedirman ke Goliman
4. Adegan Goliman: berisi Soedirman telah mengetahui dikepung Belanda, segera memerintahkan anak buah untuk meninggalkan tempat. Soedirman menyamar sebagai Kyai Guru. Belanda datang namun dapat terkecoh.
5. Adegan Candhakan: berisi Van Brook membunuh Nyamin karena dirasa membohongi Belanda

C. Bagian Pathet Manyura

1. Adegan Bajulan: Soedirman terkepung tentara Belanda namun dapat meloloskan diri karena kekuatan spiritualnya.
2. Adegan Istana Negara: mengisahkan Jenderal Soedirman menemui Soekarno dan Moh. Hatta untukewartakan perang gerilya.

Struktur lakon atau balungan lakon ini dijadikan pijakan untuk penyusunan teks naskah lakon secara lengkap. Pada penyusunan lakon wayang, terdapat konsep estetika yang mendasarinya, yakni konsep mungguh dan konsep nuksma. Konsep mungguh mengindikasikan adanya pola hubungan harmoni antara berbagai unsur garap pertunjukan wayang perjuangan, seperti garap narasi dan dialog, garap gerak wayang, dan garap musik wayangnya. Adapun konsep nuksma diartikan bahwa penyajian lakon wayang dapat dilakukan secara hidup dan menjiwai, seperti dramatisasi, gerakan wayang, dan lagu vokal maupun instrumentalnya. Dalam pandangan Sunardi (2014), konsep mungguh dan nuksma menjadi orientasi estetik dari pertunjukan lakon wayang.

Lakon wayang perjuangan ini menempatkan posisi boneka wayang sebagai pembawa peran watak tokoh. Pembahasan boneka wayang memfokuskan pada nama tokoh dan penokohan, hubungan tokoh dan gerak wayang, serta hubungan antara tokoh dengan antawecana. Di sini terlihat jelas bagaimana estetika boneka wayang diperhitungkan dalam konteks pertunjukan wayang perjuangan.

Pada lakon Gerilya Jenderal Soedirman menampilkan beberapa tokoh penting, seperti: Jenderal Soedirman, Soekarno, Mohamad Hatta, Cokropranolo, Suwondo, Suparjo Rustam, Heru Kesser, Hanun, Jenderal Spoor, Pak Lurah, Bu Lurah, Serdadu Belanda, Mata-mata Belanda, Sungkono, Kyai Soedirman dan lain-lain. Tokoh-tokoh ini mempresentasikan figur tokoh yang sesungguhnya yang terlibat dalam peristiwa perang gerilya. Estetika tokoh wayang diperlihatkan pada bentuk boneka wayang dengan muka manusia yang dipadukan bentuk boneka wayang purwa. Selain itu, tatahan (pahatan) dan sunggingan (pewarnaan) dengan corak khusus menjadi penciri estetika wayang perjuangan.

Tokoh-tokoh tersebut ditokohkan sesuai dengan kondisi sesungguhnya sehingga menggambarkan watak tokoh senyatanya. Setidaknya ada dua tipe penokohan, yakni tokoh protagonis (terdiri dari Jenderal Soedirman, Cokropranolo, Suparjo Rustam dan tokoh pejuang lainnya), dan tokoh antagonis (terdiri dari Jenderal Spoor, Serdadu Belanda, dan Mata-mata Belanda). Tokoh utama Jenderal Soedirman digambarkan sebagai pribadi yang teguh dalam pendirian, halus perangainya, dan pemberani. Soedirman sangat kuat dalam memegang komitmen sebagai pejuang dalam mempertahankan negara Indonesia; dirinya juga dikenal sebagai pribadi yang halus dan suka memberikan solusi bagi setiap permasalahan orang-orang di sekitarnya; ia juga dikenal sebagai tokoh pemberani dalam menghadapi berbagai persoalan. Karakter tokoh dapat diketahui dari tindakan, ujaran, pikiran, dan penampilan fisik tokoh (Satoto, 1989:43). Ujaran atau ucapan dan pikiran diimplentasikan menjadi narasi dan dialog tokoh wayang. Tindakan, penampilan fisik, dan pikiran dijabarkan ke dalam gerak-gerik wayang.

Karakter tokoh dapat diindikasikan dari hubungan antara tokoh dan gerak-gerik wayang. Tokoh dengan perangai halus memiliki tatanan gerak yang tenang dan halus, adapun tokoh-tokoh dengan perangai kasar direpresentasikan dengan gerak yang kasar. Tokoh tentara, rakyat jelata, wanita, penguasa, dan tentara Belanda memiliki pola gerak yang berbeda-beda, mencerminkan kedudukan dan peran mereka dalam pertunjukan lakon wayang perjuangan. Selain itu, ada pola hubungan antara tokoh dengan antawecana, yaitu antara watak tokoh dengan nada bicaranya. Tokoh-tokoh Belanda memiliki pola nada bicara yang berbeda dengan tokoh pejuang, rakyat jelata, wanita, ataupun penguasa.

Atas dasar struktur tersebut dapat disusun teks naskah lakon Gerilya Jenderal Soedirman sebagai berikut.

ADEGAN RUMAH DINAS JENDERAL SUDIRMAN DI JALAN BINTARAN WETAN YOGYAKARTA

Tokoh : Jenderal Soedirman, Kapten Tjokropranolo (Nolly), dr. Suwondo.
Gending : Gendhing Suasana gemuruh, menghentak, hiruk pikuk.

Jalannya Penyajian

Sebelum penyajian dimulai di kelir ditancapkan beberapa buah kayon tegak di debog atas. Dalang memukul kotak singgetan diikuti suara kendang (bem) dua kali, yang ketiga dibarengi hentakan suara gong beri tiga kali, gong. Disusul gending suasana gaduh gemuruh gegap gempita gaduh membahana. Pada saat yang bersamaan kayon digerakkan berhamburan (dipusus) menjatuhkan kayon yang telah ditancapkan untuk menggambarkan bom Belanda membombardir lapangan terbang Maguwa Yogyakarta. Gending sirep seseg disambung narasi.

Narasi

Sembilan belas Desember sembilan belas empat delapan, militer Belanda dipimpin Letnan Jenderal Simon Hendrik Spoor menyerang pangkalan udara Maguwa Yogyakarta untuk merebut ibukota RI menangkap presiden dan menghancurkan Tentara Nasional Indonesia. Serangan mendadak berkuatan sepuluh ribu tentara dengan menjatuhkan bom dan tembakan kanon telah meluluhlantakkan hanggar berikut pesawat milik TNI AU, markas pasukan pertahanan pangkalan udara hancur 70 orang prajurit TNI gugur.

Gemuruh jilatan api, hawa panas menyentak, hembusan angin kencang menerjang kepulan api melalap bangunan yang tersisa.

Kepulan asap pekat membumbung ke angkasa menutup langit Yogyakarta seketika suasana menjadi gelap gulita laksana gerhana matahari total.

Keterangan:

Gendhing udar, kayon masih digerakkan untuk mengisi ruang kelir menggambarkan suasana kebakaran, gending sirep seseg bersamaan dengan tampilnya tokoh Soedirman dari gawang kanan, dilanjutkan narasi.

Narasi

Jenderal Soedirman, seorang jenderal besar Tentara Nasional Indonesia yang lahir pada tanggal 24 Januari 1918 di Purbalingga Jawa Tengah, sangat gusar geram bercampur gundah mengetahui Belanda telah menyerang kedaulatan negara. Meskipun dalam keadaan sakit beliau tergugah semangatnya untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Sambil berjalan tertatih-tatih beliau memanggil ajudannya.

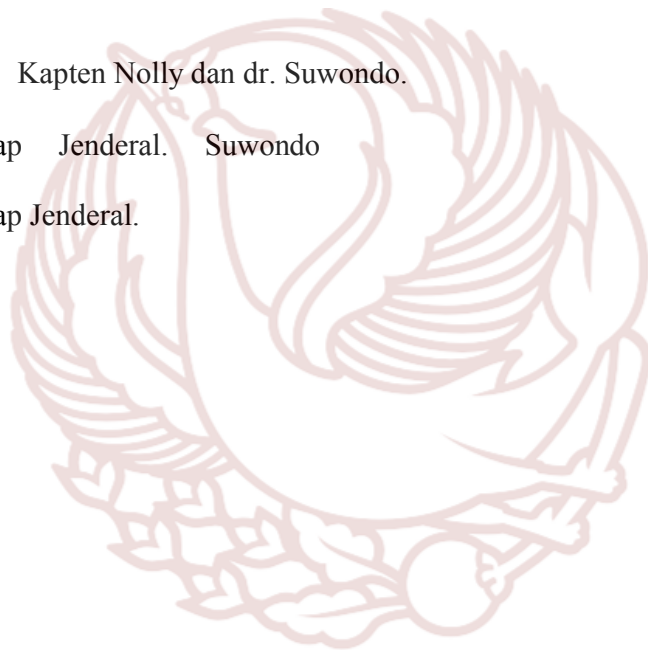
Keterangan:

Gendhing udar, Sudirman ulap-ulap, melambaikan tangan kemudian tancep di debog gawang kanan. Tampil dari gawang kiri Kapten Tjokropranolo dan dr. Suwondo memberi hormat menghadap Jenderal Soedirman. Gendhing udhar kemudian suwuk dilanjutkan dialog.

Soedirman : Kapten Nolly dan dr. Suwondo.

Nolly : Siap Jenderal. Suwondo

: Siap Jenderal.



:
Soedirman : Apakah kalian telah mendengar pengumuman perintah siasat nomor satu, strategi gerilya yang harus dilakukan anggota TNI jika Belanda menyerang?

Nolly :
Ya sudah Jenderal, tadi pagi saya mendengar pengumuman itu lewat RRI.

Suwondo : Iya saya juga sudah mendengar.
Soedirman :
Berarti Kapten Supardjo telah menemui Presiden di Gedung Agung sesuai perintah saya, tetapi mengapa sampai sekarang belum memberi kabar.

Nolly : Benar Jenderal, ia belum kembali ke markas.

Suwondo : Tentu telah terjadi sesuatu yang sangat penting di Gedung Agung.

Soedirman : Saya juga menduga demikian. Oleh sebab itu anda berdua antarkan saya ke Gedung Agung.

Nolly :
Mohon maaf Jenderal, kalau boleh tahu apakah tujuan Jenderal ingin bertemu Presiden.

Soedirman :
Ya Nolly, saya akan minta Presiden dan para pemimpin untuk meninggalkan Yogyakarta, karena saya khawatir Belanda tentu akan menangkapnya. Selain itu saya juga akan mengingatkan janji Yang Mulia Presiden dan Wakil Presiden, apabila sewaktu-waktu Belanda menyerang, mereka akan mengambil alih kepemimpinan TNI dan memegang komando perang gerilya.

Suwondo : Maafkan Jenderal, apakah Jenderal merasa benar-benar sehat?
Soedirman : Jangan khawatir dokter, mari kita berjalan kaki menelusuri jalan

:
kampung, supaya tidak diketahui Belanda.

Nolly : Siap Jenderal. Suwondo

: Siap Jenderal.

Keterangan:

Sehabis dialog disajikan gendhing Suasana Greget untuk mengiringi kepergian Sudirman Nolly, dan Suwondo, dibedhol berjalan ke gawang kanan, kayon disapukan ke kelir. Gending iringan beralih ke suasana wibawa untuk mengiringi adegan Sukarno menemui Sudirman di Gedung Agung.

ADEGAN ISTANA GEDUNG AGUNG

Tokoh : Sukarno, Bung Hatta, Soedirman.

Jalannya Penyajian

Ketika gendhing suasana wibawa telah disajikan, kayon digetarkan dengan bayangan besar kemudian disapukan di kelir untuk membangun perubahan suasana, lalu ditancapkan diakhir simpingan kanan. Selanjutnya dari arah kanan tampil Sukarno bersamaan dengan tampilnya Soedirman dari arah kiri. Setelah saling berpelukan Sukarno ditancapkan di gawang kanan menghadap ke kiri kemudian tampil Bung Hatta dari gawang kanan memeluk Soedirman lalu keduanya duduk, Bung Hatta di belakang Sukarno, Soedirman ditancapkan di gawang kiri menghadap Sukarno. Gending suwuk disambung dialog.

Sukarno : Selamat datang Jenderal.

Hatta : Selamat datang Jenderal.

Soedirman : Ya terima kasih Yang Mulia.

Sukarno : Bukankah Jenderal sedang sakit, seyogyanya Jenderal pulang saja biar dirawat dr. Suwondo di rumah. Karena tidak ada sesuatu yang penting.

Hatta :
: Ya Jenderal, apa sebaiknya Jenderal beristirahat di salah satu kamar istana Gedung Agung.

Soedirman : Tidak Yang Mulia Wakil Presiden, terima kasih.

Sukarno :
: Sudahlah Jenderal, setelah serangan Maguwa itu, situasi dapat dikendalikan dan aman-aman saja tidak ada yang perlu dicemaskan.

Soedirman :
: Yang Mulia Presiden dan Wakil Presiden, kedatangan kami ke Gedung Agung ini, meminta Yang Mulia dan para pemimpin untuk segera meninggalkan Yogyakarta, karena saya berkeyakinan Belanda akan menangkap pemimpin negeri ini.

Sukarno :
: Jenderal, maafkan, saya tidak jadi mengambil alih kepemimpinan TNI dan memegang komando perang gerilya, dan para pemimpin tidak akan meninggalkan Yogyakarta, Saya akan mempertahankan kedaulatan negeri ini dengan jalan diplomasi.

Soedirman :
: Yang Mulia Presiden saya sangat menghormati dan menghargai keputusan Tuan, tetapi apakah Yang Mulia yakin akan keberhasilan diplomasi yang akan ditempuh, karena telah terbukti beberapa kali Belanda ingkar janji.

Sukarno :
: Tentu Jenderal, saya yakin seyakini-yakinnya akan saya lakukan diplomasi total. Untuk itu saya minta Jenderal tetap bersama kami tidak meninggalkan Yogyakarta, saya berjanji mengontak perwira Belanda, agar Jenderal dirawat di rumah sakit.

Soedirman :
: Tidak terima kasih Yang Mulia, perkenalkan saya dengan prajurit TNI untuk mempertahankan kedaulatan Republik ini dengan perang gerilya.

:

Dialog diseling dengan iringan suasana mambeng. Sukarno berdiri menghampiri Soedirman kemudian duduk dekat Soedirman. Iringan selesai dilanjutkan dialog.

Sukarno : Jika keputusan Jenderal untuk memimpin perang gerilya sudah bulat, marilah kita bersama-sama berdoa, agar Tuhan selalu merestui langkah kita masing-masing untuk mempertahankan kemerdekaan republik ini.

Soedirman : Ya Yang Mulia, perkenankan saya mohon diri dan doa restu, selamat tinggal Yang Mulia.

Sukarno : Selamat berjuang Jenderal.

Hatta : Selamat jalan Jenderal.

Keterangan:

Dialog selesai. Disajikan gending suasana agung haru untuk mengiringi keberangkatan Soedirman. Sukarno dan Soedirman dicabut bersama-sama berangkulan, Sukarno mengantarkan Soedirman berjalan ke gawang kiri sampai di akhir gawang kiri, Sudirman menghormat, kemudian dientas ke kiri. Sukarno berdiri tertegun sejenak kemudian membalik, Hatta dicabut menghampiri Sukarno, keduanya berjalan beriringan, dientas. Kayon digetarkan menyapu kelir, kemudian ditancapkan kembali di gawang kanan. Tokoh Nolly dan Suwondo ditancapkan di gawang kiri menghadap ke kanan. Ketika Soedirman tampil di gawang kanan mereka menghampiri dan mengiringkan berjalan ke kiri, dientas. Gending iringan seseg, kayon disapukan di kelir digerakkan berhenti di tengah kelir, gending iringan beralih menjadi suasana prihatin untuk mengiringi adegan rumah dinas Jenderal Soedirman.

ADEGAN RUMAH DINAS SOEDIRMAN

Tokoh : Siti Alfiah, Soedirman.

Jalannya Penyajian

Ketika gendhing suasana prihatin telah disajikan, kayon dicabut bayangan dibesarkan digetarkan, tokoh Siti Alfiah keluar dari gawang kanan berjalan ke kiri dalam bayangan kayon sampai di gawang kiri dibalik berjalan ke kanan sampai di tengah kelir tangan depan diayunkan ke kayon kemudian tancap, iringan sirep dilanjutkan narasi.

Narasi

Awan tipis bergelayut menaungi Rumah dinas kediaman Jenderal Soedirman di jalan Bintaran Wetan Yogyakarta. Siti Alfiah isteri Jenderal Soedirman sedang duduk termenung di beranda rumah sambil mengamati bunga mawar yang sedang mekar di dalam vas bunga. Meskipun nampaknya tenang sejatinya hatinya sangat gelisah menanti kedatangan suaminya dari Gedung Agung. Seseekali berdiri berjalan mondar-mandir, menengok ke jalan kemudian duduk kembali memejamkan mata sambil berdzikir membaca doa memohon keselamatan untuk sang suami tercinta. Ketika Siti Alfiah kembali membuka mata, Jenderal Soedirman telah berada di depannya. Siti Alfiah berdiri dengan tergopoh-gopoh menghampiri suaminya di bawa masuk.

Keterangan:

Alfiah menggandeng Soedirman masuk, Mereka duduk berhadap-hadapan, di debog atas. Sehabis narasi gending suwuk dilanjutkan dialog.

- Siti Alfiah : Mas sepulang dari Gedung Agung, saya menangkap sesuatu keseriusan yang tersamar di wajahmu, apa yang telah terjadi, mas
- Soedirman : Benar dik, ternyata Yang Mulia Presiden merubah keputusan.
- Siti Alfiah : Keputusan tentang apa mas?
- Soedirman : Beliau pernah berjanji akan mengambil alih kepemimpinan TNI dan memegang komando perang gerilya, jika Belanda menyerang, tetapi dibatalkan dan beliau tidak akan meninggalkan Yogyakarta.
- Siti Alfiah : Lalu kehormatan apa yang masih tersisa untukmu, mas sebagai seorang jenderal angkatan perang rakyat mendapat perlakuan seperti itu? Saya ikut kecewa dan prihatin atas kejadian itu mas.

Soedirman : Sudah dik jangan dipikirkan, keputusan beliau adalah keputusan negara yang pantas dihormati.

Siti Alfiah : Lalu bagaimana sikapmu mas?

Soedirman : Sebagai pejuang yang harus membela kesengsaraan rakyat saya putuskan untuk perang gerilya.

Siti Alfiah : Gerilya!!
Suluk/Koor Suasana Mambeng (Macapat Maskumambang) Alfiah

dicabut menghampiri Sudirman memegang erat tangannya di debog bawah.

Suluk habis dilanjutkan dialog.

Soedirman : Sudahlah dik jangan sedih.

Siti Alfiah :
Mohon maaf mas, saya tidak bermaksud menghalangi tugasmu, sebagai istri prajurit saya sangat memahaminya, tetapi bukankah mas sekarang sedang sakit, tentu akan sangat merepotkan prajuritmu.

Soedirman :
Jangan khawatir dik, prajurit TNI telah dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, termasuk merawat orang sakit.

Siti Alfiah : Tetapi bagaimana kalau mas sampai

Soedirman : Sudahlah dik, jangan berpikir terlalu jauh, kita serahkan saja pada kekuasaan Tuhan, hidup dan mati seseorang itu Alloh yang menentukan.

Apa artinya Sudirman seorang, jika dibandingkan dengan kesengsaraan berjuta-juta rakyat Indonesia. Bagiku yang terpenting adalah nasib bangsa ini, maka saya harus membelanya dari kekejaman penjajah.

Suluk Suasana Lejar

Alfiah dicabut merangkul suaminya, kemudian kembali duduk berhadapan. Sulukan habis dilanjutkan dialog.

Siti Alfiah : Mas saya merasa lega, dan ikhlas melepas kepergian mas untuk memimpin perang gerilya, saya sertai doa kepada Alloh, semoga mas dan seluruh prajurit TNI selalu mendapat perlindungan Alloh SWT.

Soedirman :
Terima kasih dik atas keikhlasan dan doamu. Jika kamu tidak keberatan saya minta perhiasanmu untuk tambah bekal makan di perjalanan, semasa dibutuhkan.

Siti Alfiah :
Jangankan emas permata perhiasan, jiwaku juga milikmu mas. Ini waktu masih tengah malam mari kita menanti datangnya pagi sambil menghitung bintang di langit.

Soedirman : Mari dik.

Jalannya Penyajian

Setelah dialog selesai disajikan, dilanjutkan sulukan/koor suasana sem. Siti Alfiah berjalan beriringan dengan Soedirman masuk ke gawang kanan. Kayon ditancapkan miring ke kanan diakhir sumpingan kanan. Alfiah menggandeng Soedirman berjalan dari gawang kiri ke gawang kanan sampai di dekat kayon miring mereka dibalik menghadap ke kiri kemudian direbahkan seperti orang tidur, sejenak lalu ditutup kayon bersamaan dengan iringan seseg. Kayon dicabut disapukan di kelir untuk membangun perubahan suasana, kemudian ditancapkan di tengah kelir, iringan suwuk kemudian disambung narasi.

Narasi

Bagaikan pengantin baru mereka memadu kasih bercumbu rayu, meskipun mereka telah dikaruniai beberapa anak putra dan putri, tetapi kesetiaan mereka tidak pernah luntur. Mereka saling mengasihi saling menghormati sehingga kokoh tali perkawinannya. Di peraduan Soedirman mengelus rambut dan mencium kening isterinya, sebaliknya Alfiah selalu memeluk erat-erat lengan suaminya seakan takut kehilangan kekasih pujaan hatinya. Kokok ayam jantan terdengar nyaring bersautan pertanda hari menjelang pagi, disambung

suara adzan subuh berkumandang. Jenderal Soedirman berserta isteri bergegas membersihkan diri mengambil air wudlu bersuci, kemudian sholat subuh berjamaah mengimami sang isteri. Sementara itu prajurit TNI tengah mempersiapkan diri sambil mengelus sangkur sarayuda.

Keterangan:

Setelah narasi selesai disajikan, disambung gending suasana greget (ladrang Sarayuda) untuk mengiringi adegan markas TNI.

ADEGAN LAPANGAN MARKAS TNI

Tokoh : Supardjo Rustam, Tjokro Pranolo, Heru Kesser, Soedirman, dr.
Suwondo, dan lain-lain.

Jalannya Penyajian

Setelah gending disajikan, kayon disapukan di kelir untuk membangun perubahan suasana, kemudian ditancapkan diakhir simpingan kanan. Selanjutnya dari arah kanan tampil Tjokro Pranolo melambaikan tangan memanggil prajurit berturut-turut tampil arah kiri, Supardjo Rustam, Heru Kesser, Utoyo, Suprpto, dan lain-lain. Gending suwuk, suluk koor Sekar Tengahan Girisa, dilanjutkan dialog.

Nolly : Para prajurit, kita diminta oleh Jenderal Soedirman supaya mempersiapkan diri untuk bergerilya sesuai keputusan Gedung Agung, namun sebelumnya kami ingin memperoleh penjelasan dari Kapten Supardjo Rustam.

Heru Kesser : Penjelasan tentang apa Kapten?

Nolly :
Kepergian Kapten Supardjo ke Gedung Agung, menyampaikan pesan Jenderal kepada Presiden, mengapa tidak kunjung kembali, sehingga saya diminta Jenderal menemani beliau menyusul ke Gedung Agung.

- Supardjo : Ya, begini Kapten. Ketika saya telah sampai di Gedung Agung, Presiden waktu itu sedang memimpin rapat parlemen, rapat berjalan sangat tegang, menyangkut sikap para pemimpin pasca pengeboman Maguwa, sehingga saya diminta menanti hasil rapat yang nantinya akan dilaporkan kepada Jenderal. Keburu Jenderal dan Anda menyusul ke Gedung Agung menemui Presiden. Saya anggap tugas saya sudah disampaikan sendiri oleh Jenderal.
- Nolly : Ya sudah jelas.
- Heru Kesser : Menyela satu pertanyaan Kapten.
- Nolly : Ya, silahkan
- Heru Kesser : Mengapa Jenderal harus bergerilya?
- Nolly : Karena selaku pemimpin militer, ia tak boleh ditangkap musuh, agar menjadi salah satu pemegang komando negara. Sikap beliau itu terkait erat dengan niat Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia
- Heru Kesser : Kira-kira apa yang melatarbelakangi Belanda kembali ingin menguasai negara kita?
- Supardjo : Satu-satunya alasan mereka ingin menguasai sumber ekonomi berupa hasil perkebunan dan pertambangan di Jawa dan Sumatra, karena Belanda mengalami defisit keuangan setelah Perang Dunia II.
- Heru Kesser : Oo begitu rupanya.
- Nolly : Mari sekarang kita menentukan berapa personal prajurit yang akan menyertai Jenderal bergerilya.
- Supardjo : Bagaimana kalau kita memberangkatkan dua kompi prajurit infantri.
- Nolly : Apa tidak terlalu banyak?

- Heru Kesser : Saya setuju, untuk keperluan ini idealnya kurang dari satu kompi, sebaiknya sekitar 80 orang prajurit, saya pikir sudah cukup.
- Nolly : Ya saya setuju. Selain itu bagaimana persiapan perbekalan dan persenjataan.
- Supardjo :

Kebutuhan perbekalan dan persenjataan diusahakan mencukupi untuk enam bulan bergerilya. Khusus untuk makanan bila tidak mencukupi kita bisa minta bantuan masyarakat di lapangan. Saudara Heru saya minta menyiapkan tandu untuk Jenderal dan juga merekrut para sukarelawan untuk membantu membawa perbekalan.
- Heru Kesser : Siap Kapten.
- Nolly : Kami ingatkan kepada seluruh pasukan, jangan sampai lengah dan dapat membedakan siapa kawan siapa lawan. Mengingat banyak pribumi yang menjadi antek-antek Belanda.
- Supardjo : Siap. Kapten Jenderal telah menuju kemari.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, disambung gending suasana greget (susunan B. Subono) untuk mengiringi kedatangan Jenderal Soedirman dan dr. Suwondo.

Jalannya Penyajian

Setelah gending disajikan, Tjokro Pranolo berjalan ke kiri berdiri sejajar Supardjo Rustam. Soedirman datang dari kiri bersama dr. Suwondo. Tancep di gawang kanan menghadap ke kiri. Irian suwuk dilanjutkan dialog.

- Nolly : Lapor Jenderal, jumlah prajurit yang diberangkatkan, perbekalan persenjataan dan sukarelawan yang membantu membawa perbekalan telah siap.

Soedirman :

Ya, terima kasih. Sebelum keberangkatan perlu saya tekankan, bahwa dengan perang gerilya ini kita tunjukkan, bahwa Belanda tidak akan dapat mengambil lagi sesuatu dari kita bangsa Indonesia; harta benda, kekayaan, harga diri, lebih-lebih kemerdekaan kita.

Prajurit : Merdeka (koor).

Soedirman : Kita lebih baik mati berkalang tanah daripada harus mengorbankan kedaulatan kita sebagai bangsa.

Prajurit : Siap (koor).

Soedirman : Saya intruksikan kepada seluruh prajurit TNI, tidak boleh ada yang mengadakan perundingan dengan Belanda dalam bentuk apapun.

Prajurit : Siap (koor).

Soedirman : Jangan ada di antara kita yang mempunyai sifat menyerah, menyerah berarti berkhianat terhadap saudara dan kawan kita yang dengan ikhlas sudah mengorbankan jiwanya guna kepentingan tanah air kita. Tunduk lahir dan bathin kepada disiplin tentara.

Prajurit : Siap (koor).

Soedirman : Kita akan berangkat menuju kantong-kantong gerilya dari Yogyakarta ke Wonosari kemudian Wonogiri, selanjutnya ke kota-kota di Jawa Timur.

Nolly : Siap berangkat.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, disambung gending suasana greget, seluruh pasukan berangkat. Setelah pasukan diberangkatkan kayon disapukan di kelir untuk memberikan perubahan suasana. Gending suwuk disambung narasi.

Narasi

Keberangkatan Soedirman dan pasukannya telah sampai di wilayah Gunung Kidul. Mereka mendapat sambutan hangat dari masyarakat Tua muda laki perempuan berdiri berjajar di

pinggir jalan yang dilalui rombongan. Mereka mengelu-elukan prajurit sambil melambaikan tangan dan mengucapkan yel-yel “Merdeka!” Disambut gemuruh oleh para prajurit. Tidak ketinggalan para gadis agak malu-malu tersipu bersembunyi di balik punggung temannya, beberapa remaja putri memberikan makanan dan minuman kepada para prajurit sambil tersenyum manja.

Pada waktu itu ada dua orang bapak dan anak yang ikut berbaur dengan masyarakat. Ketika rombongan Soedirman telah berlalu, mereka buru-buru pergi meninggalkan kerumunan orang-orang.

Keterangan:

Setelah narasi selesai disajikan, disambung gending iriangan suasana irama sereng, kayon disapukan di kelir untuk memberikan perubahan suasana. Kemudian ditancapkan di akhir sumpingan kanan. Selanjutnya keluar dua orang tokoh dari gawang kanan sambil ungak-ungak ke kiri, mereka berhenti di tengah kelir, keduanya menghadap ke kiri, Iriangan suwak dilanjutkan dialog, sambil berjalan.

M. Lèdèng : Supar anakku, sudah jelas ta le, arah kepergian mereka.

Supar : Sudah pak, mereka lewat jalan kampung ke arah timur menuju Wonosari nampaknya.

M. Lèdèng : Sudah kamu hitung jumlah personalnya, berapa orang, apa jenis senjata mereka?

Supar : Sudah pak, kurang lebih 90 orang, mereka membawa senjata laras panjang, ada sepuluh orang yang berkalung amunisi dan enam orang berikat pinggang amunisi.

M. Lèdèng : Tidak membawa meriam le.

Supar : Tidak pak.

M. Lèdèng : Nah, semua kamu tulis, nanti malam kita laporkan kepada tuan Cornelis.

(Suara dari dalam) Berhenti, berhenti dulu, lik.

Keterangan:

Dialog terhenti, disambung iringan suasana sereng disajikan bersamaan dengan Marto Lèdèng dan Supar menghentikan langkah, berbalik menghadap ke gawang kanan tancep, Wira keluar dari gawang kanan, tancep. Iringan suwuk dilanjutkan dialog.

M. Lèdèng : Hlo dari mana kamu le Wira, ada perlu apa kamu di sini?

Wira : Saya telah mencium rencana jahatmu itu lik, sudah kuduga gerak-gerikmu yang mencurigakan selama ini. Benar kata almarhum bapak, bahwa lik Marta Lèdèng telah bekerja membantu Belanda sejak sebelum Indonesia merdeka.

M. Lèdèng : Oo jadi kamu tadi menguping pembicaraan kami.

Wira : Ya saya mendengar semua rencanamu.

Supar : Lalu apa maksudmu memberhentikan langkah kami kang Wira?

Wira : Pekerjaanmu dan lik Marta ini namanya berkhianat terhadap negara. Mbok sudah diakhiri saja perbuatanmu yang hina ini.

M. Lèdèng : Hina! Hina menurutmu, apa pedulimu, siapa yang menjamin hidupku, kamu! Lebih baik kamu ikut aku, ikut Belanda, akan bahagia hidupmu, mau ya le bergabung dengan aku dan Supar.

Wira : Tidak!

M. Lèdèng : Oo belum tahu dia (sambil menoleh Supar) jika kamu mau bergabung makanmu tidak thiwul seperti makananmu selama ini le. Tiap hari makan roti, keju, rokoknya cerutu.

Wira : Cerutu, cerutu cuma puntung saja dibangga-banggakan.

M. Lèdèng : Oo belum tahu dia (sambil menoleh Supar). Ini putung cerutu bukan sembarang putung, ini putung cerutu bekas dikulum oleh bibir cantik nonik-nonik Belanda. Apa kamu tidak ingin, merokok bekas bibir nonik Belanda, oo sensasinya.

Wira

: Dasar penjilat tengik, saya tidak mau menjadi begundal penjajah. Lik Marta dan kamu Supar, bertobatlah, kembalilah ke jalan yang benar tidak menjadi antek Belanda.

M. Lèdèng : Kalau saya tidak mau, mau apa kamu?

Wira : Akan saya keluarkan roti dan keju dari dalam perutmu itu, supaya kamu sadar.

Keterangan:

Iringan suluk Ada-ada, Supar maju Marta mundur, tancep di belakang Supar. Dilanjutkan dialog.

Supar : Oo, jadi intinya kang Wira ingin mengukur kekebalan kulitku. Ayo majulah silahkan mencoba, jika saya kalah bergulat denganmu jangan panggil Supar. Aku akan berguru lagi.

Wira : Jangan banyak bicara. Ayo bersiaplah.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, disambung iringan suasana sereng, untuk mengiringi perang Wira melawan Supar. Supar kalah, dihempaskan terpelantai jatuh pingsan. Wira mengejar Marta Lèdèng yang lari ke arah kiri. Marta dapat dibekuk akan dibunuh, tiba-tiba ia berteriak minta tolong, keburu Cornelis datang, Wira lari, iringan suwuk. Dilanjutkan dialog.

Cornelis : Apa yang terjadi Marta.

M. Lèdèng : Ya tuan, ada keponakan saya yang bernama Wira akan membunuh saya, lantaran saya menjadi mata-mata Belanda. Sekarang dia kabur.

Cornelis : Godverdome. Itu orang harus dibunuh, karena mengganggu dan menghalangi pekerjaanmu.

M. Lèdèng : Ya tuan akan saya usahakan.

Cornelis : Yang terpenting buntuti terus kemana Soedirman pergi, cari bantuan kawan-kawanmu, sebar ke segala arah, jika telah pasti arah kepergiannya,

laporkan kepadaku. M. Lèdèng : Siap tuan.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, disajikan gending iringan suasana beralih ke Pathet Sanga, Cornelis dan Marta dientas, kayon digetarkan, iringan suwuk, dilanjutkan narasi.

ADEGAN GARA-GARA

Belum genap lima tahun usia kemerdekaan, Belanda berulah ingin berkuasa, trauma kekejaman penjajah masih membekas, hak asasi dirampas, akankah terulang tragedi ini. Jika Belanda jadi kembali menginjakkan kakinya di bumi pertiwi, rakyat Indonesia akan kehilangan martabatnya. Laki-laki dewasa menjalani kerja paksa, wanita dan gadis-gadis menjadi pemuas nafsu mereka. Harta kekayaan negara dirampas yang tersisa tinggal ampas. Penyakit masyarakat sulit dicegah. Bromocorah makin merambah, madat dan pelacuran bertambah-tambah. Kemelaratan, kebodohan, ketertinggalan menyelimuti seluruh rakyat. Bukan hanya manusia yang berduka alam pun ikut merana. Tanah menangis tiada henti mengakibatkan gempa bumi, tanah longsor, banjir, kekeringan, kelaparan, busung lapar, penyakit menular terjadi di mana-mana.

Untung dari segala penderitaan dan keputus-asaan hati rakyat, masih ada secercah harapan yang sangat dinanti. Gusti Sanghyang Widdhi telah mengutus seorang pahlawan sejati yang akan membebaskan seluruh anak negeri dari nestapa dan dengki karena keserakahan Kompeni yang sangat keji.

Keterangan:

Setelah narasi selesai disajikan, disambung iringan suasana sereng masuk lagu dolanan Dhendheng Kentheng atau Orek-orek untuk mengiringi keluarnya tokoh Putri Ibu dan anak, iringan suwuk, dilanjutkan dialog.

Ibu/Cangik : Nok, anakku cah ayu. Raisa Cahyani Dewi.

Raisa/Limbuk : Ya mah.

Ibu/Cangik : Saya perhatikan beberapa hari ini, kamu terlihat murung, kadang senyum-senyum sendiri, ada apa sebenarnya nok?

Raisa/Limbuk : Ya mah. Setelah ikut menyaksikan rombongan Jenderal Soedirman beberapa hari yang lalu, hatiku menjadi galau mah.

Ibu/Cangik : Galau, galau kena apa?

Raisa/Limbuk

: Ya mah, waktu itu saya ikut menyuguhkan untuk prajurit, tiba tiba ada seorang prajurit memegang tanganku erat-erat sampai lama tidak dilepaskan. Sejak kejadian itu hatiku sangat terkenang mah. Kalau malam sulit tidur, bahkan bayangan wajahnya terbawa sampai mimpi.

Ibu/Cangik : O.. itu ta, penyebabnya, apakah prajurit itu tampan?

Raisa/Limbuk : Ya mah. Ia mirip yang memegang kendang itu.

Ibu/Cangik : O.. sembrana kamu nok. Yang ngendang sudah ada yang punya.

Raisa/Limbuk : Wong Cuma mirip kok mah.

Ibu/Cangik : O.. rupa-rupanya kamu telah jatuh cinta nok. Tapi jangan ge – er dulu, bisa jadi prajurit itu hanya simpati saja, belum tentu ia jatuh cinta kepadamu nok.

Raisa/Limbuk : Setidaknya perasaanku mengatakan begitu mah.

Ibu/Cangik : O.. jadi kamu memimpikan diperisteri seorang prajurit?

Raisa/Limbuk : Kalau sudah ditakdirkan begitu, apa boleh buat. Cuma susah nya satu mah, jadi isteri prajurit sering ditinggal tugas. Tapi sebagai isteri prajurit mempunyai kebanggaan tersendiri mah. Mereka adalah pahlawan pelindung rakyat pembela tanah air.

Ibu/Cangik : Sudahlah kamu masih belum cukup umur untuk bersuami. Nanti pada waktunya jodohmu akan datang sendiri. Percayalah, apa lagi parasmu cantik, tubuhmu molek semlohay. Tentu banyak perjaka

yang jatuh cinta kepadamu.
Raisa/Limbuk : Iya mah.
Ibu/Cangik : Mari segera ke dapur keburu ayahmu pulang dari kebun. Coba
kamu nembang nok!.
Raisa/Limbuk : Lagunya apa mah.
Ibu/Cangik : Caping Gunung saja tanpa diawali bawa langsung masuk, bisa
nok!.
Raisa/Limbuk : Saya tidak apal syairnya, mah. Saya mintakan tolong kawan saya
mbak Mangga mbak!

Keterangan:

Lagu Caping Gunung selesai disajikan, masuk iringan suasana sereng, Limbuk Cangik dientas, iringan beralih ke suasana Pathet Manyura, kayon disapukan dikelir untuk memberikan perubahan suasana, iringan suasana mengeng untuk mengiringi adegan Karangnongko.

ADEGAN KARANGNONGKO

Tokoh : Soedirman, Kolonel Bambang Supeno, Tjokro Pranolo, Supardjo Rustam, Heru Kesser, Supardjo Rustam, dan dr. Suwondo.

Jalannya Penyajian

Setelah gending suasana mengeng disajikan, kayon disapukan di kelir untuk membangun suasana, kemudian ditancapkan diakhir simpingan kanan. Selanjutnya tampil Jenderal Soedirman bersama Bambang Supeno, dari gawang kanan tancep di gawang kanan, disusul tampil dari gawang kiri Tjokro Pranolo, Supardjo, Heru, dan dr. Suwondo, gending sirep dilanjutkan narasi.

Narasi

Jenderal Soedirman beserta pasukannya telah berada di desa Karangnongko, masih di wilayah Kediri. Sebelumnya beliau di Kediri bersama Panglima Divisi Brawijaya Kolonel Sungkono mematangkan strategi dan menjabarkan isi perintah siasat umum gerilya Tentara Nasional Indonesia. Hasilnya TNI

di seluruh wilayah membentuk basis gerilya di pegunungan dan melakukan serangan mendadak terhadap patroli Belanda. Sebagian besar pasukan di Jawa Timur, lalu membangun kekuatan di Gunung Wilis dan Gunung Kombang yang letaknya di sebelah barat dan timur Kediri.

Setelah mematangkan strategi rombongan bergerak ke barat menyeberangi Sungai Berantas menuju dusun Karangnongko di lereng Gunung Wilis. Esoknya, Belanda datang menduduki kota Kediri.

Narasi selesai disajikan, gending suwuk, disambung dialog.

Supardjo : Lapor Jenderal, baru semalam kita berada di dusun Karangnongko ini, rupanya Belanda telah mengetahui keberadaan kita.

Heru Kesser : Ya benar Jenderal, tadi pagi seseorang telah datang di rumah ini ingin bertemu Jenderal.

Soedirman : Siapa dia?

Heru Kesser : Orang asing Jenderal, dia tidak dikenal oleh penduduk Karangnongko ini.

B. Supeno : Jelas dia mata-mata Belanda, karena saat ini Belanda telah menduduki Kediri.

Nolly : Jikalau begitu mari segera menyelamatkan diri, kita kecoh mata-mata Belanda. Jenderal bersama saya dan Letkol Bambang Supeno pergi ke arah utara dusun, Kapten Supardjo, dr. Suwondo, Heru Kesser dan yang ke selatan. Mari berangkat.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, disambung gending suasana sereng. Soedirman Nolly, dan Bambang Supeno meninggal tempat ke arah gawang kanan, sedangkan Supardjo, Suwondo dan Heru Kesser masih tinggal, mereka duduk berhadapan. Gending iringan suwuk, dilanjutkan dialog. .

Supardjo : Heru, kita harus menyelamatkan nyawa Jenderal.

Heru Kesser : Caranya?

Supardjo : Kamu yang memiliki perawakan mirip Jenderal, berdadanlah layaknya sang Jenderal. Pakailah pakaian beliau.

Suwondo : Ya kebetulan mantel dan blangkonnya beliau tidak dibawa, karena tergesa-gesa digendong Nolly pergi.

Supardjo : Bagaimana?

Heru Kesser : Ya, saya setuju.

Supardjo : Mari kita kerjakan.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, disambung gending iringan suasana sereng, Supardjo, Suwondo dan Heru Kesser pergi ke arah gawang kanan. Kayon disapukan di kelir untuk menggambarkan perubahan suasana, gending sirep, dilanjutkan narasi.

Narasi

Heru Kesser segera berdandan memakai mantel dan blangkon Soedirman, tandu yang sebelumnya dipakai mengusung Soedirman juga dipersiapkan. Soedirman palsu ini segera diusung beramai-ramai oleh tentara disaksikan penduduk. Mereka terus berjalan ke arah selatan hingga menemukan sebuah rumah terpencil di pinggir sawah. Layaknya Soedirman yang sedang sakit Heru dipapah masuk ke dalam rumah.

Mata-mata Belanda yang berbaur dengan masyarakat dusun Karangnongko menyaksikan prosesi Soedirman palsu ini sampai ke tempat persembunyiannya, tetapi mereka tidak mengira, bahwa yang disaksikan adalah sebuah rekayasa. Di mata mereka Soedirman yang dipapah masuk ke rumah adalah benar-benar Soedirman asli yang mereka

cari-cari.

Sore harinya tiga pesawat pemburu Belanda menjatuhkan bom ke rumah yang dihuni Soedirman palsu itu. Rumah hancur berkeping-keping. Tak ada korban jiwa dalam peristiwa

itu. Rupanya Heru dan kawan-kawannya telah menyelinap ke luar rumah, sebelum pesawat pemburu Belanda datang.

Keterangan:

Setelah narasi selesai disajikan, gending iringan udhar, kayon dimainkan menggambarkan pesawat mengebom rumah dan terjadi kebakaran. Keluar dari gawang kiri satu orang Belanda dan seorang mata-mata. Gending iringan suwuk, dilanjutkan dialog.

Van Brook : Nyamin, coba teliti puing-puing rumah itu, untuk memastikan bangkai Soedirman.

Nyamin : Ya tuan (sambil bergerak maju ke kanan menengok ke belakang kayon di simpingan kanan) tidak ada apa-apa tuan, kecuali bekas kayu yang terbakar.

Van Brook : Godverdome. Bohong kamu, kamu orang bilang yang masuk rumah itu Soedirman.

Nyamin : Ya benar tuan, saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mereka membawa masuk Soedirman ke rumah itu.

Van Brook : Tapi kenyataannya tidak ada bangkai manusia di sana.

Nyamin : Ampun tuan, saya juga tidak habis pikir.

Van Brook : Ayo bersama dengan pasukan Belanda, kau kerahkan kawan-kawanmu mencari Soedirman dan pasukannya.

Nyamin : Ya tuan. Saya yakin mereka bersembunyi di desa terpencil atau di pegunungan yang belum ada akses jalan dan sulit dijangkau.

Van Brook : Ke arah mana?

Nyamin : Ke arah utara, ke dusun Goliman.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, gending suasana sereng, Van Brook dan Nyamin dibedhol ke kanan, Kayon disapukan di kelir untuk membangun perubahan suasana. Gending iringan sirep, dilanjutkan narasi.

Narasi

Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Van Brook dan Van Grundel diantarkan oleh Nyamin dan mata-mata Belanda lainnya berusaha keras mencari berita tentang jejak dan keberadaan Soedirman dan pasukannya. Setelah tiga hari berupaya mencari, akhirnya mereka menemukan persembunyian Jenderal Soedirman di dusun Goliman.

Keterangan:

Setelah narasi selesai disajikan, gending suasana sereng udhar, kayon disapukan di kelir untuk membangun perubahan, kemudian ditancapkan di akhir sumpungan kanan tegak, menggambarkan rumah yang dihuni Soedirman dan pasukannya. Van Brook dan Nyamin keluar dari gawang kiri menghadap ke kanan. Gending iringan suwuk, dilanjutkan dialog.

Van Brook : Nyamin.

Nyamin : Saya tuan.

Van Brook : Kamu orang yakin dan tidak salah lihat, bahwa Soedirman dan pasukannya berada di rumah depan itu.

Nyamin : Benar tuan, saya tidak salah lihat, mereka tiba di rumah itu kemarin.

Van Brook : Apa kau tahu ciri-ciri Soedirman.

Nyamin : Ya tuan, orangnya tinggi, badannya agak kurus, memakai mantel dan blangkon.

Van Grundel : Ada berapa orang selain Soedirman.

Nyamin : Kalau tidak salah mereka ada delapan orang, tuan.

Van Brook : Pasti.

Nyamin : Pasti.

Van Brook : Mari kita sergap, kapten.

Van Grundel: Siap Kapten.

Van Brook : Nyamin, kamu orang tetap tinggal di sini, jangan pergi-pergi, kalau ada yang mencurigakan segera hubungi saya.

Nyamin : Siap tuan.

Van Brook : Hadiahmu nanti setelah Soedirman saya tangkap.

Nyamin : Siap tuan, terima kasih tuan.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, gending suasana sereng disajikan untuk mengiringi keberangkatan Van Brook dan Van Grundel, Nyamin tetap tinggal, gending iringan suwuk, dilanjutkan monolog.

Nyamin : Ha ha ha ha.... Ini yang saya nantikan, Soedirman tertangkap, rejeki sudah pasti di tangan. Ha ha ha ha.... Saya akan beli sepeda, ladang dan emas yang tidak kalah penting saya akan kawin lagi, ha ha ha ha.... Tak lama lagi Dalinem cah ayu penjual tempe etan kali itu akan jadi milikku, ha ha ha ha....

Narasi

Monolog selesai disajikan bertepatan dengan tertawa Nyamin yang terakhir, iringan gending suasana sereng disajikan, Nyamin masuk ke gawang kanan, Kayon disapukan di kelir untuk menghantarkan pergantian suasana, kemudian ditancapkan di akhir sumpingan kanan. Keluar tokoh Soedirman, Nolly, Supardjo dan Heru. Gending iringan suwuk dilanjutkan dialog.

Soedirman : Keberadaan kita di sini telah diketahui oleh Belanda.

Nolly : Betul Jenderal, sejak keberangkatan kita dari Yogyakarta selalu dimatamatai oleh musuh.

Supardjo :
Ya Jenderal. Pengeboman jembatan Jati di Wonogiri dan di Karangnongko menjadi bukti bahwa Belanda telah mengetahui kantongkantong gerilya kita.

Soedirman :
Oleh karena itu jangan lengah, selalu awasi gerak-gerik penduduk yang mencurigakan.

Heru Kesser :
Siap Jenderal.

Soedirman :
Saya menangkap firasat yang tidak baik, jangan-jangan Belanda akan menyergap kita, kamu semua pergilah bersembunyi, jika aterjadi sesuatu terhadap saya, maka cepat-cepat bertindak.

Nolly :
Siap.

Supardjo :
Siap.

Heru Kesser :
Siap.

Keterangan:
Setelah dialog selesai disajikan, gending suasana sereng disajikan untuk mengiringi keberangkatan Nolly, Supardjo, dan Heru, Soedirman tetap tinggal (sudah memakai pakaian yang lain), Kayon disapukan di kelir untuk membangun suasana greget, gending iringan suwuk, dilanjutkan Van Brook mengetuk pintu dari luar gawang kiri. Terus masuk di depan Soedirman.

Van Brook :
(mengetuk pintu). Buka pintunya, buka. Jangan lari!!

Soedirman :
Bukalah pintunya, tidak dikunci.

Van Brook :
Jangan lari, kau pasti Soedirman, ayo angkat tangan.

Soedirman :
Tunggu tuan.

Van Brook :
Tunggu apa lagi. Kau pasti Soedirman.

Soedirman :
Soedirman itu siapa?

Van Brook :

Jangan bohong, pura-pura tidak tahu. Kau pasti Soedirman. Pemimpin gerilyawan aku cari. Ayo tangannya ke depan akan saya borgol, mana kawan-kawanmu?

Soedirman :

Saya ini mantri guru, bukan Soedirman tuan, nama saya Dwijosiswoyo, saya di sini hanya berdua dengan isteri, kebetulan ia sedang memetik sayuran di kebun, kalau yang tuan cari, Soedirman itu kan tentara, apa mungkin tentara badannya kurus kering seperti saya, tentara kan kuat tegap badannya.

Van Brook :

Jadi kamu sungguh bukan Soedirman, kau tidak bohong. Tapi Soedirman badannya juga kurus seperti kamu.

Soedirman :

Tidak tuan. Mungkin hanya kebetulan badan saya mirip dengan Soedirman yang tuan cari. Sungguh saya tidak bohong. Bohong itu bertentangan dengan moral. Itu tidak mungkin saya lakukan. Saya sebagai pendidik berharap dapat dicontoh perilaku saya oleh anak didik saya. Sungguh saya tidak bohong.

Van Brook : Kalau begitu Nyamin yang bohong. Nyamin, Nyamin....
Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, gending suasana sereng disajikan untuk mengiringi kepergian Van Brook, setelah ia keluar, Nolly dan Supardjo masuk dari gawang kanan membawa Soedirman masuk ke gawang kanan. Kayon disapukan di kelir untuk membangun suasana greget, kemudian ditancapkan di akhir sumpingkan kanan. Van Grundel dan Nyamin ditancapkan, Van Brook keluar dari kanan langsung menangkap Nyamin. Gending iringan suwuk, dilanjutkan dialog.

Nyamin : Ada apa ini tuan, lepaskan tuan, mana hadiah yang tuan janjikan

Van Brook : Kamu pembohong besar Nyamin, Godverdome. Anjing kamu, inlander kurang ajar kamu.

Nyamin : Tidak tuan, betul yang ada di rumah itu Soedirman, tuan dibohongi

Soedirman, bukan saya. Saya tidak bohong, mana hadiahnya tuan.

Van Brook : Hadiah... . Ini hadiahmu pembohong!! Mampus kau!!

(Keterangan: Nyamin dibawa keluar oleh Van Brook sambil bergumam dengan menembaknya)

Van Brook : Dasar inlander bodoh. Kapten Grundel.

Van Grundel : Ya Kapten Brook.

Van Brook : Kerahkan prajurit patroli dan mata-mata, kita kejar terus Soedirman dan pasukannya..

Van Grundel : Siap Kapten.

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, gending suasana sereng disajikan untuk mengiringi kepergian Van Brook dan prajurit (rampogan) ke arah gawang kanan.. Kayon disapukan di kelir untuk membangun perubahan suasana, kayon masih digetarkan. Gending iringan sirep, dilanjutkan narasi.

Narasi

Berbondong-bondong prajurit patroli Belanda mencari persembunyian Jenderal

Soedirman dan pasukannya. Dengan persenjataan berat merek mencari keseluruhan penjur, menjelajah dusun-dusun, merambah hutan, sungai dengan tebing-tebingnya yang curang. Sementara itu Soedirman yang lolos dari sergapan Van Brook, segera dibawa pergi pasukannya lari mencari persembunyian. Mereka telah sampai di Bajulan. Di Bajulan ini Soedirman tinggal di rumah penduduk yang sepi jauh dari pemukiman. Ia menyamar sebagai seorang kiai.

Beberapa hari di Bajulan keberadaan Soedirman terendus Belanda. Rombongan melanjutkan perjalanan ke Banyutawa. Di sini Soedirman mengadakan rapat dengan Menteri Supeno, Menteri Susanto, dan pemimpin tentara. Rombongan kemudian meninggalkan Bajulan menuju Sedayu sejauh 8 kilometer, karena Belanda datang menyerang.

Di Sedayu Soedirman terperangkap di hutan rotan, karena telah dikepung Belanda.

Keterangan:

Setelah narasi selesai disajikan, gending iringan udhar, Kayon disapukan di kelir untuk membangun perubahan suasana, kemudian ditancapkan di akhir sumpingan kanan. Van Brook dan Van Grundel keluar dari gawang kiri menghadap ke kanan, iringan suwuk, dilanjutkan dialog.

Van Brook : Kapten, sekarang ini saatnya Soedirman dan prajuritnya mampus.

Van Grundel : Benar Kapten Brook. Sudah beberapa kali mereka lolos dari sergapan Belanda.

Van Brook : Sebaiknya langsung kita hujani tembakan dengan senjata berat, sebelum mereka dapat lolos.

Van Grundel : Tunggu Kapten, kita usahakan Soedirman tidak tertangkap dalam keadaan meninggal.

Van Brook : Kenapa?

Van Grundel : Karena ia seorang pemimpin militer. Instruksi dari pusat komando, ia harus ditangkap hidup, supaya memudahkan proses selanjutnya.

Van Brook : Mengakui kealahannya maksudmu.

Van Grundel : Benar. Sekarang kita ultimatum dulu, untuk menyerahkan diri dan persenjataan mereka, hati-hati berlindung di balik pohon. Jangan-jangan mereka membidikkan senjata kepada kita.

Van Brook : Jangan khawatir, amunisi mereka sangat tidak mungkin dapat menjangkau kita di sini. Hey Soedirman menyerahlah! Kamu dan pasukanmu sudah terkepung. Ayo keluarlah dari persembunyianmu, ayo angkat tangan!

Van Grundel : Tidak ada tanda-tanda mereka menyerah, rupanya mereka rela mati.

Van Brook : Prajurit siapkan senjata berat kanon dan meriam, arahkan moncongnya ke persembunyian pemberontak-pemberontak itu.

Prajurit : Saaaap!

Van Brook : Tunggu! Dalam hitungan ketiga kita ledakkan mereka.

Prajurit : Saaaap!

Keterangan:

Setelah dialog selesai disajikan, gending suasana sereng disajikan, kayon masih digetarkan. Gending iringan sirep, dilanjutkan narasi.

Narasi

Jenderal Soedirman beserta pasukannya telah terkepung Belanda di hutan rotan dari segala penjuru. Ibarat ikan telah berada di dalam terungku, Mereka tidak mungkin dapat lolos. Melihat gelagat itu Soedirman segera mengambil sikap duduk bersila di kelilingi pasukannya. Ia mendekap cundrik keris kecilnya, mereka pasrah sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa mohon keselamatan.

Belum juga Belanda menembakkan senjatanya, keajaiban terjadi, prahara datang beriringan, suasana gemuruh di angkasa, petir menyambar, halilintar menggelegar, awan hitam bergulung-gulung di langit menjadi hujan deras laksana dicurahkan dari langit mengandung butiran es sebesar kepala manusia dewasa menghujani prajurit Belanda.

Mereka lari tunggang langgang menyelamatkan diri.

Keterangan:

Setelah narasi disajikan, gending suasana sereng udhar, kayon dimainkan untuk menggambarkan hujan es menghajar prajurit Belanda. Mereka lari pontang-panting. Gending iringan sirep, dilanjutkan narasi.

Narasi

Angin puting beliung berkuatan dahsyat menghempas menyapu pepohonan tumbang berserakan, seisi hutan porak poranda, kecuali hutan rotan persembunyian Soedirman dan pasukannya selamat dari amukan prahara itu. Selanjutnya Soedirman dan rombongan

bergegas melanjutkan perjalanan. Dari Sedayu mereka menuju ke Pring Apus dengan tandu menempuh jarak 149 km.

Di Pring Apus Soedirman mengirim pesan ke rumah tentang pemberian nama anaknya yang akan lahir. Dari Pring Apus mereka menuju desa Sobo di Pacitan. Di Sobo Pacitan

Soedirman mendirikan markas gerilya, setelah beberapa saat di Sobo, mereka kembali ke Yogyakarta.

Keterangan:

Setelah narasi disajikan, gending suasana sereng udhar, dan beralih ke suasana riang kayon dimainkan untuk menggambarkan perubahan suasana. Kemudian tancep di akhir sumpingkan kanan. Soedirman keluar dari gawang kiri bersama Sukarno keluar dari gawang kanan, mereka berangkulan, Sukarno duduk Hatta keluar dari gawang kanan berangkula dengan Soedirman keduanya duduk, kayon digerakkan.

5.4.3. Pementasan Pertunjukan Wayang Perjuangan

Proses pementasan dimulai dari pemilihan seniman pendukung, penafsiran terhadap naskah lakon wayang, latihan-latihan, dan presentasi di hadapan publik. Oleh karena cerita digarap dengan bahasa Indonesia, tentu dibutuhkan para seniman pendukung yang kompeten di bidang teater, terutama bagi narator dan dalang. Dalam hal garap musik dibutuhkan seniman yang kompeten di bidang musik. Dengan demikian terdapat seniman pendukung pertunjukan wayang perjuangan yang terdiri dari dalang, narator atau sulih suara, dan pemain musik (pengrawit dan pesinden).

Para seniman ini bersama-sama menafsirkan lakon wayang yang dipimpin oleh dalang. Kedudukan dalang sekaligus sebagai sutradara, menempatkan dirinya bertindak sebagai pengendali dan pengatur jalannya penafsiran terhadap naskah lakon wayang. Dalang menafsir lakon ke dalam unsur pengadegan, gerak wayang, antawecana, sulukan, dan suasana gendingnya. Pada penyusunan adegan, dalang mengaplikasikan adegan-adegan dalam naskah menjadi adegan-adegan dalam pertunjukan atau membuat alur lakon wayang. Menarik dan tidaknya alur lakon ini tergantung dari tingkat kekuatan tafsir dari dalang. Tentu saja, usaha penafsiran dari dalang dibantu oleh narator dan sulih suara dalam hal penafsiran antawecana wayang dan narasi suasana atau peristiwa lakon. Berbagai karakter tokoh, suasana hati tokoh, dan peristiwa yang sedang terjadi menjadi landasan tafsir bagi para sulih suara dan narator. Penafsiran musik wayang dibantu oleh para pengrawit dan pesinden. Dalam hal ini para

pengrawit dan pesinden menafsirkan suasana dan peristiwa yang ada di dalam lakon menjadi garapan gending dan tembang.

Penafsiran naskah lakon wayang akan berlangsung secara terus menerus pada saat diadakan latihan. Momentum latihan menjadi ajang untuk berkreasi atas dasar tafsir para seniman, baik dalang, sulih suara dan narator, serta pengrawit dan pesinden. Latihan dilakukan dalam dua kategori, yaitu latihan garingan (mandiri) dan latihan terpadu (bersama-sama). Pada latihan garingan, masing-masing seniman mencoba mengeksplorasi garap berdasarkan naskah lakon wayang. Dalang mencari kemungkinan garap terbaik pada aspek sabetan, penyusunan alur (pengadegan), sulukan, serta dhodhogan-keprakannya. Sulih suara dan narator menjajagi berbagai garapan antawecana, baik narasi maupun dialog antar tokoh. Adapun pengrawit dan pesinden mengeksplorasi gending dan tembang serta sindenannya. Setelah eksplorasi garap secara mandiri dirasa cukup, para seniman menggabungkan garap dalam satu kesatuan latihan yang dikenal dengan latihan terpadu. Pada proses ini pun masih dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan garap sampai menemukan garap yang paling baik.

Pada tahapan akhir dilakukan pementasan pertunjukan wayang perjuangan di hadapan publik untuk mendapatkan apresiasi penonton wayang. Pementasan menjadi muara akhir dari keseluruhan proses kreasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman. Pementasan juga menandai bahwa daya tafsir para seniman diimplementasikan dalam garapan pertunjukan sehingga menghasilkan estetika pertunjukan wayang. Pada pementasan ini konsep nuksma dan mungguh menjadi orientasi estetika pertunjukan wayang perjuangan.

5.5. Pertunjukan Wayang Perjuangan sebagai Penguatan Pendidikan Bela Negara

Kehadiran pertunjukan wayang memiliki beragam fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Dalam berbagai diskusi mengenai fungsi wayang bagi masyarakat seringkali dikaitkan sesuai gradasinya, yakni fungsi tontonan, tuntunan, dan tatanan. Wayang sebagai tontonan dimaknai bahwa kehadiran pertunjukan wayang memberikan hiburan segar bagi para penontonnya. Pada tahapan berikutnya, fungsi wayang dapat menjadi tuntunan yang diartikan bahwa wayang dapat dijadikan sebagai wahana yang menuntun penontonnya pada pelajaran-pelajaran kehidupan yang penting. Pada akhirnya, wayang didudukkan sebagai tatanan yang dimaknai bahwa wayang dianggap sebagai salah satu norma bagi masyarakat dalam menata hidup dan kehidupannya. Ketiga fungsi ini satu sama lain saling berkaitan sehingga mengukuhkan kehadiran wayang sebagai pemuas kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah, bahkan mampu memberikan suri tauladan mengenai norma kehidupan manusia.

Dalam tulisannya mengenai pertunjukan wayang, Soetarno (1998) mengemukakan beberapa fungsi yang melekat yaitu: (1) fungsi penghayatan estetis; (2) fungsi hiburan; (3) fungsi komunikasi; (4) fungsi sebagai ungkapan jati diri; (5) fungsi berkaitan dengan norma sosial; (6) fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritus keagamaan; (7) fungsi sebagai sarana pendidikan; (8) fungsi pengintegrasian masyarakat; (9) fungsi kesinambungan kebudayaan; dan (10) fungsi sebagai lambang penuh makna dan mengandung kekuatan. Sarwanto (2007) menambahkan fungsi pertunjukan sebagai sarana upacara dan sebagai hiburan pribadi. Di sini nampak bahwa wayang memiliki andil yang begitu besar dalam tata kehidupan masyarakat pendukungnya. Pertunjukan wayang menjadi model yang kompleks bagi tata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan jagad raya. Salah satu fungsi pertunjukan wayang yakni sebagai sarana pendidikan sangat menarik untuk mendapatkan perhatian.

Pertunjukan wayang perjuangan difungsikan sebagai wahana pengajaran pendidikan bela negara bagi masyarakat Indonesia. Dalam pertunjukan wayang ini dapat diperlihatkan muatan bela negara, seperti tokoh-tokoh wayang yang tampil, cerita yang disajikan, serta musik pengiringnya. Figur boneka wayang sebagai representasi dari para pejuang bangsa menstimuli masyarakat untuk meneladani sepak terjang mereka dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nilai patriotisme dan nasionalisme tokoh pejuang dapat dijadikan spirit bagi masyarakat untuk ikut serta menggugah kesadaran mereka dalam berbangsa dan bernegara. Pada aspek cerita yang disajikan memiliki tema utama mengenai perjuangan itu sendiri. Cerita yang digelar menunjuk pada kekuatan tokoh ataupun peristiwa pada masa perjuangan. Cerita tentang Soedirman, Bung Tomo, Soekarno-Hatta, Bandung lautan api, Palagan Ambarawa, serangan umum, dan sebagainya menghadirkan nuansa bela negara yang signifikan untuk direnungkan dan diimplementasikan pada kehidupan dewasa ini. Satu hal urgen yang tak kalah penting yakni penyajian musik wayang perjuangan dengan nuansa rasa musikal yang bersemangat dapat memberikan sentuhan rasa kepada masyarakat Indonesia akan hakikat bela negara.

Seperti diketahui bahwa bela negara merupakan konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan elit petinggi negara mengenai patriotisme individu, kelompok, atau semua komponen negara dalam kerangka mempertahankan eksistensi negara. Dalam artian fisik, bela negara dimaknai sebagai cara mempertahankan bangsa dalam menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam ketahanan negara. Pada pemahaman non-fisik, konsep bela negara diartikan sebagai upaya berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara melalui pendidikan, moral, maupun sosial. Pada intinya bela negara mengarahkan pada suatu

masyarakat untuk menumbuhkan rasa nasionalisme sehingga mencintai bangsa dan negara Indonesia. Salah satu praktik bela negara dapat dilakukan dengan cara pengajaran nilai patriotisme melalui karya cipta pertunjukan wayang perjuangan.

Gambaran pendidikan bela negara bagi masyarakat diperlihatkan melalui pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman. Beberapa tulisan mengenai Jenderal Soedirman (Imran, 1976; Soekanto S.A, 1981; Soewarno, 1985; Tim Buku Tempo, 2015) menjadi inspirasi utama lakon. Lakon ini berkisah mengenai perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam mengusir penjajah melalui perang gerilya. Petuah tentang bela negara dicermati melalui adegan-adegan yang disajikan dalam lakon sebagai berikut.

(1) Pada adegan Markas TNI, menceritakan Soedirman dan para pengikutnya merencanakan perang gerilya serta meminta restu dari pimpinan RI, yaitu Soekarno dan Moh. Hatta. Dalam hal ini, bela negara yang ditunjukkan Soedirman adalah sikap dan tindakan untuk mempertahankan negara Indonesia dari penjajah Belanda. Soedirman dan para tentara lainnya memiliki jiwa patriotisme yang tinggi.

(2) Pada adegan Istana Negara Yogyakarta, menceritakan adu argumentasi dan penentuan sikap perjuangan antara Soedirman dengan Soekarno dan Hatta. Prinsip kuat dari Soedirman untuk mempertahankan negara melalui perang fisik dengan siasat perang gerilya menunjukkan besarnya rasa patriotisme yang dimilikinya. Adapun Soekarno dan Hatta memilih perjuangannya melalui meja perundingan. Prinsip bela negara yang diyakini Soedirman memberi petunjuk bahwa dirinya tokoh yang rela berkorban untuk bangsa dan negara yang dicintai.

(3) Pada adegan Keputren, mengisahkan Soedirman berpamitan kepada isterinya memberikan pelajaran berharga mengenai loyalitas kepada negara di atas kepentingan pribadinya. Pada sisi lain, terdapat contoh bela negara yang dilakukan seorang isteri tentara yang merelakan suaminya meninggalkan keluarga untuk berperang. Di sini jelas bahwa antara Pak Dirman dan Bu Dirman, keduanya memberikan suri tauladan kepada kita mengenai cinta tanah air dan rela berkorban.

(4) Pada adegan Paseban Jawi, menceritakan Soedirman meyakinkan kepada para pejuang lain untuk menempuh perang gerilya. Jiwa kepemimpinan Soedirman sangat menonjol dan didukung oleh para pejuang lainnya. Nilai bela negara yang dapat dipetik dari adegan ini adalah kuatnya rasa nasionalisme para tentara Indonesia di dalam mempertahankan ancaman dari Belanda. Kekuatan tentara dalam pengertian bela negara secara fisik dapat diwujudkan bersama-sama oleh para pejuangan bangsa.

(5) Pada adegan Sabrangan yang menceritakan usaha Belanda dan mata-mata Belanda untuk membuntuti gerakan Jenderal Soedirman memberikan pelajaran tentang sikap yang tidak perlu dicontoh dan harus dihindari oleh masyarakat, yakni sebagai penghianat bangsa. Para penghianat bangsa yang lebih mementingkan kesejahteraan individu memberi petunjuk mengenai rendahnya sikap mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

(6) Pada adegan Perang gagal menceritakan peperangan antara mata-mata Belanda melawan tentara pejuang menggambarkan dua pihak yang berseberangan faham. Para pejuang menunjukkan rasa nasionalisme yang tinggi berseberangan mata-mata Belanda yang telah mengkhianati bangsanya sendiri. Perlawanan sikap inilah yang menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk menempatkan loyalitas pribadi kepada negara dan bukan mengkhianatinya.

(7) Pada adegan gara-gara, menarasikan perjalanan Soedirman naik gunung turun gunung di bawah ancaman Belanda, memberikan gambaran kegigihan Sang Jenderal dan para pejuang untuk mempertahankan negara. Pada adegan ini disajikan musik wayang perjuangan, terutama lagu-lagu perjuangan untuk membakar semangat para pejuang, yang menstimuli kepada masyarakat mengenai semangat perjuangan.

(8) Pada adegan Bajulan, mengisahkan penyamaran Jenderal Soedirman sebagai seorang Kyai yang mengajarkan ilmu agama. Taktik penyamaran Soedirman menjadi contoh kecerdasan seorang pejuang untuk mengecoh musuhnya. Kecerdasan Soedirman ini membuahkan hasil, karena Belanda segera meninggalkan dirinya dan para pejuang lain yang berarti telah menyelamatkan para pejuang bangsa. Taktik, siasat, ataupun strategi tentara harus dimiliki pejuang dengan mengandalkan daya kecerdasannya.

(9) Pada adegan Peperangan, mengisahkan tentara Belanda sedang membunuh matamata karena kecewa. Peristiwa terbunuhnya mata-mata yang tak lain adalah warga pribumi memberikan petunjuk kepada masyarakat mengenai pengkhianat yang mati tragis. Dalam hal ini, pengkhianatan menjadi sumber kebobrokan moralitas dan rendahnya rasa nasionalisme sebagai bangsa.

(10) Pada adegan Candhakan, mengisahkan usaha keras dari Soedirman untuk menyerukan perang gerilya melalui stasiun radio peninggalan Jepang. Ajakan untuk terus berjuang kepada masyarakat Indonesia yang dilakukan Soedirman memiliki makna yang mendalam bagi upaya bela negara. Seruan perang gerilya sebagai taktik agar semua pejuang melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan sporadis. Hal ini karena dari sisi persenjataan dan jumlah tentara tidak tepat jika dilakukan perang fisik berhadapan-hadapan. Seruan bergerilya dalam perang mengajarkan taktik yang jitu untuk menaklukkan musuh.

(11) Pada adegan Hutan Rotan Sedayu, menceritakan Soedirman menderita sakit di tengah hutan di bawah kepungan tentara Belanda. Heru Kesser yang setia pada Soedirman melakukan penyamaran sebagai Jenderal Soedirman sehingga mampu mengecohkan tentara Belanda. Pada saat bersamaan Soedirman dilarikan para pengikutnya dengan cara ditandu. Adegan ini memberikan pelajaran kesetiaan dan kerjasama dalam perjuangan. Para pengikut dan pimpinannya saling melindungi sehingga terbebas dari bencana yang menghadangnya.

(12) Pada adegan Nawangan Sobo, mengisahkan Jenderal Soedirman ketika bertindak sebagai paranpara bagi masyarakat desa. Dengan kepandaian dan kebijaksanaannya, Soedirman membantu memecahkan permasalahan keseharian bagi masyarakat setempat. Pada adegan ini dapat diambil pelajaran ketulusan hati dan kewibawaan pribadi Soedirman di tengah-tengah masyarakat pedesaan.

(13) Pada adegan Perjalanan, menceritakan Jenderal Soedirman ketika memutuskan kembali ke Yogyakarta. Pada saat melakukan perjalanan terjadi peperangan melawan Belanda. Perlawanan yang dilakukan Soedirman dan para pejuang lain menunjukkan sikap ksatria yang harus berani berkorban membela negaranya.

(15) Pada adegan Istana Negara, mengisahkan ketika Jenderal Soedirman menemui Soekarno dan Moh. Hatta untukewartakan perang gerilya. Pada adegan ini muncul kesadaran mengenai bela negara yang seharusnya dilakukan siapa saja yang mencintai tanah airnya. Sepak terjang Soedirman mendapatkan apresiasi tinggi dari pimpinan negara, Soekarno dan Hatta.

Atas dasar tokoh dan cerita tersebut dapat dinyatakan bahwa pertunjukan wayang perjuangan memiliki fungsi signifikan untuk pengajaran bela negara bagi masyarakat. Nilai-nilai bela negara yang bermuara pada tumbuhnya rasa patriotisme dan nasionalisme menjadi renungan mendalam bagi masyarakat Indonesia. Beberapa nilai bela negara dan pesan yang dapat dipetik dari cerita Gerilya Jenderal Soedirman pada pertunjukan wayang perjuangan ini adalah (1) kegigihan membela negara; (2) kecerdasan membela negara; (3) rela berkorban demi bangsa dan negara; (4) menjunjung tinggi kepentingan negara; (5) kepemimpinan yang tulus bagi negara; dan (6) janganlah menjadi penghianat bangsa dan negara sendiri.

5.6. Luaran yang Dicapai

Penelitian ini telah menghasilkan beberapa luaran, baik luaran utama maupun luaran tambahan. Luaran utama dari penelitian ini adalah:

- (1) Pertunjukan wayang perjuangan lakon “Gerilya Jenderal Soedirman” yang dipentaskan pada Festival Hari Wayang Dunia ke-3 tahun 2017, yakni pada tanggal 9 November 2017.
- (2) Publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi, Jurnal Mudra ISI Denpasar, status submitted.
- (3) Buku ajar mengenai Estetika Pertunjukan Wayang Perjuangan (draft) yang akan diterbitkan oleh penerbit ISI Press Surakarta tahun 2017.
- (4) Hak Kekayaan Intelektual, berupa 11 sertifikat hak cipta terbit tahun 2017
- (5) Pemakalah pada Seminar Nasional dengan tema Seni, Teknologi, dan Masyarakat yang diselenggarakan pada tanggal 25 Oktober 2017.

Adapun luaran tambahan yang dihasilkan dari penelitian adalah:

- (1) Desain boneka wayang perjuangan sebanyak 20 figur tokoh
- (2) Boneka wayang perjuangan sebanyak 16 figur tokoh
- (3) Naskah pertunjukan wayang perjuangan lakon “Gerilya Jenderal Soedirman” dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- (4) VCD Media Ajar pertunjukan wayang perjuangan sebagai referensi dan media pembelajaran pertunjukan wayang bagi mahasiswa ataupun masyarakat pada umumnya.

BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian ini telah menyelesaikan keseluruhan target yang ditetapkan. Beberapa capaian yang signifikan adalah: (1) penyusunan laporan akhir; (2) pengiriman artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi (Jurnal Mudra) submitted; (3) penerbitan buku ajar; (4) sertifikat HKI; (6) pembuatan 15 tokoh boneka wayang perjuangan; (7) penyusunan naskah lakon Gerilya Jenderal Soedirman; dan (8) pementasan pertunjukan wayang perjuangan pada festival Hari Wayang Dunia III.

Pada tahapan berikutnya akan menyusun pertunjukan wayang perjuangan dengan lakon yang berbeda serta teba jangkauan yang lebih luas. Lakon yang akan ditampilkan adalah Untung Surapati, seorang pahlawan bangsa yang gigih melawan Belanda. Pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati pada tahapan berikutnya akan disajikan dalam gelar karya seni bertaraf internasional. Penyusunan boneka wayang, naskah lakon, dan pementasan pada skala internasional merupakan keberlanjutan dari penelitian ini.

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

Corak estetika pertunjukan wayang perjuangan diketahui dari beberapa elemen pembentuknya, yakni bentuk boneka wayang, lakon yang dipertunjukkan, dan teknik pertunjukannya. Ciri utama boneka wayang perjuangan terletak pada kebaruan bentuknya yang merupakan perpaduan antara wajah manusia dan wayang purwa yang dilengkapi dengan ornamen dan asesoris tertentu. Adapun lakon yang dipergelarkan adalah lakon bertema perjuangan dengan mengangkat tokoh utama para pejuang bangsa Indonesia. Salah satu lakon yang dikreasi adalah Gerilya Jenderal Soedirman sebagai gambaran liku-liku perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam melawan penjajah Belanda. Pada desain dan teknik pemanggungan, tata lampu, dan tata suara memiliki perbedaan dengan wayang pada umumnya. Panggung dapat dikemas secara klasik ataupun eksperimental tergantung kebutuhan, demikian halnya dengan tata lampu dan tata suara. Dalang menempati posisi sentral sebagai pengendali jalannya pertunjukan wayang perjuangan.

Proses penyusunan dan penyajian karya seni pertunjukan wayang perjuangan dimulai dari pencarian ide lakon wayang; penyusunan sinopsis lakon; penyusunan naskah lengkap; penyusunan musik wayang; pembuatan boneka wayang; proses latihan; dan penyajian karya seni pertunjukan wayang perjuangan pada even Hari Wayang Dunia III.

Karya cipta pertunjukan wayang perjuangan memiliki fungsi utama sebagai penguatan nilai bela negara bagi masyarakat Indonesia. Pelajaran bela negara tercermin dari rangkaian lakon yang dipertunjukkan yakni suri tauladan Jenderal Soedirman dan para pejuang Indonesia dalam mempertahankan bangsa dan negara. Dengan mencermati dan meresapi cerita yang dipertunjukkan, masyarakat dapat mengambil pelajaran berharga yaitu cara mencintai bangsa dan negara. Atas dasar suri tauladan para pejuang bangsa Indonesia ini dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalis yang bermuara pada rasa cinta terhadap nusa dan bangsa Indonesia. Disinilah pentingnya wayang perjuangan sebagai penguatan nilai bela negara bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.

- Fosdhal, Frank. 2004. "Lakon Wayang Wahyu Binuka Wahyu Jati Manunggal" Kertas Penciptaan Seni pada Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Gottschalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haryono, Timbul. 2008. Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni. Surakarta: ISI Press Solo.
- Hazeu, G.A.J. 1979. Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina. Ed. Mangkudimedjo, alih aksara oleh Sumarsana, alih bahasa oleh Hardjana HP, Proyek Penerbita Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
- Holt, Claire. 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, Terjemahan R.M. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Imran, Amrin. 1976. Panglima Besar Jenderal Sudirman. Jakarta: Mutiara.
- Jazuli, M. 2003. Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan. Semarang: Limpad.
- Mulyono, Sri. 1975. Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: Alda.
- , 1982. Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: Gunung Agung. Parker,
- De Witt H. 1948. The Principles of Aesthetics. New York: Appleton Century Crofts.
- Rianto, Jaka, Sunardi, Titin Masturoh. 2010. Buku Panduan Praktik Pakeliran Golek Padat. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sarwanto. 2008. Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Sitepu, Muhamad Nur Budhi Cahyanto. 1995. "Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit Kaitannya dengan Penyembuhan Penyakit di Panti Husada Masyarakat Desa Giripurno, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen". Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Satoto, Soediro. 1989. Pengkajian Drama I. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soekanto S.A. 1981. Perjalanan Bersahaja Jenderal Sudirman. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soetarno. 1998. "Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa". Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- , 2004. Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan. Surakarta: STSI Press.
- , 2005. Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. Sejarah Pedalangan. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Soewarno, Roto. 1985. Pak Dirman Menuju Sobo. Jakarta: Yayasan Kembang Mas.
- Solichin dan Suyanto. 2011. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang. Jakarta: Yayasan Senawangi
- Spradley, J.P. 1980. Participant observation. New York: Rinehart and Winston.
- Subono, B. 2002. "Wayang Lingga-Yoni Lakon Pengakuan Seorang Pradana". Kertas Penciptaan Seni pada Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Sunardi. 2004. "Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang". Tesis STSI Surakarta.
- , 2014. Nuksma dan Munguh Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi, Sugeng Nugroho, Kuwato. 2016. Wayang Babad Nusantara Media Pengajaran Nilai Kebangsaan. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi, Bambang Suwarno, Bagong Pujiono. 2014. Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gedog. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi dan M. Randy. 2002. Pakeliran Gaya Pokok V. Surakarta: P2AI STSI urakarta.

- Sunardi, Kuwato, Zulkarnaen Mistortoify. 2009. "Wayang Transparan: Wayang Eksperimen Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Transmisi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa SLTA di Surakarta" Laporan Penelitian Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunardi, Sugeng Nugroho, Kuwato. 2015. "Pertunjukan Wayang Babad sebagai Media Pengajaran Nilai-nilai Kebangsaan bagi Siswa Sekolah Dasar di Surakarta. Laporan Penelitian Hikom.
- Sunardi dan Trisno Santoso. 2004. "Tirta Rasa Kundha" Program Wayang Televisi "Cempala" pada siaran TVRI Jakarta.
- Suryanto, Dwi. 2007. "Wayang Terawang Lakon Anoman Sang Maha Satya". Kertas Penciptaan Seni pada Program Studi Seni Pedalangan.
- Tim Buku Tempo. 2015. Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir. Jakarta: Gramedia.
- Van Groenendael, Victoria Maria Clara. 1987. Dalang Di Balik Wayang. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

LAMPIRAN 1. SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITIAN

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1.	Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn. 0028016901	ISI Surakarta	Pengkajian Seni	10 jam/minggu	Merancang proposal, mencari data, menganalisis data, menyusun model karya cipta, menyusun buku, menyusun laporan, menyusun artikel
2.	Kuwato, S.Kar., M.Hum. 0017125305	ISI Surakarta	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa	10 jam/minggu	Merancang proposal, mencari data, menganalisis data, merancang gending, tata lampu, menyusun laporan, menyusun artikel

3.	Sudarsono, S.Kar., M.Si. 0020055504	ISI Surakarta	Kajian Budaya	10 jam/minggu	Merancang proposal, mencari data, menganalisis data, merancang sabet, sound effect, menyusun laporan, menyusun artikel
----	---	---------------	------------------	---------------	--

LAMPIRAN 2. DRAFT PUBLIKASI ILMIAH

Karya Cipta Pertunjukan Wayang Perjuangan sebagai Penguatan Pendidikan Bela Negara

SUNARDI
KUWATO
SUDARSONO

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia gunowijoyo@gmail.com

Tulisan ini mengungkap tentang pertunjukan wayang perjuangan sebagai penguatan pendidikan bela negara bagi masyarakat Indonesia. Dua persoalan penting yang dibahas yakni: (1) bentuk karya cipta pertunjukan wayang perjuangan; dan (2) fungsi pertunjukan wayang perjuangan bagi masyarakat Indonesia. Bentuk karya cipta pertunjukan wayang perjuangan dikaji dengan konsep estetika wayang, adapun fungsi pertunjukan dikupas dengan teori fungsi kesenian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa karya cipta pertunjukan wayang perjuangan dibangun berdasarkan beberapa unsur, di antaranya seniman, garap lakon wayang, dan boneka wayang. Pada sisi lain, pertunjukan wayang perjuangan memiliki fungsi sebagai penguatan pendidikan bela negara bagi masyarakat Indonesia.

(Kata kunci: wayang perjuangan, pendidikan bela negara, masyarakat Indonesia)

ABSTRACT

This paper reveals the wayang perjuangan performances as a strengthening of state defense education for the people of Indonesia. Two important issues are discussed, namely: (1) the form of wayang perjuangan performance; and (2) the function of wayang perjuangan for the Indonesian people. The form of wayang perjuangan studied with the aesthetic concept of wayang, while the performance function is analyzed with the theory of art function. The results of the discussion show that the works of wayang perjuangan are built based on several elements, among them artists, working on wayang plays, and puppets. On the other hand, the wayang perjuangan performance has a function as a strengthening of state defense education for the people of Indonesia.

(Keywords: wayang perjuangan, education defend country, people of Indonesia)

Dewasa ini masyarakat Indonesia berhadapan dengan krisis di berbagai bidang kehidupan, yang dimaknai sebagai rapuhnya ketahanan bangsa. Hal ini terindikasi pada lemahnya ketahanan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Memudarnya ketahanan bangsa diakibatkan oleh berbagai ancaman, baik dari dalam ataupun dari luar Indonesia. Lunturnya ketahanan bangsa ditandai dengan degradasi moral serta memudarnya rasa nasionalisme. Merebaknya korupsi, tawuran massa, terorisme, narkoba, penyimpangan seksual, dan kejahatan lainnya menjadi bukti nyata akan lunturnya ketahanan sebagai bangsa, selain adanya ancaman dari luar negeri. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha memperkuat pilar ketahanan bangsa dengan pengajaran bela negara secara simultan bagi masyarakat Indonesia.

Bela negara menjadi kewajiban bagi setiap insan yang bernaung di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bela negara dapat dilakukan dalam kapasitas sebagai warga negara melalui berbagai praktik positif sesuai eksistensi dan kompetensi masing-masing individu. Untuk memperkuat implementasi bela negara dari masyarakat Indonesia, salah satu upaya yaitu dengan membangun kesadaran mereka melalui pendidikan bela negara. Wahana pengajaran bela negara salah satunya dapat dilakukan melalui pertunjukan wayang. Hal ini didasari alasan bahwa daya tahan seni pertunjukan wayang yang luar biasa menjadikan wayang sebagai cultural identity, yang ditempatkan menjadi ikon budaya bangsa karena mampu mengkover dan menawarkan nilai-nilai adiluhung yang memperkuat moralitas bangsa. Kekuatan wayang telah dijadikan salah satu master piece budaya dunia oleh UNESCO (Haryono, 2009). Wayang memiliki multifungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai wahana pendidikan budi pekerti, penyampai moralitas, pemersatu masyarakat, dan memberikan hiburan menarik bagi masyarakat.

Beberapa genre pertunjukan wayang difungsikan sebagai media pendidikan di antaranya wayang Jawa, wayang suluh, wayang pancasila, wayang babad, dan wayang perjuangan. Wayang jawa menceritakan sejarah raja-raja Jawa; wayang suluh berisikan program pemerintah seperti P4, KB, transmigrasi dan sebagainya; wayang pancasila memuat ajaran mengenai dasar negara Indonesia; dan wayang perjuangan mengangkat kisah tentang perjuangan para pahlawan Indonesia melawan penjajah (Mulyono, 1975). Genre wayang ini tidak mampu berkembang di masyarakat karena kemasan yang kurang menarik, ceritanya monoton, serta sifatnya sangat menggurui. Fenomena ini memberikan stimulan signifikan untuk menyusun karya cipta pertunjukan wayang perjuangan dalam perspektif baru sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan bela negara bagi masyarakat Indonesia.

Karya cipta pertunjukan wayang perjuangan didasari pada konsep garap pertunjukan wayang, yakni: (1) lakon yang disajikan adalah perjuangan tokoh besar bangsa, seperti Jenderal

Sudirman, Bung Tomo, dan lain-lain; (2) bahasa yang dipergunakan yakni bahasa Indonesia agar mampu diterima masyarakat di seluruh Indonesia; (3) gerak (sabet) wayang disusun dengan menarik menerapkan repertoar gerak yang atraktif dan bermakna; (4) musik dirancang dengan aransemen yang menarik menggunakan alat musik tradisional dan modern; (5) tata lampu disusun untuk memperkuat suasana dan peristiwa lakon yang dipergelarkan, dengan penggunaan lampu multiwarna; (6) penggunaan sound effect untuk memperkuat estetika pertunjukan wayang perjuangan; dan (7) penciptaan boneka wayang yang merepresentasikan tokoh-tokoh pejuang Indonesia dalam stilasi figure wayang.

Atas dasar pemikiran tersebut perlu dipaparkan dua persoalan yakni (1) bagaimana bentuk karya cipta pertunjukan wayang perjuangan; dan (2) bagaimana fungsi pertunjukan wayang perjuangan bagi masyarakat Indonesia.

SEKILAS TENTANG GENRE PERTUNJUKAN WAYANG PERJUANGAN

Dalam catatan sejarah pertunjukan wayang Indonesia, ditemukan bukti mengenai perkembangan wayang sebagai wahana perjuangan bangsa Indonesia. Sri Mulyono mengidentifikasi beberapa genre pertunjukan wayang berbasis cerita perjuangan, seperti wayang Jawa, wayang suluh, dan wayang perjuangan. Wayang Jawa mengangkat tema perjuangan bangsa Jawa melawan penjajah, seperti tercermin pada lakon Perang Diponegoro; wayang suluh memfokuskan pada persoalan perjuangan bangsa Indonesia yang disampaikan kepada khalayak, dan wayang perjuangan berisikan mengenai sepak terjang perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia (1982:162-163). Intinya, wayang dengan cerita perjuangan dipergunakan sebagai propaganda dan pengajaran bela negara bagi masyarakat Indonesia baik sebelum ataupun sesudah kemerdekaan.

Di antara berbagai genre wayang tersebut yang paling terkenal adalah wayang suluh dengan cerita perjuangan mengusir penjajah Belanda (Soetarno dkk, 2007:133). Jika dicermati, sejarah wayang suluh telah dimulai pada tahun 1920, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Kemunculannya bermula dari proses kreatif yang dilakukan R.M. Soetarto Hardjowahono asal Surakarta yang membuat wayang untuk cerita-cerita yang realistik sifatnya, bukan cerita epos Ramayana dan Mahabarata seperti lazimnya wayang kulit Jawa. Ciri khas wayang suluh dapat diperlihatkan pada bentuk boneka wayang sebagai representasi figur manusia, terutama tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan melawan penjajah. Oleh karena lakon yang dipentaskan terkait dengan cerita realitis atau kisah keseharian manusia maka dikatakan sebagai wayang sandiwara, selanjutnya dinamakan wayang perjuangan.

Pada masa perlawanan terhadap penjajah, orang-orang yang tergabung Generasi Baru Angkatan Muda RI dan Badan Kongres Pemuda RI di Madiun tahun 1947 mencoba menciptakan wayang suluh sebagai media perjuangan. Menurut Sri Mulyono, wayang suluh dibuat oleh Jawatan Penerangan sebagai sarana penerangan mengenai perjuangan masa perang kemerdekaan Republik Indonesia (1982:162). Wayang suluh telah lepas dari tradisi pedalangan klasik dan dirasa cukup representative untuk memberikan penerangan mengenai dasar dan tujuan perjuangan bangsa Indonesia. Penyebutan wayang suluh, karena fungsi utama pertunjukan wayang ini sebagai wahana penerangan atau penyuluhan kepada masyarakat. Pertunjukan wayang suluh untuk tujuan perjuangan kemerdekaan, pertama kali diselenggarakan pada 10 Maret 1947 di Madiun Jawa Timur. Pada waktu itu hadir beberapa perwakilan partai dan wakil Kementerian Penerangan Yogyakarta. Ketika pertunjukan berlangsung diadakan sayembara untuk menetapkan pemberian nama genre wayang tersebut.

Hasilnya, wayang ini diberi sebutan wayang suluh, yang sebelumnya juga bernama wayang merdeka.

Pertunjukan wayang suluh menggunakan musik berupa gamelan yang disenangi oleh masyarakat pada masa itu. Syair lagu yang digunakan adalah lagu-lagu klasik serta lagu menurut jamannya, seperti: Selabinta, Pasir Putih, Mars Pemuda, Sorak-sorak Bergembira dan sebagainya. Adapun lakon-lakon yang dipertunjukkan digubah berdasarkan beberapa kejadian penting pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Lakon-lakon yang seringkali dipergelarkan, yaitu: Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan, Perang Surabaya 10 Nopember, Sang Merah Putih, Perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville dan lainnya. Maka dari itu pertunjukan wayang suluh menampilkan tokoh-tokoh pejuang bangsa Indonesia seperti: Bung Karno, Bung Hatta, Syahrir, Agus Salim, Mangunsarkoro, Sam Ratu Langi, Wolter Monginsidi, Van Mook, Van der Plash, Jenderal Spoor dan sebagainya (Sunardi dkk, 2016:7-10). Claire Holt mencatat bahwa wayang suluh menggambarkan para pemimpin Indonesia, para pejabat, militer, serta tokoh-tokoh sipil. Selain itu terdapat tokoh yang merupakan musuh bangsa Indonesia yaitu wakil pemerintahan Belanda, serta orang-orang asing yang menengahi persoalan kemerdekaan yang merupakan wakil Perserikatan Bangsa-Bangsa (2000:159).

Wayang suluh dengan mengangkat tema perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi sumber inspirasi untuk penyusunan karya cipta pertunjukan wayang perjuangan dengan nuansa kebaruan, baik dalam kemasan pertunjukan, teknik penyajian, lakon wayang, dan figur boneka wayang. Karya cipta pertunjukan wayang perjuangan inilah yang merupakan revitalisasi dari wayang-wayang tema perjuangan yang telah ada di Indonesia. Pada dasarnya pertunjukan wayang perjuangan dijadikan sebagai wahana penguatan pendidikan bela negara bagi masyarakat Indonesia.

ESTETIKA KARYA CIPTA PERTUNJUKAN WAYANG PERJUANGAN

Estetika pertunjukan wayang perjuangan dapat diketahui dari beberapa elemen pembentuknya. Seperti diketahui bahwa kajian estetik dapat mengarahkan analisisnya pada seniman pengkarya, obyek pertunjukan, ataupun penghayatan pertunjukan (Parker, 1948:20). Pada pembahasan ini akan difokuskan pada tiga unsur yaitu seniman sebagai pelaku utama pertunjukan, lakon wayang yang dipertunjukkan, dan boneka wayang sebagai pemeran watak tokoh dalam pertunjukan. Antara seniman, lakon wayang, dan boneka wayang menjadi kesatuan integral dalam membentuk keindahan karya cipta pertunjukan wayang perjuangan.

Pertunjukan wayang pada umumnya menempatkan kedudukan dalang sebagai tokoh sentral yang memegang kendali utama bagi tercapainya derajat estetik pertunjukan wayang. Dalam jagat pewayangan Jawa, kata 'dalang' diinterpretasikan berdasarkan arti yang diberikan yaitu: 'yang berkelana' yang memberikan pemahaman seorang pemain yang berkeliling (Holt, 2000:178). Oleh Hazeu diterangkan mengenai hubungan antara perkataan 'dalang' dengan 'langlang' yang berarti menjelajah, mengembara, mengingatkan pada kata ambarang wayang, yang artinya berjalan dari tempat satu ke tempat lain untuk mempertunjukkan wayang (1987:10). Dalam kesusasteraan Jawa, kata 'dalang' berasal dari wédha dan wulang, diartikan sebagai orang yang bertugas mengajarkan nasihat mengenai tafsir weda kepada penontonnya. Kata 'dalang' juga dapat dimaknai dari kata ngudhal

piwulang, yaitu orang yang memberikan ajaran atau nasihat kebaikan bagi pendidikan moralitas manusia (Jazuli, 2003:13).

Tentang peranan sentral dalang dalam kehidupan wayang maupun kehidupan bermasyarakat, telah dikupas van Groenendael, bahwa dalang sebagai seorang yang menguasai pengetahuan gaib, melalui pertunjukannya, ia mampu memasukkan hubungan dengan masa lalu, yaitu dengan kekuatan-kekuatan yang tidak tampak yang menguasai kehidupan masyarakat, untuk memohon karunia mereka terhadap kehidupan dan menegakkan kembali hubungan-hubungan yang telah terganggu (van Groenendael, 1987:7). Di sini jelas bahwa kedudukan dalang sebagai orang terhormat dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi mediator bagi terwujudnya tertib kosmis dalam masyarakat, yang ditandai hubungan harmonis antara manusia, kekuatan gaib, dan alam raya.

Dalang adalah kekuatan sentral dalam pertunjukan wayang. Ia merupakan orang yang bertindak sebagai pemain boneka wayang. Dalang sangat bertanggung jawab terhadap seluruh pertunjukan yang berlangsung, harus memimpin musik pakeliran, membuat hidupnya pertunjukan, bertindak sebagai sutradara, penyaji, juru penerang, juru pendidik, penghibur, dan pemimpin artistik. Berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan wayang kulit sangat ditentukan oleh kemampuan seorang dalang. Oleh karena itu, dirinya dituntut tidak hanya menguasai teknis pedalangan namun harus memahami bidang yang lain seperti masalah kerohanian, falsafah hidup, pendidikan, kebatinan, kesusasteraan, ketatanegaraan dan sebagainya. Claire Holt menerangkan bahwa dalang dituntut pengetahuan yang luas, keterampilan tingkat tinggi, serta disiplin (2000:175).

Dalang dalam pertunjukan wayang perjuangan merupakan orang yang memainkan boneka wayang dalam ujaran maupun gerakan wayang, mengendalikan musik pertunjukan, melantunkan sulukan (nyanyian dalang), serta menciptakan suasana adegan sesuai lakon yang dipresentasikan. Artinya bahwa dalang dalam karya cipta pertunjukan wayang perjuangan menjadi tokoh kunci di dalam mewujudkan tercapainya derajat estetis pertunjukan wayang. Estetika lakon, gerak, antawecana, dan sulukan dapat diwujudkan dengan baik karena kekuatan dalang serta adanya dukungan dari komponen pertunjukan lainnya, seperti pengrawit, pesinden, penggerong, dan sulih suara.

Pengrawit merupakan orang yang bertugas memainkan gamelan. Dalam pertunjukan wayang kulit, pengrawit juga dinamakan niyaga, penabuh, pradangga, atau musisi. Jumlah pengrawit dalam setiap pertunjukan wayang kulit, antara 15 sampai 30 orang, bahkan lebih, disesuaikan dengan kebutuhan. Dari sejumlah pengrawit ini, ada pengrawit yang memiliki kedudukan sangat menonjol, yaitu: pengendhang, pengrebab, dan penggèndèr (Soetarno, 2005:26). Pengendhang (pemain kendang) bertugas mengiringi gerak wayang, mengatur cepat lambat gending, memberi isyarat musikal kepada dalang maupun pengrawit lainnya. Di sini kedudukan seorang pengendhang sangat vital, bahkan seringkali antara pengendhang dan dalang merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan, terutama untuk menghidupkan gerak-gerak wayang. Pengrebab (pemain rebab), memiliki tugas pokok mengiringi sulukan yang dilantunkan dalang, terutama sulukan jenis pathetan, dan beberapa sendhon. Penggèndèr merupakan satu-satunya pemain gamelan dalam pertunjukan wayang yang paling intens memainkan gendèrannya. Penggèndèr bertugas merespons permintaan dalang tentang gending tertentu, mengiringi dan memperkuat sulukan dari dalang, dan secara kontinyu memainkan grimmingan di sela-sela suwuk gending untuk menghidupkan suasana dalam pertunjukan wayang.

Orang yang bertugas menyajikan vokal putri atau sindhèn dinamakan sebagai pesinden. Dalam jagat pedalangan, pesinden seringkali disebut dengan widuwati, swarawati, lèdhèk, atau waranggana. Kedudukan pesinden dalam pertunjukan wayang kulit yakni: (1) menghias gending yang disajikan untuk mengiringi pakeliran; (2) melagukan sulukan tertentu atas perintah dari dalang; (3) melagukan tembang dan gending dolanan dalam sajian pertunjukan wayang; (4) sebagai daya tarik bagi penonton karena wajah yang cantik dan suara yang bagus; dan (5) kadang-kadang dimanfaatkan dalang untuk dialog interaktif pada adegan yang bersifat hiburan.

Selain pesinden, dalam pertunjukan wayang juga memerlukan penggerong yang fungsi utamanya adalah hampir sama dengan pesinden. Penggerong seringkali dinamakan sebagai wiraswara atau vokal putra. Tugas penggerong dalam menghiasi gending terbatas pada gending-gending yang menyertakan gerongan gending. Penggerong umumnya juga dimanfaatkan dalang untuk membawakan bawa, tembang ataupun meneruskan sulukan dalang.

Seniman lain yang memberikan dukungan signifikan bagi pertunjukan wayang perjuangan adalah sulih suara. Sulih suara merupakan orang yang bertugas mengisi suara, baik untuk kepentingan narasi ataupun dialog tokoh wayang. Sulih suara terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memerankan tokoh wayang yang ditampilkan dalam suatu lakon. Berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya yang didominasi dalang dalam dialog dan narasi wayang, pada pertunjukan wayang perjuangan kedudukan dalang dalam hal ini digantikan oleh sulih suara. Sulih suara sangat memahami karakter tokoh dan suasana adegan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang perjuangan.

Sinergi antara dalang, pengrawit, pesinden, penggerong, dan sulih suara akan mendukung tercapainya kualitas estetika pertunjukan wayang perjuangan. Konsep terpadu, yakni persatuan antara kualitas dalang dan seniman pendukung lainnya akan mampu mempresentasi lakon wayang secara hidup dan menjiwai. Estetika pertunjukan wayang perjuangan dihasilkan dari sekumpulan kreativitas dan daya tafsir dari seniman pendukung pertunjukan.

Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah presentasi lakon oleh seniman dalang yang didukung pengrawit, pesinden, penggerong, dan sulih suara. Pada pertunjukan wayang perjuangan, lakon yang dipilih adalah tema perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada pertunjukan wayang perjuangan ini, lakon yang dipaparkan yaitu “Gerilya Jenderal Soedirman”.

Gerilya Jenderal Soedirman menceritakan mengenai sepak terjang perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk mempertahankan negara Indonesia. Siasat perang gerilya menjadi spirit perjuangan Jenderal Soedirman dalam menghadapi gempuran tentara Belanda. Perjalanan panjang Jenderal Soedirman dimulai dari Keraton Yogyakarta menuju daerah pegunungan di Yogyakarta, Jawa Tengah, bahkan hingga Jawa Timur dan kembali lagi ke Yogyakarta. Semangat perjuangan Jenderal Soedirman menjadi teladan bagi negarawan dan masyarakat Indonesia untuk selalu mencintai bangsa dan negara dari berbagai gangguan.

Mengenai lakon Gerilya Jenderal Soedirman, secara garis besar dapat dipaparkan dalam struktur adegan sebagai berikut.

A. Bagian Pathet Nem

1. Prolog: kelahiran Soedirman hingga masa Perang Ambarawa
2. Adegan Istana Negara Yogyakarta: pembahasan langkah mempertahankan negara antara Soekarno dengan Moh. Hatta. Kehadiran Jenderal Soedirman meminta izin untuk melakukan perang gerilya.

3. Adegan Keputren: Jenderal Soedirman berpamitan kepada isterinya untuk melakukan perang gerilya.
4. Adegan Paseban Jawi: Jenderal Soedirman dan para pengikutnya merundingkan siasat perang gerilya. Mereka berangkat perang gerilya menyusuri desa dan pegunungan.
5. Adegan Sabrangan: Belanda bersama mata-mata berencana membuntuti gerakan Jenderal Soedirman.
6. Perang Gagal: terjadi peperangan antara mata-mata Belanda melawan tentara perjuangan

B. Bagian Pathet Sanga

1. Adegan Gara-gara: narasi perjalanan Jenderal Soedirman naik gunung turun gunung di bawah ancaman Belanda. Adegan intermezo: lawakan dari para perjuangan dan lagu-lagu perjuangan
2. Adegan Bajulan: Jenderal Soedirman menyamar sebagai seorang Kyai mengajarkan ilmu agama. Kedatangan Belanda mencari Soedirman, namun terkecoh karena penampilan seorang Kyai.
3. Perang Kembang: Belanda membunuh mata-mata Belanda karena kecewa.
4. Adegan Candhakan I: Jenderal Soedirman menyerukan perang gerilya melalui stasiun Radio peninggalan Jepang.

C. Bagian Pathet Manyura

1. Adegan Hutan Rotan Sedayu: Jenderal Soedirman bersama pengikutnya kelelahan dan menderita sakit di tengah hutan. Mereka dikepung tentara Belanda. Heru Kesser menyamar sebagai Soedirman, sedangkan sang jenderal meloloskan diri dengan ditandu.
2. Adegan Candhakan II: Jenderal Soedirman sebagai Abdullah Lelonoputro mengirimkan pesan keluarga melalui Hanun
3. Adegan Nawangan, Sobo: Jenderal Soedirman menjadi paranpara bagi masyarakat desa.
4. Adegan Perjalanan: Jenderal Soedirman memutuskan kembali ke Yogyakarta, di tengah perjalanan terjadi peperangan melawan Belanda.
5. Adegan Istana Negara: Jenderal Soedirman menemui Soekarno dan Moh. Hatta untukewartakan perang gerilya.

Pada penyajian lakon wayang, terdapat konsep estetika yang mendasarinya, yakni konsep mungguh dan konsep nuksma. Konsep mungguh mengindikasikan adanya pola hubungan harmoni antara berbagai unsur garap pertunjukan wayang perjuangan, seperti garap narasi dan dialog, garap gerak wayang, dan garap musik wayangnya. Adapun konsep nuksma diartikan bahwa penyajian lakon wayang dapat dilakukan secara hidup dan menjiwai, seperti dramatisasi, gerakan wayang, dan lagu vokal maupun instrumentalnya. Dalam pandangan Sunardi (2014), konsep mungguh dan nuksma menjadi orientasi estetika dari pertunjukan wayang.

Penyajian pertunjukan wayang perjuangan menempatkan posisi boneka wayang sebagai pembawa peran watak tokoh. Pembahasan boneka wayang memfokuskan pada nama tokoh dan penokohan, hubungan tokoh dan gerak wayang, serta hubungan antara tokoh dengan antawecana. Di sini terlihat jelas bagaimana estetika boneka wayang diperhitungkan dalam konteks pertunjukan wayang perjuangan.

Pada pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman menampilkan beberapa tokoh penting, seperti: Jenderal Soedirman, Soekarno, Mohamad Hatta, Cokropranolo, Suwondo, Suparjo Rustam, Heru Kesser, Hanun, Jenderal Spoor, Pak Lurah, Bu Lurah, Serdadu Belanda, Mata-mata Belanda, Sungkono, Kyai Soedirman dan lain-lain. Tokoh-tokoh ini mempresentasikan figur tokoh yang sesungguhnya yang terlibat dalam peristiwa perang gerilya. Estetika tokoh wayang diperlihatkan

pada bentuk boneka wayang dengan muka manusia yang dipadukan bentuk boneka wayang purwa. Selain itu, tatahan (pahatan) dan sunggingan (pewarnaan) dengan corak khusus menjadi penciri estetika wayang perjuangan.

Tokoh-tokoh tersebut ditokohkan sesuai dengan kondisi sesungguhnya sehingga menggambarkan watak tokoh senyatanya. Setidaknya ada dua tipe penokohan, yakni tokoh protagonis (terdiri dari Jenderal Soedirman, Cokropranolo, Suparjo Rustam dan tokoh pejuang lainnya), dan tokoh antagonis (terdiri dari Jenderal Spoor, Serdadu Belanda, dan Mata-mata Belanda). Tokoh utama Jenderal Soedirman digambarkan sebagai pribadi yang teguh dalam pendirian, halus perangainya, dan pemberani. Soedirman sangat kuat dalam memegang komitmen sebagai pejuang dalam mempertahankan negara Indonesia; dirinya juga dikenal sebagai pribadi yang halus dan suka memberikan solusi bagi setiap permasalahan orang-orang di sekitarnya; ia juga dikenal sebagai tokoh pemberani dalam menghadapi berbagai persoalan. Karakter tokoh dapat diketahui dari tindakan, ujaran, pikiran, dan penampilan fisik tokoh (Satoto, 1989:43). Ujaran atau ucapan dan pikiran diimplentasikan menjadi narasi dan dialog tokoh wayang. Tindakan, penampilan fisik, dan pikiran dijabarkan ke dalam gerak-gerik wayang.

Karakter tokoh dapat diindikasikan dari hubungan antara tokoh dan gerak-gerik wayang. Tokoh dengan perangai halus memiliki tatanan gerak yang tenang dan halus, adapun tokoh-tokoh dengan perangai kasar direpresentasikan dengan gerak yang kasar. Tokoh tentara, rakyat jelata, wanita, penguasa, dan tentara Belanda memiliki pola gerak yang berbeda-beda, mencerminkan kedudukan dan peran mereka dalam pertunjukan lakon wayang perjuangan. Selain itu, ada pola hubungan antara tokoh dengan antawecana, yaitu antara watak tokoh dengan nada bicaranya. Tokoh-tokoh Belanda memiliki pola nada bicara yang berbeda dengan tokoh pejuang, rakyat jelata, wanita, ataupun penguasa. Beberapa desain tokoh wayang perjuangan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Bangunan estetika pertunjukan wayang perjuangan juga didukung oleh keberadaan musik atau karawitan serta unsur pendukung lainnya, yaitu panggung (kelir), tata lampu, dan tata suara. Instrumen musik yang digunakan adalah gamelan dengan laras pelog dan dapat ditambah beberapa instrumen musik lain, seperti biola, drum, dan cymbal. Adapun vokabuler gending ataupun lagu yang dimainkan adalah repertoar gending klasik, susunan baru, maupun lagu-lagu perjuangan. Intinya, musik dan lagu yang dibawakan memberikan dukungan yang signifikan bagi tercapainya kualitas estetika pertunjukan wayang perjuangan. Hal yang tak kalah penting yakni penataan panggung (kelir) yang dapat menggunakan model pertunjukan wayang klasik ataupun wayang eksperimen. Tata lampu dan tata suara juga memberikan dukungan estetika dalam mempresentasikan lakon wayang perjuangan.

WAYANG PERJUANGAN SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN BELA NEGARA

Kehadiran pertunjukan wayang memiliki beragam fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Dalam berbagai diskusi mengenai fungsi wayang bagi masyarakat seringkali dikaitkan sesuai gradasinya, yakni fungsi tontonan, tuntunan, dan tatanan. Wayang sebagai tontonan dimaknai bahwa kehadiran pertunjukan wayang memberikan hiburan segar bagi para penontonnya. Pada tahapan berikutnya, fungsi wayang dapat menjadi tuntunan yang diartikan bahwa wayang dapat dijadikan sebagai wahana yang menuntun penontonnya pada pelajaran-pelajaran kehidupan yang penting. Pada akhirnya, wayang didudukkan sebagai tatanan yang dimaknai bahwa wayang dianggap sebagai salah satu norma bagi masyarakat dalam menata hidup dan kehidupannya. Ketiga fungsi ini satu sama lain saling berkaitan sehingga mengukuhkan kehadiran wayang sebagai pemenuh kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah, bahkan mampu memberikan suri tauladan mengenai norma kehidupan manusia.

Dalam tulisannya mengenai pertunjukan wayang, Soetarno (1998) mengemukakan beberapa fungsi yang melekat yaitu: (1) fungsi penghayatan estetis; (2) fungsi hiburan; (3) fungsi komunikasi; (4) fungsi sebagai ungkapan jatidiri; (5) fungsi berkaitan dengan norma sosial; (6) fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritus keagamaan; (7) fungsi sebagai sarana pendidikan; (8) fungsi pengintegrasian masyarakat; (9) fungsi kesinambungan kebudayaan; dan (10) fungsi sebagai lambang penuh makna dan mengandung kekuatan. Sarwanto (2007) menambahkan fungsi pertunjukan sebagai sarana upacara dan sebagai hiburan pribadi. Di sini nampak bahwa wayang memiliki andil yang begitu besar dalam tata kehidupan masyarakat pendukungnya. Pertunjukan wayang menjadi model yang kompleks bagi tata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan jagad raya. Salah satu fungsi pertunjukan wayang yakni sebagai sarana pendidikan sangat menarik untuk mendapatkan perhatian.

Pertunjukan wayang perjuangan difungsikan sebagai wahana pengajaran pendidikan bela negara bagi masyarakat Indonesia. Dalam pertunjukan wayang ini dapat diperlihatkan muatan bela negara, seperti tokoh-tokoh wayang yang tampil, cerita yang disajikan, serta musik pengiringnya. Figur boneka wayang sebagai representasi dari para pejuang bangsa menstimuli masyarakat untuk meneladani sepak terjang mereka dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nilai patriotisme dan nasionalisme tokoh pejuang dapat dijadikan spirit bagi masyarakat untuk ikut serta menggugah kesadaran mereka dalam berbangsa dan bernegara. Pada aspek cerita yang disajikan memiliki tema utama mengenai perjuangan itu sendiri. Cerita yang digelar menunjuk pada kekuatan tokoh ataupun peristiwa pada masa perjuangan. Cerita tentang Soedirman, Bung Tomo, Soekarno-Hatta, Bandung Lautan Api, Palagan Ambarawa, serangan umum, dan sebagainya menghadirkan nuansa bela negara yang signifikan untuk direnungkan dan diimplementasikan pada kehidupan dewasa ini. Satu hal urgen yang tak kalah penting yakni penyajian musik wayang perjuangan dengan nuansa rasa musikal yang bersemangat dapat memberikan sentuhan rasa kepada masyarakat Indonesia akan hakikat bela negara.

Seperti diketahui bahwa bela negara merupakan konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan elit petinggi negara mengenai patriotisme individu, kelompok, atau semua komponen negara dalam kerangka mempertahankan eksistensi negara. Dalam artian fisik, bela negara dimaknai sebagai cara mempertahankan bangsa dalam menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam ketahanan negara. Pada pemahaman non-fisik, konsep bela negara diartikan sebagai upaya berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara melalui pendidikan, moral, maupun sosial. Pada intinya bela negara mengarahkan pada suatu masyarakat untuk menumbuhkan rasa nasionalisme sehingga mencintai bangsa dan negara Indonesia. Salah satu praktik bela negara dapat dilakukan dengan cara pengajaran nilai patriotisme melalui karya cipta pertunjukan wayang perjuangan.

Gambaran pendidikan bela negara bagi masyarakat diperlihatkan melalui pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman. Beberapa tulisan mengenai Jenderal Soedirman (Imran, 1976; Soekanto S.A, 1981; Soewarno, 1985; Tim Buku Tempo, 2015) menjadi inspirasi utama lakon. Lakon ini berkisah mengenai perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam mengusir penjajah melalui perang gerilya. Petuah tentang bela negara dicermati melalui adegan-adegan yang disajikan dalam lakon sebagai berikut.

- (1) Prolog, menceritakan kelahiran Soedirman, masa remaja, hingga perang di Ambarawa. Pada adegan ini pelajaran bela negara tersirat pada tokoh Soedirman yang memiliki spirit kuat dalam mencintai negaranya. Saat Soedirman remaja, dirinya terlibat pada organisasi kepanduan Hisbul Wathan, dan masa dewasanya terjun sebagai tentara masa Jepang sampai masa perlawanan terhadap Belanda. Bela negara dan patriotisme Soedirman tergambarkan secara jelas pada saat mengikuti gerakan kepanduan, sebagai tentara, dan sebagai pimpinan pejuang. Peristiwa Ambarawa mengindikasikan betapa kuatnya perjuangan Soedirman mengusir tentara Belanda.
- (2) Adegan Istana Negara Yogyakarta, menceritakan adu argumentasi dan penentuan sikap perjuangan antara Soedirman dengan Soekarno dan Hatta. Prinsip kuat dari Soedirman untuk mempertahankan negara melalui perang fisik dengan siasat perang gerilya menunjukkan besarnya rasa patriotisme yang dimilikinya. Adapun Soekarno dan Hatta memilih perjuangannya melalui meja perundingan. Prinsip bela negara yang diyakini Soedirman memberi petunjuk bahwa dirinya tokoh yang rela berkorban untuk bangsa dan negara yang dicintai.
- (3) Adegan Keputren, mengisahkan Soedirman berpamitan kepada isterinya memberikan pelajaran berharga mengenai loyalitas kepada negara di atas kepentingan pribadinya. Pada sisi lain, terdapat contoh bela negara yang dilakukan seorang isteri tentara yang merelakan suaminya meninggalkan keluarga untuk berperang. Di sini jelas bahwa antara Pak Dirman dan Bu Dirman, keduanya memberikan suri tauladan kepada kita mengenai cinta tanah air dan rela berkorban.
- (4) Adegan Paseban Jawi, menceritakan Soedirman meyakinkan kepada para pejuang lain untuk menempuh perang gerilya. Jiwa kepemimpinan Soedirman sangat menonjol dan didukung oleh para pejuang lainnya. Nilai bela negara yang dapat dipetik dari adegan ini adalah kuatnya rasa nasionalisme para tentara Indonesia di dalam mempertahankan ancaman dari Belanda. Kekuatan tentara dalam pengertian bela negara secara fisik dapat diwujudkan bersama-sama oleh para pejuangan bangsa.
- (5) Adegan Sabrangan yang menceritakan usaha Belanda dan mata-mata Belanda untuk membuntuti gerakan Jenderal Soedirman memberikan pelajaran tentang sikap yang tidak perlu dicontoh dan

harus dihindari oleh masyarakat, yakni sebagai penghianat bangsa. Para penghianat bangsa yang lebih mementingkan kesejahteraan individu memberi petunjuk mengenai rendahnya sikap mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

- (6) Perang gagal menceritakan peperangan antara mata-mata Belanda melawan tentara pejuang menggambarkan dua pihak yang berseberangan faham. Para pejuang menunjukkan rasa nasionalisme yang tinggi berseberangan mata-mata Belanda yang telah mengkhianati bangsanya sendiri. Perlawanan sikap inilah yang menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk menempatkan loyalitas pribadi kepada negara dan bukan mengkhianatinya.
- (7) Adegan gara-gara, menarasikan perjalanan Soedirman naik gunung turun gunung di bawah ancaman Belanda, memberikan gambaran kegigihan Sang Jenderal dan para pejuang untuk mempertahankan negara. Pada adegan ini disajikan musik wayang perjuangan, terutama lagu-lagu perjuangan untuk membakar semangat para pejuang, yang menstimuli kepada masyarakat mengenai semangat perjuangan.
- (8) Adegan Bajulan, mengisahkan penyamaran Jenderal Soedirman sebagai seorang Kyai yang mengajarkan ilmu agama. Taktik penyamaran Soedirman menjadi contoh kecerdasan seorang pejuang untuk mengecoh musuhnya. Kecerdasan Soedirman ini membuahkan hasil, karena Belanda segera meninggalkan dirinya dan para pejuang lain yang berarti telah menyelamatkan para pejuang bangsa. Taktik, siasat, ataupun strategi tentara harus dimiliki pejuang dengan mengandalkan daya kecerdasannya.
- (9) Perang Kembang, mengisahkan tentara Belanda sedang membunuh mata-mata karena kecewa. Peristiwa terbunuhnya mata-mata yang tak lain adalah warga pribumi memberikan petunjuk kepada masyarakat mengenai penghianat yang mati tragis. Dalam hal ini, pengkhianatan menjadi sumber kebobrokan moralitas dan rendahnya rasa nasionalisme sebagai bangsa.
- (10) Adegan Candhakan I, mengisahkan usaha keras dari Soedirman untuk menyerukan perang gerilya melalui stasiun radio peninggalan Jepang. Ajakan untuk terus berjuang kepada masyarakat Indonesia yang dilakukan Soedirman memiliki makna yang mendalam bagi upaya bela negara. Seruan perang gerilya sebagai taktik agar semua pejuang melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan sporadis. Hal ini karena dari sisi persenjataan dan jumlah tentara tidak tepat jika dilakukan perang fisik berhadapan-hadapan. Seruan bergerilya dalam perang mengajarkan taktik yang jitu untuk menaklukkan musuh.
- (11) Adegan Hutan Rotan Sedayu, menceritakan Soedirman menderita sakit di tengah hutan di bawah kepungan tentara Belanda. Heru Kesser yang setia pada Soedirman melakukan penyamaran sebagai Jenderal Soedirman sehingga mampu mengecohkan tentara Belanda. Pada saat bersamaan Soedirman dilarikan para pengikutnya dengan cara ditandu. Adegan ini memberikan pelajaran kesetiaan dan kerjasama dalam perjuangan. Para pengikut dan pimpinannya saling melindungi sehingga terbebas dari bencana yang menghadangnya.
- (12) Adegan Candhakan II, mengisahkan ketika Jenderal Soedirman sebagai Abdullah Lelonoputro mengirimkan pesan keluarga melalui Hanun. Pelajaran yang dapat diserap adalah sikap Soedirman yang tidak melalaikan tugasnya sebagai kepala keluarga yang harus mengayomi. Penyampaian pesan ini memberikan pemahaman bahwa Soedirman tetap membangun komunikasi dengan keluarganya walaupun dalam kondisi perang.

- (13) Adegan Nawangan Sobo, mengisahkan Jenderal Soedirman ketika bertindak sebagai paranpara bagi masyarakat desa. Dengan kepandaian dan kebijaksanaannya, Soedirman membantu memecahkan permasalahan keseharian bagi masyarakat setempat. Pada adegan ini dapat diambil pelajaran ketulusan hati dan kewibawaan pribadi Soedirman di tengah-tengah masyarakat pedesaan.
- (14) Adegan Perjalanan, menceritakan Jenderal Soedirman ketika memutuskan kembali ke Yogyakarta. Pada saat melakukan perjalanan terjadi peperangan melawan Belanda. Perlawanan yang dilakukan Soedirman dan para pejuang lain menunjukkan sikap ksatria yang harus berani berkorban membela negaranya.
- (15) Adegan Istana Negara, mengisahkan ketika Jenderal Soedirman menemui Soekarno dan Moh. Hatta untukewartakan perang gerilya. Pada adegan ini muncul kesadaran mengenai bela negara yang seharusnya dilakukan siapa saja yang mencintai tanah airnya. Sepak terjang Soedirman mendapatkan apresiasi tinggi dari pimpinan negara, Soekarno dan Hatta.

Atas dasar tokoh dan cerita tersebut dapat dinyatakan bahwa pertunjukan wayang perjuangan memiliki fungsi signifikan untuk pengajaran bela negara bagi masyarakat. Nilai-nilai bela negara yang bermuara pada tumbuhnya rasa patriotisme dan nasionalisme menjadi renungan mendalam bagi masyarakat Indonesia. Beberapa nilai bela negara dan pesan yang dapat dipetik dari cerita Gerilya Jenderal Soedirman pada pertunjukan wayang perjuangan ini adalah (1) kegigihan membela negara; (2) kecerdasan membela negara; (3) rela berkorban demi bangsa dan negara; (4) menjunjung tinggi kepentingan negara; (5) kepemimpinan yang tulus bagi negara; dan (6) janganlah menjadi penghianat bangsa dan negara sendiri.

KESIMPULAN

Corak estetika pertunjukan wayang perjuangan diketahui dari beberapa elemen pembentuknya, yakni bentuk boneka wayang, lakon yang dipertunjukkan, dan teknik pertunjukannya. Ciri utama boneka wayang perjuangan terletak pada kebaruan bentuknya yang merupakan perpaduan antara wajah manusia dan wayang purwa yang dilengkapi dengan ornamen dan asesoris tertentu. Adapun lakon yang dipergelarkan adalah lakon bertema perjuangan dengan mengangkat tokoh utama para pejuang bangsa Indonesia. Salah satu lakon yang dikreasi adalah Gerilya Jenderal Soedirman sebagai gambaran liku-liku perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam melawan penjajah Belanda. Pada desain dan teknik pemanggungan, tata lampu, dan tata suara memiliki perbedaan dengan wayang pada umumnya. Panggung dapat dikemas secara klasik ataupun eksperimental tergantung kebutuhan, demikian halnya dengan tata lampu dan tata suara. Dalang menempati posisi sentral sebagai pengendali jalannya pertunjukan wayang perjuangan.

Karya cipta pertunjukan wayang perjuangan memiliki fungsi utama sebagai penguatan nilai bela negara bagi masyarakat Indonesia. Pelajaran bela negara tercermin dari rangkaian lakon yang dipertunjukkan yakni suri tauladan Jenderal Soedirman dan para pejuang Indonesia dalam mempertahankan bangsa dan negara. Dengan mencermati dan meresapi cerita yang dipertunjukkan, masyarakat dapat mengambil pelajaran berharga yaitu cara mencintai bangsa dan negara. Atas dasar suri tauladan para pejuang bangsa Indonesia ini dapat menumbuhkan

rasa patriotisme dan nasionalis yang bermuara pada rasa cinta terhadap nusa dan bangsa Indonesia. Disinilah pentingnya wayang perjuangan sebagai penguatan nilai bela negara bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Haryono, Timbul. (2008), Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni, ISI Pres Solo, Surakarta.

Hazeu, G.A.J. (1979), Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina, Ed. Mangkudimedjo, alih aksara oleh Sumarsana, alih bahasa oleh Hardjana HP, Proyek Penerbita Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, Jakarta.

Holt, Claire. (2000), Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, Terjemahan R.M. Soedarsono, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Imran, Amrin. (1976), Panglima Besar Jenderal Sudirman, Mutiara, Jakarta.

Jazuli, M. (2003), Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan, Limpad, Semarang.

Mulyono, Sri. (1975), Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan, Alda, Jakarta.

----- (1982), Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan, Gunung Agung, Jakarta.

Parker, De Witt H. (1948), The Principles of Aesthetics, Appleton Century Crofts, New York.

Sarwanto. (2008), Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna, ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih, Surakarta.

Satoto, Soediro. (1989), Pengkajian Drama I, Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Soekanto S.A. (1981), Perjalanan Bersahaja Jenderal Sudirman, Pustaka Jaya, Jakarta.

Soetarno. (1998), "Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa", Laporan Penelitian STSI Surakarta.

----- (2005), Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme, STSI Press, Surakarta.

Soetarno, Sarwanto, Sudarko. (2007), Sejarah Pedalangan, ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih, Surakarta.

Soewarno, Roto. (1985), Pak Dirman Menuju Sobo, Yayasan Kembang Mas, Jakarta.

Sunardi. (2014), Nuksma dan Munguh Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang, ISI Press, Surakarta.

Sunardi, Sugeng Nugroho, Kuwato. (2016), Wayang Babad Nusantara Media Pengajaran Nilai Kebangsaan, ISI Press, Surakarta.

Tim Buku Tempo. (2015), Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir, Gramedia, Jakarta.

Van Groenendael, Victoria Maria Clara. (1987), Dalang Di Balik Wayang, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.

LAMPIRAN 3. MAKALAH SEMINAR NASIONAL

PROSES KREASI PERTUNJUKAN WAYANG PERJUANGAN LAKON GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN

Sunardi, Kuwato, Sudarsono

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Surakarta, Indonesia gunowijoyo@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan proses kreasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman. Ada dua persoalan yang dibahas, yaitu (1) seperti apa konsep estetika pertunjukan wayang perjuangan; dan (2) bagaimana proses penciptaan pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman. Persoalan pertama dipaparkan konsep estetika yang menjadi dasar pijakan proses kreasi pertunjukan wayang perjuangan. Adapun persoalan kedua membahas proses kreasi yang dilakukan pada berbagai unsur pertunjukan wayang perjuangan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa proses kreasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman dimulai dari penentuan ide lakon, penyusunan boneka wayang, penyusunan naskah lakon wayang, dan pementasan pertunjukan wayang perjuangan.

(Kata kunci: wayang perjuangan, proses kreasi, ide lakon, boneka wayang, naskah lakon)

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang perjuangan merupakan bentuk pengembangan pertunjukan wayang kulit di Jawa yang memiliki misi utama sebagai sarana untuk membangkitkan jiwa nasionalis dan patriotisme masyarakat Indonesia. Wayang perjuangan memiliki korelasi dengan bela negara, bahkan dikreasi sebagai representasi bela negara para pejuang bangsa Indonesia. Wayang perjuangan dihadirkan sebagai alternatif untuk memperkuat ketahanan bangsa.

Dalam catatan sejarah pertunjukan wayang Indonesia, ditemukan bukti mengenai perkembangan wayang yang difungsikan sebagai wahana perjuangan bangsa Indonesia. Sri Mulyono mengidentifikasi beberapa genre pertunjukan wayang berbasis cerita perjuangan, seperti wayang Jawa, wayang suluh, dan wayang perjuangan. Wayang Jawa mengangkat tema perjuangan bangsa Jawa melawan penjajah, seperti tercermin pada lakon Perang Diponegoro; wayang suluh memfokuskan pada persoalan perjuangan bangsa Indonesia yang disampaikan kepada khalayak, dan wayang perjuangan

berisikan mengenai sepak terjang perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia (1982:162-163). Intinya, wayang dengan cerita perjuangan dipergunakan sebagai propaganda dan pengajaran bela negara bagi masyarakat Indonesia baik sebelum ataupun sesudah kemerdekaan.

Di antara berbagai genre wayang tersebut yang paling terkenal adalah wayang suluh dengan cerita perjuangan mengusir penjajah Belanda (Soetarno dkk, 2007:133). Jika dicermati, sejarah wayang suluh telah dimulai pada tahun 1920, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Kemunculannya bermula dari proses kreatif yang dilakukan R.M. Soetarto Hardjowahono asal Surakarta yang membuat wayang untuk cerita-cerita yang realistik sifatnya, bukan cerita epos Ramayana dan Mahabarata seperti lazimnya wayang kulit Jawa. Ciri khas wayang suluh dapat diperlihatkan pada bentuk boneka wayang sebagai representasi figur manusia, terutama tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan melawan penjajah. Oleh karena lakon yang dipentaskan terkait dengan cerita realitis atau kisah keseharian manusia maka dikatakan sebagai wayang sandiwara, selanjutnya dinamakan wayang perjuangan karena tokoh dan peristiwa yang ditampilkan terkait perjuangan bangsa Indonesia.

Pada masa perlawanan terhadap penjajah, orang-orang yang tergabung Generasi Baru Angkatan Muda RI dan Badan Kongres Pemuda RI di Madiun tahun 1947 mencoba menciptakan wayang suluh sebagai media perjuangan. Menurut Sri Mulyono, wayang suluh dibuat oleh Jawatan Penerangan sebagai sarana penerangan mengenai perjuangan masa perang kemerdekaan Republik Indonesia (1982:162). Wayang suluh telah lepas dari tradisi pedalangan klasik dan dirasa cukup representative untuk memberikan penerangan mengenai dasar dan tujuan perjuangan bangsa Indonesia. Penyebutan wayang suluh, karena fungsi utama pertunjukan wayang ini sebagai wahana penerangan atau penyuluhan kepada masyarakat, dalam hal ini makna kata suluh adalah penerangan. Pertunjukan wayang suluh untuk tujuan perjuangan kemerdekaan, pertama kali diselenggarakan pada 10 Maret 1947 di Madiun Jawa Timur. Pada waktu itu hadir beberapa perwakilan partai dan wakil Kementerian Penerangan Yogyakarta. Ketika pertunjukan berlangsung diadakan sayembara untuk menetapkan pemberian nama genre wayang tersebut. Hasilnya, wayang ini diberi sebutan wayang suluh, yang sebelumnya juga bernama wayang merdeka.

Pertunjukan wayang suluh menggunakan musik berupa gamelan yang disenangi oleh masyarakat pada masa itu. Syair lagu yang digunakan adalah lagu-lagu klasik serta lagu menurut zamannya, seperti: Selabinta, Pasir Putih, Mars Pemuda, Sorak-sorak Bergembira dan sebagainya. Adapun lakon-lakon yang dipertunjukkan digubah berdasarkan beberapa kejadian penting pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Lakon-lakon yang seringkali dipergelarkan, yaitu: Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan, Perang Surabaya 10 Nopember, Sang Merah Putih, Perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville dan lainnya. Maka

dari itu pertunjukan wayang suluh menampilkan tokoh-tokoh pejuang bangsa Indonesia seperti: Bung Karno, Bung Hatta, Syahrir, Agus Salim, Mangunsarkoro, Sam Ratu Langi, Wolter Monginsidi, Van Mook, Van der Plash, Jenderal Spoor dan sebagainya (Sunardi dkk, 2016:7-10). Claire Holt mencatat bahwa wayang suluh menggambarkan para pemimpin Indonesia, para pejabat, militer, serta tokoh-tokoh sipil. Selain itu terdapat tokoh yang merupakan musuh bangsa Indonesia yaitu wakil pemerintahan Belanda, serta orang-orang asing yang menengahi persoalan kemerdekaan yang merupakan wakil Perserikatan Bangsa-Bangsa (2000:159).

Wayang suluh dengan mengangkat tema perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi sumber inspirasi untuk penyusunan karya cipta pertunjukan wayang perjuangan dengan nuansa kebaruan, baik dalam kemasan pertunjukan, teknik penyajian, lakon wayang, dan figur boneka wayang. Karya cipta pertunjukan wayang perjuangan inilah yang merupakan revitalisasi dari wayang-wayang tema perjuangan yang telah ada di Indonesia. Pada dasarnya pertunjukan wayang perjuangan dijadikan sebagai wahana penguatan pendidikan bela negara bagi masyarakat Indonesia.

Berangkat dari sejarah keberadaan wayang perjuangan yang senyatanya memberi kontribusi bagi upaya perjuangan bangsa Indonesia, maka diperlukan kreasi dan inovasi secara berkesinambungan. Kreasi yang dimaksud adalah menyusun kembali pertunjukan wayang perjuangan dengan pijakan dari genre yang telah ada. Ini artinya, proses kreasi, inovasi, rekonstruksi, dan revitalisasi pertunjukan wayang perjuangan menjadi penting untuk dilakukan.

KONSEP ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG PERJUANGAN

a. Konsep Lakon Wayang Perjuangan

Dalam pandangan umum, istilah lakon seringkali disamakan dengan cerita, sehingga lakon wayang adalah cerita wayang itu sendiri. Lakon berarti kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipentaskan para pemain di depan penonton. Pengertian lakon dalam pedalangan disesuaikan dengan konteks pembicaraan, di mana ada tiga kategori pengertian yang didasarkan pada tokoh utama yang ditampilkan (lakone sapa), alur cerita yang dipresentasikan (lakone kepriye), dan menunjuk repertoar cerita yang disajikan (lakone apa) (Kuwato, 1990:6). Lakon wayang secara umum dapat ditempatkan pada dua ranah yaitu ide dan implementasi dalam pertunjukan. Perspektif dramaturgi menyatakan bahwa lakon terdiri atas

struktur dan tekstur. Pada pemahaman lain lakon dimaknai sebagai sanggit dan garap pertunjukan wayang (Sugeng Nugroho, 2014). Dalam pertunjukan wayang perjuangan, lakon pada awalnya diwujudkan dalam teks naskah yang merupakan orientasi utama di dalam penggarapan unsur pakeliran, seperti antawecana, sabetan, dan vokalinstrumentalnya.

Penyusunan lakon wayang perjuangan bersumber dari sejarah perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia. Sejarah perjuangan ini telah banyak dibukukan oleh para penulis terdahulu, terutama yang mengupas tentang liku-liku perjuangan Jenderal Soedirman dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Namun demikian, dalam berbagai sumber pustaka belum ditemukan alur perjuangan Jenderal Soedirman dan berbagai konflik yang menyertainya dalam format cerita atau lakon, terutama yang dikemas dalam pertunjukan wayang.

Pembahasan lakon wayang, tidak dapat dilepaskan dari konteksnya yakni struktur lakon wayang pada umumnya. Seperti diketahui bahwa struktur lakon pada pedalangan gaya Surakarta meliputi: (1) bagian pathet nem, yang terdiri dari beberapa adegan, seperti: jejer, gapuran; kedhatonan; pasowanan jawi, budhalan, kapalan, perang ampyak; adeg sabrang; perang gagal, adeg sabrang rangkep; (2) bagian pathet sanga, terdiri dari: adeg pandhita atau gara-gara; perang kembang; adeg sampak tanggung 1, 2, sampai 3; perang sintren; dan (3) bagian pathet manyura, terdiri dari: adeg manyura 1, 2, kadang-kadang 3; perang sampak manyura; perang sampak amuk-amukan; tayungan; adeg tancep kayon (Nojowirongko, 1960; Kats, 1923). Struktur lakon atau balungan lakon ini merupakan acuan dasar bagi dalang dalam mempertunjukkan wayang. Lakon dalam pertunjukan wayang perjuangan digubah dengan menerapkan struktur besar seperti pada lakon wayang kulit purwa, yakni bagian pathet nem, bagian pathet sanga, dan bagian pathet manyura. Namun demikian pada tiap bagian ini tidak secara persis mengikuti struktur lakon tradisi yakni berbagai adegan yang telah dibakukan, namun menyesuaikan kebutuhan cerita. Dengan demikian pada tiap bagian memuat beberapa adegan yang dirasakan sangat signifikan mengungkap perjuangan Jenderal Soedirman.

Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah presentasi lakon oleh seniman dalang yang didukung pengrawit, pesinden, penggerong, dan sulih suara. Pertunjukan wayang perjuangan, lakon yang dipilih adalah tema perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada pertunjukan wayang perjuangan ini, lakon yang dipaparkan yaitu “Gerilya Jenderal Soedirman”. Lakon ini menceritakan mengenai sepak terjang perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk mempertahankan negara Indonesia. Siasat perang gerilya menjadi spirit perjuangan

Jenderal Soedirman dalam menghadapi gempuran tentara Belanda. Perjalanan panjang Jenderal Soedirman dimulai dari Keraton Yogyakarta menuju daerah pegunungan di Yogyakarta, Jawa Tengah, bahkan hingga Jawa Timur dan kembali lagi ke Yogyakarta. Semangat perjuangan Jenderal Soedirman menjadi teladan bagi negarawan dan masyarakat Indonesia untuk selalu mencintai bangsa dan negara dari berbagai gangguan.

Konsep struktur lakon Gerilya Jenderal Soedirman terdiri atas tiga bagian besar yang terdiri dari beberapa adegan yang menunjukkan liku-liku perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Pada bagian pathet nem, terdapat adegan mengenai kelahiran Soedirman hingga kejayaan Soedirman pada perang Ambarawa; peristiwa bom Jogja yang ditindaklanjuti Soedirman dengan siasat perang gerilya menuju desa dan pegunungan dari Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada bagian pathet sanga, diuraikan berbagai adegan yaitu: penyamaran Jenderal Soedirman sebagai Kyai sampai dirinya mengumumkan semangat perang gerilya di stasiun radio peninggalan Jepang untuk membangkitkan semangat perjuangan tentara Indonesia. Pada bagian akhir yakni pathet manyura diceritakan mengenai penderitaan Soedirman di tengah hutan karena dikepung Belanda hingga mampu meloloskan diri bersama pengawalnya, kisah Abdulah Lelonoputro, hingga kembalinya Soedirman ke istana Yogyakarta.

Pada penyajian lakon wayang, terdapat konsep estetika yang mendasarinya, yakni konsep mungguh dan konsep nuksma. Konsep mungguh mengindikasikan adanya pola hubungan harmoni antara berbagai unsur garap pertunjukan wayang perjuangan, seperti garap narasi dan dialog, garap gerak wayang, dan garap musik wayangnya. Adapun konsep nuksma diartikan bahwa penyajian lakon wayang dapat dilakukan secara hidup dan menjiwai, seperti dramatisasi, gerakan wayang, dan lagu vokal maupun instrumentalnya. Dalam pandangan Sunardi (2014), konsep mungguh dan nuksma menjadi orientasi estetik dari pertunjukan wayang.

b. Konsep Boneka Wayang Perjuangan

Jika dalam teater pembawa peran tokoh adalah manusia atau dikenal sebagai aktor, namun dalam pertunjukan wayang kulit para pemainnya adalah boneka wayang itu sendiri. Di dalam pergelaran wayang kulit, boneka wayang memiliki kedudukan sebagai visualisasi pemeran watak tokoh. Oleh karena pergelaran wayang kulit menggunakan benda mati, yaitu boneka wayang, sebagai pemeran watak tokoh, maka dibantu oleh dalang untuk menghidupkan peran tersebut, melalui antawecana dan gerak gerik boneka wayang. Boneka wayang dibuat dari bahan dasar kulit kerbau yang telah dibersihkan bulunya serta dikeringkan. Kulit yang dipilih, benar-benar kulit yang telah kering dan memiliki ketebalan rata-rata, tidak melengkung, serta tidak cacat. Untuk menghasilkan pahatan yang lebih baik, maka dipilih kulit kerbau yang masih muda, selain itu kerbau yang berpenyakit kurap juga

menghasilkan kualitas kulit yang lebih baik karena kadar lemak yang dikandung sangat rendah (Haryanto, 1991:39).

Boneka wayang perjuangan didesain berdasarkan tokoh-tokoh sesungguhnya yang telah distilisasi dalam bentuk wayang kulit. Konsep penyusunan boneka wayang perjuangan yakni memadukan figur wayang purwa dengan manusia sehingga menghasilkan bentuk wayang dengan raut muka manusia dipadukan dengan bagian bawah (sor-soran) wayang purwa. Perpaduan ini memperhitungkan proporsional bentuk tubuh dan raut muka wayang serta penambahan asesoris wayang, seperti sumping, kalung, gelang dan sebagainya. Atas dasar konsep perpaduan antara wayang purwa dengan gambaran manusia realistik menghasilkan corak baru boneka wayang perjuangan. Bentuk boneka wayang perjuangan ini memiliki perbedaan mendasar dengan beberapa boneka wayang lainnya, seperti wayang suluh, wayang dupara, wayang babad pesisiran dan sebagainya. Boneka wayang suluh dirancang dengan figur manusia seutuhnya yang diperspektifkan secara miring atau siluet manusia serta menggunakan asesoris realistik seperti baju, celana, sepatu, kupluk dan sebagainya. Artinya tidak ada perpaduan antara figur manusia realistik dengan figur yang lain. Pada boneka wayang dupara digambarkan sebagai figur wayang purwa dengan perpaduan wayang gedog sehingga memiliki kemiripan dengan bentuk wayang madya. Boneka wayang babad pesisiran menggunakan figur manusia yang dipadukan dengan asesoris dan busana ketoprak. Adapun boneka wayang sadat menggunakan figur wayang purwa dengan penambahan asesoris pakaian.

Berdasarkan posisi peran di dalam lakon wayang perjuangan, terdapat penggolongan tokoh dalam dua kubu, yakni golongan tokoh pejuang dan golongan tokoh penjajah. Golongan pertama terdiri atas para pejuangan bangsa yang bertekad mempertahankan kemerdekaan dan berusaha mengusir Belanda. Para tokoh pejuangan di antaranya: Jenderal Soedirman, Soekarno, Moh. Hatta, Cokro Pranolo, Supardjo Rustam, dr. Suwondo, Heru Kesser, Utoyo Kolopaking, Hanum, Pak Lurah, Bu Lurah, Abdulah Lelonoputro, Bu Dirman, Tidarwono, Roto Suwarno, Gatot Subroto. Adapun para tokoh penjajah terdiri atas tentara Belanda, Jenderal Spoor, para pimpinan Belanda, termasuk di dalamnya para pribumi yang menjadi mata-mata Belanda.

Estetika boneka wayang, selain diperlihatkan melalui wujud fisik atau visualnya, seperti tatahan dan sunggingan, juga dapat diperlihatkan melalui gerak-gerik tokoh wayang atau dikenal dengan konsep sabetan wayang. Sabetan wayang atau sabet (dalam wayang purwa) ditelusuri dalam beberapa ragam, seperti cepengen, tancepan, bedholan, solah, dan entas-entasan, yang dapat diamati pada berbagai vokabuler dan makna gerak. Cepengan diartikan sebagai teknik dalang dalam memegang boneka wayang. Orientasi cepengan yang dilakukan oleh dalang bertumpu pada gapit (tangkai wayang) yang letaknya di bawah kaki belakang dari boneka wayang. Estetika cepengan diindikasikan dari kepiawaian dalang dalam memegang wayang atau cek dadi, yang berarti sekali pegang langsung dapat dimainkan dengan hidup dan menjiwai. Selain itu, terdapat konsep tancepan yang merupakan sistem pencacakan boneka wayang pada gedebog yang dibingkai kelir. Tancepan memberikan tampilan

estetika yang menggambarkan adegan dengan tokoh, suasana, dan tempat tertentu sesuai lakon wayang yang disajikan. Konsep estetika tancepan terdiri atas tancepan kontras, simetris, asimetris pada satu bingkai adegan wayang dalam pertunjukan. Solah diartikan sebagai gerak-gerik tokoh wayang dengan orientasi pada penjiwaan tokoh atau urip. Gerak wayang yang estetik adalah gerakan yang hidup dan menjiwai atau nuksma dan mungguh sehingga diperlukan pemahaman mengenai solah yang pilah, cetha, dan krasa atau memiliki kejelasan makna. Pilah bermakna bahwa gerak yang ditampilkan bervariasi serta memiliki spesifikasi tersendiri. Cetha memiliki arti bahwa gerakan tokoh wayang dibuat dengan jelas atau merepresentasikan gerakan tertentu secara jelas. Adapun krasa berarti gerak-gerak yang ditampilkan dapat terasa hidup dan menjiwai sesuai karakter tokoh, suasana hati, peristiwa, serta suasana adegan.

c. Konsep Musik Wayang

Musik wayang perjuangan menggunakan instrumen gamelan yang berfungsi sebagai penguat suasana adegan dan suasana batin tokoh pada pertunjukan lakon wayang. Oleh karena menggunakan instrumen gamelan, maka repertoar gending-gendingnya disesuaikan dengan kebutuhan garap lakon. Secara estetis musik wayang perjuangan akan memberikan bingkai bagi tiap-tiap adegan yang ditampilkan.

Repertoar gending yang dipilih dapat bersumber dari gending tradisional klasik ataupun garapan baru. Pola gending yang digunakan yaitu ladrang, ketawang, gending, ayak-ayak, srepeg, sampak, dan kemungkinan pola lain yang sengaja disusun. Pola atau bentuk gending ini juga mengikuti adegan yang ditampilkan sehingga dapat mendukung dan memberikan penguatan peristiwa atau suasana dalam lakon yang digelar. Adegan sedih menggunakan gending dengan nuansa sedih pula (tlutur); adegan agung akan menggunakan gending dengan nuansa agung dan sebagainya. Ini artinya pertimbangan harmoni antara rasa adegan dengan rasa musikal menjadi tuntutan utama garap musik wayang perjuangan.

Secara umum, terdapat konsep estetika musik wayang perjuangan yang mengacu pada musik wayang purwa atau karawitan pakeliran, yaitu konsep mungkus dan nglambari (Waridi, 2007). Konsep mungkus mengindikasikan bahwa musik wayang membingkai peristiwa, suasana adegan, maupun situasi batin tokoh. Di sini terjadi sinergi kuat antara gerak dan antawecana wayang dengan musik pengiringnya. Konsep nglambari dalam musik wayang diperlihatkan bahwa musik memiliki kedudukan memperkuat terciptanya penggambaran peristiwa, suasana adegan, dan situasi batin tokoh wayang.

Konsep estetika musik pada pertunjukan wayang perjuangan lebih kepada konsep mungguh atau harmoni, yaitu terjadinya keselarasan antara aspek musikal dengan adegan yang dipergelarkan. Penggunaan gending dengan nuansa sedih, gembira, semangat, agung, merdeka, asmara, dan sebagainya bersinergi dengan adegan yang ditampilkan. Konsep harmoni ditunjukkan dari adanya

keselarasan antara adegan, tokoh, peristiwa, suasana hati tokoh, gerak, dialog, narasi, antawecana dengan musik wayang perjuangan.

Pada penyajian pertunjukan wayang perjuangan, selain menggunakan gending sebagai penguat rasa estetik, juga dipergunakan sulukan, tembang, dan dhodhogan-keprakan. Sulukan atau nyanyian dalang serta tembang memberikan penekanan dan penguatan dalam mendramatisasikan adegan wayang perjuangan. Sulukan ada-ada, sendhon, dan pathetan dipilih dengan menyesuaikan nuansa rasa adegannya. Adegan bersemangat dipergunakan sulukan ada-ada greget saut untuk membangkitkan rasa semangat. Demikian pula dengan sulukan sendhon untuk suasana sedih ataupun ragu, serta sulukan pathetan untuk suasana agung atau merdeka.

Tembang yang dilantunkan pesinden ataupun pengerong diharapkan akan memberikan variasi nuansa rasa musikal sehingga tercipta suatu penyajian pertunjukan wayang perjuangan yang estetik. Tembang tradisional dan tembang-tembang dengan tema perjuangan akan mewarnai penyajian pertunjukan wayang perjuangan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah dhodhogankeprakan yakni bunyi instrumental cempala dan keprak yang difungsikan untuk memberikan penekanan pada musik wayang perjuangan.

d. Konsep Antawecana Wayang

Ekspresi wacana verbal pada narasi dan dialog tokoh wayang yang dilakukan dalang dalam pertunjukan wayang dinamakan antawecana. Antawecana menekankan daya ekspresi pada aspek suara dalang, sehingga suara menjadi basis pencapaian nuansa estetik.

Ekspresi dialog dan narasi dalam pertunjukan wayang perjuangan dapat tercapai ketika dalang telah memiliki endapan pengalaman jiwa mengenai berbagai dialog tokoh dan narasi suasana atau situasi batin tokoh. Pengalaman jiwa yang berhubungan dengan dialog berbagai suasana dan narasi berbagai peristiwa diolah secara kreatif oleh dalang sehingga memunculkan berbagai dialog dan narasi dalam pertunjukan wayang. Dalam mengekspresikan dialog wayang, dalang mengandaikan dirinya seolah-oleh menjadi tokoh yang diwacanakan. Dengan demikian, pikiran, perasaan, emosi, dan tabiat wayang telah dikuasai oleh dalang dan diekspresikan dengan tepat. Hal ini juga berlaku untuk pengekspresian narasi wayang, dimana seorang dalang melibatkan diri dalam berbagai suasana atau peristiwa yang tengah terjadi.

Pengekspresian dialog tokoh sangat tergantung berbagai hal, seperti: figur tokoh, watak tokoh, suasana hati tokoh, persoalan yang dibicarakan. Dalam hal figur tokoh, ekspresi dialog sangat mempertimbangkan warna antawecana, seperti tokoh putri dengan ekspresi antawecana dengan suara wanita; tokoh alusan diekspresikan dengan warna antawecana halus; tokoh bapak dengan warna suara mantap; dan tokoh Belanda dengan suara keras kasar; dan sebagainya. Ekspresi dialog berdasarkan watak tokoh memunculkan aneka ragam warna antawecana, seperti suara lantang untuk tokoh berwatak

keras; suara licik untuk tokoh berwatak licik; suara halus untuk tokoh berwatak halus; suara kasar untuk tokoh berwatak kasar dan sebagainya. Mengenai suasana hati tokoh juga tercermin dalam ekspresi dialog tokoh wayang. Tokoh sedang marah memiliki ekspresi suara keras, kasar, meninggi; tokoh gembira diekspresikan dengan suara bersemangat, nyaring, tawa dan sebagainya. Ekspresi dialog yang berhubungan dengan persoalan yang dibicarakan menunjukkan adanya intensitas perbincangan, debat, adu argumen, pemberian solusi bagi masalah yang dihadapi.

Pengekspresian narasi tokoh ataupun narasi peristiwa dalam pertunjukan wayang mempertimbangkan situasi batin tokoh dan suasana adegan. Suasana sedih pada tokoh ataupun peristiwa adegan diekspresikan dengan pilihan kata tertentu yang mampu menunjukkan suasana sedih; diantawecanakan dengan warna suara yang mampu membangkitkan suasana hati dan peristiwa kesedihan; dan ekspresi dalang dengan membayangkan dan merasakan kondisi batiniahnya dalam kesedihan.

Konsep estetika antawecana tokoh wayang dan pencandraan suasana mengikuti konsep mungguh yaitu selaras antara tokoh atau suasana dengan ekspresi suara dalang. Harmonisasi antara tokoh dengan suaranya akan memberikan bobot estetik bagi penyajian pertunjukan wayang perjuangan. Dalam hal ini dikenal antawecana tokoh Jendral Soedirman, Soekarno, Moh. Hatta, Jenderal Spoor, Bu Dirman, Cokro Pranolo dan lain sebagainya. Antawecana menunjukkan watak dan tabiat serta suasana hati tokoh wayang perjuangan serta suasana adegan yang disajikan. Dalam hal ini warna suara orang Belanda berbeda dengan orang Indonesia.

Penyusunan antawecana tokoh dan peristiwa mengacu pada kejadian senyatanya pada masa perang gerilya. Suasana pegunungan yang damai, suasana perang yang mencekam, suasana kesedihan para tentara karena sang jenderal sakit, dan sebagainya dapat tergambarkan dengan hidup dan menjiwai melalui antawecana yang dilakukan dalang. Antawecana tokoh Jenderal Soedirman yang agung, mantap, dan lembut memberikan gambaran watak dan perangai serta sikap dari sang jenderal sebagai pejuang bangsa Indonesia.

Penyampaian antawecana wayang dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud agar dapat dipahami masyarakat Indonesia secara umum. Penggunaan bahasa Indonesia memberikan ruang terbuka kepada generasi muda untuk dapat mengapresiasi pertunjukan wayang perjuangan. Tujuan utama pendidikan bela negara bagi masyarakat juga dapat dipermudah dengan penggunaan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Sumber inspirasi antawecana wayang perjuangan dari berbagai buku, surat, dan ucapan yang pernah dilakukan oleh Jendral Soedirman.

PROSES KREASI PERTUNJUKAN WAYANG PERJUANGAN

a. Pembuatan Boneka Wayang

Proses pembuatan tokoh boneka wayang perjuangan dimulai dari pencarian ide tentang bentuk figur boneka wayang sebagai representasi tokoh manusia sesungguhnya. Di sini dibutuhkan upaya transformasi bentuk manusia menjadi bentuk boneka wayang. Gambaran manusia yang realistik dikreasi menjadi bentuk boneka wayang. Proses kreasi ini membutuhkan daya tafsir peneliti agar mampu menemukan bentuk figur boneka wayang yang merepresentasikan tokoh manusia. Pencarian ide dimulai dari pembacaan terhadap buku-buku yang mengupas mengenai likuliku perjuangan Jenderal Soedirman, sudah barang tentu juga menarasikan berbagai tokoh lain yang terlibat, baik para pendukung maupun musuh-musuhnya. Selain itu, diadakan pengamatan terhadap film, foto, dan patung yang secara signifikan memberikan gambaran nyata mengenai tokoh-tokoh yang dibutuhkan dalam karya cipta ini. Kedudukan, peran, dan karakteristik tokoh yang ditulis dan digambarkan dalam berbagai sumber menjadi ruh bagi penemuan ide tokoh boneka wayang perjuangan.

Atas dasar pembacaan berbagai sumber dan wawancara dengan narasumber ditemukan ide pokok mengenai tokoh boneka wayang perjuangan. Ide pokok adalah memadukan bentuk figur manusia dengan figur boneka wayang purwa. Pada bagian muka dan kepala lebih dekat dengan gambaran realistik manusia, adapun tubuh hingga kaki menggunakan bentuk wayang purwa. Perpaduan antara figur manusia dengan wayang purwa menjadi ide dasar penyusunan desain boneka wayang perjuangan. Ide dasar inilah yang menuntun peneliti untuk melakukan proses berikutnya, yaitu: (a) pembuatan desain boneka wayang; (b) pemilihan alat dan bahan pembuatan boneka wayang; (c) proses mempola wayang (nyorek); (d) memahat wayang (natah); (e) proses memberi warna wayang (nyungging); dan (f) proses memberi tangkai wayang (nggapiti).

Pembuatan desain wayang mengacu pada ide dasarnya, yakni perpaduan antara muka dan kepala manusia dengan bagian tubuh wayang purwa. Desain tokoh mengacu pada penggambaran tokoh yang sesungguhnya, seperti: Jenderal Soedirman, Jenderal Soedirman ketika menyamar sebagai Kyai, Cokropranolo, Sungkono, Hanum, Suparjo Rustam, Soekarno, Moh. Hatta, Heru Kesser, Jenderal Spoor, Suwondo, dan lainnya. Contoh dasar ide, desain, dan boneka wayang dapat dilihat sebagai berikut.



Interpretasi tokoh Moh. Hatta menjadi boneka wayang Moh. Hatta

Pemilihan bahan dan alat pembuatan boneka wayang perjuangan merupakan tahapan berikutnya. Pada tahapan ini dipilih bahan dasar pembuatan wayang yaitu kulit kerbau yang telah dikeringkan. Alasan pemilihan kulit kerbau karena bahan ini tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal, sehingga sangat baik untuk bahan dasar wayang perjuangan. Kulit kerbau yang telah terpilih selanjutnya dihilangkan bulunya (dikerok), serta direntangkan pada papan atau bingkai kayu (dipenthang) agar mendapatkan bahan yang rata dan bening permukaannya. Proses ini memerlukan sinar matahari dan berlangsung selama kurang lebih 3 hari atau sesuai kebutuhan.

Adapun peralatan yang dipergunakan untuk membuat boneka wayang, yaitu: pahat satu set, palu dari kayu (gandhen), tak-takan kayu, besi penindih kulit, dan malam. Peralatan utama yakni pahat terdiri atas berbagai ukuran dan bentuk untuk dapat membuat aneka ragam jenis tatahan. Selain itu diperlukan kertas, pensil, jangka, penggaris, dan penghapus untuk membuat desain wayangnya.

Pada tahapan berikutnya, seorang seniman atau pengrajin wayang mempola wayang dari desain wayang pada kertas diduplikasi pada kulit dengan cara menempelkan kulit yang bening pada permukaan desain wayang. Teknik mempola wayang dilakukan dengan menduplikasi dari bagian kepala hingga bagian kaki. Setelah pola wayang tergambar di kulit, seniman pengrajin wayang akan melakukan langkah berikutnya, yakni memahat (natah) wayang. Memahat wayang dimulai dari bagian luar pada keseluruhan pola sehingga bentuk utuh dari suatu tokoh wayang dapat diwujudkan. Pada tahapan selanjutnya memahat bagian-bagian tertentu, seperti rambut, asesoris, pakaian, hingga bagian raut muka tokoh wayang.

Setelah keseluruhan corekan dipahat maka terciptalah boneka wayang putihan, atau belum diberi warna. Boneka wayang putihan ini pada gilirannya akan diberi warna yang dikenal dengan sunggingan wayang. Tahapan penting dalam pembuatan boneka wayang perjuangan adalah mewarnai atau nyungging. Mewarnai dimulai dari warna dasar putih dilanjutkan berbagai warna secara gradasi, mulai warna termuda hingga warna tertua. Selain itu, ada proses finishing pewarnaan dengan cara memberikan isen-isen pada sunggingan, seperti nyawi, njejemi, dan memberi bentuk motif tertentu. Proses pembuatan wayang diakhiri dengan memberikan tangkai (nggapiti) pada boneka wayang. Dalam hal ini, seorang pengrajin memulai dengan memilih gapit sesuai ukuran tubuh boneka wayang, selanjutnya tangkai dipanaskan pada lampu teplok seraya ditekan agar memperoleh bentuk luk-lukan sesuai alur tubuh boneka wayang. Tangkai ini berfungsi untuk pegangan dalang dalam menggerakkan boneka wayang. Tangkai (gapit) terbuat dari tanduk kerbau yang telah dioleh sedemikian rupa yang dipasang pada badan, adapun pada bagian tangan boneka wayang menggunakan tangkai dari bambu. Proses memberikan tangkai disebut ngeluk, yakni membuat tangkai berkelak-kelok mengikuti alur tubuh wayang.

Boneka wayang perjuangan dibuat sebagai representasi dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Khusus pada pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman, dipilih beberapa tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam membangun jalannya cerita. Setidaknya ada dua kategori tokoh berdasarkan posisi perjuangan, yakni tokoh Belanda dan antek-anteknya serta tokoh para pejuang Indonesia. Tokoh dipihak Belanda terdiri dari Panglima Belanda, Tentara Belanda, dan Mata-mata Belanda.

b. Penyusunan Lakon Wayang

Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah presentasi lakon oleh seniman dalang yang didukung pengrawit, pesinden, dan sulih suara. Pada pertunjukan wayang perjuangan, lakon yang dipilih adalah tema perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada pertunjukan wayang perjuangan ini, lakon yang dipaparkan yaitu “Gerilya Jenderal Soedirman”.

Gerilya Jenderal Soedirman menceritakan mengenai sepak terjang perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk mempertahankan negara Indonesia. Siasat perang gerilya menjadi spirit perjuangan Jenderal Soedirman dalam menghadapi gempuran tentara Belanda. Perjalanan panjang Jenderal Soedirman dimulai dari Keraton Yogyakarta menuju daerah pegunungan di Yogyakarta, Jawa Tengah, bahkan hingga Jawa Timur dan kembali lagi ke Yogyakarta. Semangat perjuangan Jenderal Soedirman menjadi teladan bagi negarawan dan masyarakat Indonesia untuk selalu mencintai bangsa dan negara dari berbagai gangguan.

Untuk menyusun lakon Gerilya Jenderal Soedirman diawali dengan studi pustaka, wawancara, dan observasi mengenai Jenderal Soedirman dan peristiwa yang melingkupinya. Beberapa tulisan mengenai Jenderal Soedirman (Imran, 1976; Soekanto S.A, 1981; Soewarno, 1985; Tim Buku Tempo, 2015) menjadi inspirasi utama lakon. Lakon ini berkisah mengenai perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam mengusir penjajah melalui perang gerilya. Atas dasar berbagai sumber ditemukan intisari dari cerita atau lakon Gerilya Jenderal Soedirman sebagai berikut.

- Adegan Rumah Dinas: rencana Soedirman menghadap Soekarno
- Adegan Istana Negara Yogyakarta: Soekarno, Hatta berencana melanjutkan perjuangan diplomasi; kehadiran Soedirman mengajak melawan agresi militer Belanda. Terjadi perdebatan, akhirnya Soedirman pamit perang gerilya
- Perjalanan Soedirman: ke Gunung Kidul dengan mengelabui belanda; membuat perintah kilat pada para pimpinan tentara Indonesia.
- Perjalanan sampai Wonogiri, dijemput Gatot Subroto; peristiwa bom belanda di Wonogiri.

- Perjalanan di Kediri, Soedirman dkk ditahan Batalyon 102. Soengkono membebaskan Soedirman; menyamar sebagai Mantri Guru.
- Peristiwa gunung Wilis, belanda menyerbu persembunyian Soedirman. Perlawanan tak seimbang; Soedirman ditandu ke Karangnongko
- Bermalam di Goliman, bom belanda meledak. Cokropranolo menggendong Soedirman; Heru Kesser menyamar sebagai Soedirman
- Di Bajulan, Soedirman menyamar sebagai Kyaine, berhasil memberikan seruan gerilya melalui radio pemancar
- Peristiwa Sedayu; Soedirman terkepung musuh di hutan rotan; dapat meloloskan diri bersama prajurit menuju Tumpakpelem dengan ditandu
- Sampai di Pringapus: Soedirman mengirim pesan kepada keluarga- memberikan nama anaknya; Pak Dirman menyamar sebagai Abdullah Lelonoputro
- Bermalam di Sobo selama 6 bulan; banyak membantu warga dalam segala hal; memerintahkan Soeharto memimpin Serangan Umum Yogyakarta
- Soedirman turun gunung menuju istana negara menemui Soekarno hatta bersama Hamengkubuwono.

Atas dasar intisari liku-liku perjuangan Jenderal Soedirman ini, selanjutnya disusun skema tokoh dan penokohnya. Skema penokohan wayang memberikan gambaran yang jelas tentang acuan karakter dan suasana batin tokoh yang dihadirkan pada setiap adegan.

Berangkat dari peristiwa-peristiwa dan skema penokohan yang melingkupi perjuangan Jenderal Soedirman, selanjutnya dilakukan pemilihan peristiwa penting untuk disistematisasi dalam satuan lakon wayang. Oleh karena peristiwa ini digubah dalam lakon wayang, sudah semestinya mengikuti tata aturan struktur pertunjukan lakon wayang pada umumnya.

Dalam pertunjukan wayang, sistem pengadegan ini mengacu pada balungan lakon yang telah disediakan sebelum pertunjukan atau telah ada dalam pikiran dalang. Pada proses pertunjukan wayang, sistem pengadegan dinamakan struktur dramatik lakon wayang yang menerapkan sistem pembabakan berdasarkan lakon, pathet, dan adegan. Sistem pembabakan berdasarkan lakon dapat diketahui melalui urutan adegan yang dimulai dari jejer sampai tancep kayon. Jika dilihat berdasarkan pathet, maka terdapat tiga bagian, yaitu pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. Unit terkecil dari struktur dramatik lakon yaitu adegan, yang dapat diperinci menjadi beberapa bagian, seperti: adegan utama, adegan tambahan, dan perang yang dikatakan Alton Becker sebagai struktur internal dalam tiap pathet yang terdiri atas jejer, adegan, dan perang (1979:220).

Jejer menunjuk pada adegan yang menggambarkan istana, di mana persoalan mulai muncul. Adegan, merupakan suatu babak yang muncul karena jejer, seperti gapuran, paséban jawi, budhalan, dan sebagainya yang memiliki ciri perjalanan meninggalkan tempat. Perang adalah adegan yang seringkali muncul dalam akhir perjalanan tokoh wayang. Dalam suasana tertentu, baik dalam jejer, adegan, ataupun perang terdapat struktur yang lebih kecil yaitu deskripsi, dialog, dan tindakan. Deskripsi merupakan pencandraan adegan atau tokoh yang disebut janturan atau pocapan. Dialog merupakan percakapan tokoh wayang, yang dikenal dengan istilah ginem. Tindakan dimaknai sebagai gerak-gerik tokoh yang dikenal dengan sebutan sabet.

Mengenai lakon Gerilya Jenderal Soedirman, secara garis besar dapat dipaparkan dalam struktur adegan sebagai berikut.

A. Bagian Pathet Nem

1. Adegan Rumah Dinas: berisi tentang rencana Soedirman menuju Istana Gedung Agung untuk menemui Soekarno-Hatta.
2. Adegan Istana Gedung Agung Yogyakarta: berisi mengenai pembahasan langkah mempertahankan negara antara Soekarno dengan Moh. Hatta. Kehadiran Jenderal Soedirman meminta ijin untuk melakukan perang gerilya.
3. Adegan Keputren: berisi tentang Jenderal Soedirman berpamitan kepada isterinya untuk melakukan perang gerilya.
4. Adegan Lapangan Markas TNI: menceritakan Jenderal Soedirman dan para pengikutnya merundingkan siasat perang gerilya. Mereka berangkat perang gerilya menyusuri desa dan pegunungan.
5. Adegan Candhakan: menceritakan tentang Pasukan Belanda bersama mata-mata berencana membuntuti gerakan Jenderal Soedirman.
6. Perang Gagal: berisi tentang terjadinya peperangan antara mata-mata Belanda melawan tentara perjuangan

B. Bagian Pathet Sanga

1. Adegan Gara-gara: berisi narasi perjalanan Jenderal Soedirman naik gunung turun gunung di bawah ancaman Belanda. Adegan intermezo: lawakan dari para perjuangan dan lagu-lagu perjuangan
2. Adegan Karangnongko: berisi pembicaraan bahwa Soedirman telah diketahui keberadaannya oleh Belanda. Herru Kesser menyamar sebagai Soedirman untuk mengecoh Belanda
3. Adegan Candhakan: berisi Van Brook dan Nyamin mengejar Soedirman ke Goliman

4. Adegan Goliman: berisi Soedirman telah mengetahui dikepung Belanda, segera memerintahkan anak buah untuk meninggalkan tempat. Soedirman menyamar sebagai Kyai Guru. Belanda datang namun dapat terkecoh.
5. Adegan Candhakan: berisi Van Brook membunuh Nyamin karena dirasa membohongi Belanda

C. Bagian Pathet Manyura

1. Adegan Bajulan: Soedirman terkepung tentara Belanda namun dapat meloloskan diri karena kekuatan spiritualnya.
2. Adegan Istana Negara: mengisahkan Jenderal Soedirman menemui Soekarno dan Moh. Hatta untukewartakan perang gerilya.

Struktur lakon atau balungan lakon ini dijadikan pijakan untuk penyusunan teks naskah lakon secara lengkap. Pada penyusunan lakon wayang, terdapat konsep estetika yang mendasarinya, yakni konsep mungguh dan konsep nuksma. Konsep mungguh mengindikasikan adanya pola hubungan harmoni antara berbagai unsur garap pertunjukan wayang perjuangan, seperti garap narasi dan dialog, garap gerak wayang, dan garap musik wayangnya. Adapun konsep nuksma diartikan bahwa penyajian lakon wayang dapat dilakukan secara hidup dan menjiwai, seperti dramatisasi, gerakan wayang, dan lagu vokal maupun instrumentalnya. Dalam pandangan Sunardi (2014), konsep mungguh dan nuksma menjadi orientasi estetika dari pertunjukan lakon wayang.

Lakon wayang perjuangan ini menempatkan posisi boneka wayang sebagai pembawa peran watak tokoh. Pembahasan boneka wayang memfokuskan pada nama tokoh dan penokohan, hubungan tokoh dan gerak wayang, serta hubungan antara tokoh dengan antawecana. Di sini terlihat jelas bagaimana estetika boneka wayang diperhitungkan dalam konteks pertunjukan wayang perjuangan.

Pada lakon Gerilya Jenderal Soedirman menampilkan beberapa tokoh penting, seperti: Jenderal Soedirman, Soekarno, Mohamad Hatta, Cokropranolo, Suwondo, Suparjo Rustam, Heru Kesser, Hanun, Jenderal Spoor, Pak Lurah, Bu Lurah, Serdadu Belanda, Mata-mata Belanda, Sungkono, Kyai Soedirman dan lain-lain. Tokoh-tokoh ini mempresentasikan figur tokoh yang sesungguhnya yang terlibat dalam peristiwa perang gerilya. Estetika tokoh wayang diperlihatkan pada bentuk boneka wayang dengan muka manusia yang dipadukan bentuk boneka wayang purwa. Selain itu, tatahan (pahatan) dan sunggingan (pewarnaan) dengan corak khusus menjadi penciri estetika wayang perjuangan.

Tokoh-tokoh tersebut ditokohkan sesuai dengan kondisi sesungguhnya sehingga menggambarkan watak tokoh senyatanya. Setidaknya ada dua tipe penokohan, yakni tokoh protagonis (terdiri dari Jenderal Soedirman, Cokropranolo, Suparjo Rustam dan tokoh pejuang lainnya), dan tokoh antagonis (terdiri dari Jenderal Spoor, Serdadu Belanda, dan Mata-mata Belanda). Tokoh utama Jenderal Soedirman digambarkan sebagai pribadi yang teguh dalam pendirian, halus perangnya, dan

pemberani. Soedirman sangat kuat dalam memegang komitmen sebagai pejuang dalam mempertahankan negara Indonesia; dirinya juga dikenal sebagai pribadi yang halus dan suka memberikan solusi bagi setiap permasalahan orang-orang di sekitarnya; ia juga dikenal sebagai tokoh pemberani dalam menghadapi berbagai persoalan. Karakter tokoh dapat diketahui dari tindakan, ujaran, pikiran, dan penampilan fisik tokoh (Satoto, 1989:43). Ujaran atau ucapan dan pikiran diimplentasikan menjadi narasi dan dialog tokoh wayang. Tindakan, penampilan fisik, dan pikiran dijabarkan ke dalam gerak-gerik wayang.

Karakter tokoh dapat diindikasikan dari hubungan antara tokoh dan gerak-gerik wayang. Tokoh dengan perangai halus memiliki tatanan gerak yang tenang dan halus, adapun tokoh-tokoh dengan perangai kasar direpresentasikan dengan gerak yang kasar. Tokoh tentara, rakyat jelata, wanita, penguasa, dan tentara Belanda memiliki pola gerak yang berbeda-beda, mencerminkan kedudukan dan peran mereka dalam pertunjukan lakon wayang perjuangan. Selain itu, ada pola hubungan antara tokoh dengan antawecana, yaitu antara watak tokoh dengan nada bicaranya. Tokoh-tokoh Belanda memiliki pola nada bicara yang berbeda dengan tokoh pejuang, rakyat jelata, wanita, ataupun penguasa.

c. Pementasan Wayang Perjuangan

Proses pementasan dimulai dari pemilihan seniman pendukung, penafsiran terhadap naskah lakon wayang, latihan-latihan, dan presentasi di hadapan publik. Oleh karena cerita digarap dengan bahasa Indonesia, tentu dibutuhkan para seniman pendukung yang kompeten di bidang teater, terutama bagi narator dan dalang. Dalam hal garap musik dibutuhkan seniman yang kompeten di bidang musik. Dengan demikian terdapat seniman pendukung pertunjukan wayang perjuangan yang terdiri dari dalang, narator atau sulih suara, dan pemain musik (pengrawit dan pesinden).

Para seniman ini bersama-sama menafsirkan lakon wayang yang dipimpin oleh dalang. Kedudukan dalang sekaligus sebagai sutradara, menempatkan dirinya bertindak sebagai pengendali dan pengatur jalannya penafsiran terhadap naskah lakon wayang. Dalang menafsir lakon ke dalam unsur pengadegan, gerak wayang, antawecana, sulukan, dan suasana gendingnya. Pada penyusunan adegan, dalang mengaplikasikan adegan-adegan dalam naskah menjadi adegan-adegan dalam pertunjukan atau membuat alur lakon wayang. Menarik dan tidaknya alur lakon ini tergantung dari tingkat kekuatan tafsir dari dalang. Tentu saja, usaha penafsiran dari dalang dibantu oleh narator dan sulih suara dalam hal penafsiran antawecana wayang dan narasi suasana atau peristiwa lakon. Berbagai karakter tokoh, suasana hati tokoh, dan peristiwa yang sedang terjadi menjadi landasan tafsir bagi para sulih suara dan narator. Penafsiran musik wayang dibantu oleh para pengrawit dan pesinden. Dalam hal ini para pengrawit dan pesinden menafsirkan suasana dan peristiwa yang ada di dalam lakon menjadi garapan gending dan tembang.

Penafsiran naskah lakon wayang akan berlangsung secara terus menerus pada saat diadakan latihan. Momentum latihan menjadi ajang untuk berkreasi atas dasar tafsir para seniman, baik dalang, sulih

suara dan narator, serta pengrawit dan pesinden. Latihan dilakukan dalam dua kategori, yaitu latihan garingan (mandiri) dan latihan terpadu (bersama-sama). Pada latihan garingan, masing-masing seniman mencoba mengeksplorasi garap berdasarkan naskah lakon wayang. Dalang mencari kemungkinan garap terbaik pada aspek sabetan, penyusunan alur (pengadegan), sulukan, serta dhodhogan-keprakannya. Sulih suara dan narator menjajagi berbagai garapan antawecana, baik narasi maupun dialog antar tokoh. Adapun pengrawit dan pesinden mengeksplorasi gending dan tembang serta sindenannya. Setelah eksplorasi garap secara mandiri dirasa cukup, para seniman menggabungkan garap dalam satu kesatuan latihan yang dikenal dengan latihan terpadu. Pada proses ini pun masih dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan garap sampai menemukan garap yang paling baik.

Pada tahapan akhir dilakukan pementasan pertunjukan wayang perjuangan di hadapan publik untuk mendapatkan apresiasi penonton wayang. Pementasan menjadi muara akhir dari keseluruhan proses kreasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Gerilya Jenderal Soedirman. Pementasan juga menandai bahwa daya tafsir para seniman diimplementasikan dalam garapan pertunjukan sehingga menghasilkan estetika pertunjukan wayang. Pada pementasan ini konsep nuksma dan mungguh menjadi orientasi estetika pertunjukan wayang perjuangan.

KESIMPULAN

Corak estetika pertunjukan wayang perjuangan diketahui dari beberapa elemen pembentuknya, yakni bentuk boneka wayang, lakon yang dipertunjukkan, dan teknik pertunjukannya. Ciri utama boneka wayang perjuangan terletak pada kebaruan bentuknya yang merupakan perpaduan antara wajah manusia dan wayang purwa yang dilengkapi dengan ornamen dan asesoris tertentu. Adapun lakon yang dipergelarkan adalah lakon bertema perjuangan dengan mengangkat tokoh utama para pejuang bangsa Indonesia. Salah satu lakon yang dikreasi adalah Gerilya Jenderal Soedirman sebagai gambaran liku-liku perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam melawan penjajah Belanda. Pada desain dan teknik pemanggungan, tata lampu, dan tata suara memiliki perbedaan dengan wayang pada umumnya. Panggung dapat dikemas secara klasik ataupun eksperimental tergantung kebutuhan, demikian halnya dengan tata lampu dan tata suara. Dalang menempati posisi sentral sebagai pengendali jalannya pertunjukan wayang perjuangan.

Proses penyusunan dan penyajian karya seni pertunjukan wayang perjuangan dimulai dari pencarian ide lakon wayang; penyusunan sinopsis lakon; penyusunan naskah lengkap; penyusunan musik wayang; pembuatan boneka wayang; proses latihan; dan penyajian karya seni pertunjukan wayang perjuangan pada even Hari Wayang Dunia III.

Karya cipta pertunjukan wayang perjuangan memiliki fungsi utama sebagai penguatan nilai bela negara bagi masyarakat Indonesia. Pelajaran bela negara tercermin dari rangkaian lakon yang dipertunjukkan yakni suri tauladan Jenderal Soedirman dan para pejuang Indonesia dalam mempertahankan bangsa dan negara. Dengan mencermati dan meresapi cerita yang dipertunjukkan, masyarakat dapat mengambil pelajaran berharga yaitu cara mencintai bangsa dan negara. Atas dasar suri tauladan para pejuang bangsa Indonesia ini dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalis yang bermuara pada rasa cinta terhadap nusa dan bangsa Indonesia. Disinilah pentingnya wayang perjuangan sebagai penguatan nilai bela negara bagi masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Becker, A.L. 1979. "Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre" dalam A.L. Becker dan Aram A. Yengoyan. *The Imagination of Reality Essays in Southeast Asian Coherence System*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation Norwood.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit: Seni Rupa, Tatahan, dan Sunggingan*. Jakarta: Djambatan.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terjemahan R.M. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Imran, Amrin. 1976. *Panglima Besar Jenderal Sudirman*. Jakarta: Mutiara.
- Kats, J. 1923. *Het Javaansche Tooneel I: Wajang Poerwa*. Weltevreden: Commissie voor Volkslectuur.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nojowirongko, M.Ng. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan Departemen P.P dan K.
- Satoto, Soediro. 1989. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soekanto S.A. 1981. *Perjalanan Bersahaja Jenderal Sudirman*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Soewarno, Roto. 1985. *Pak Dirman Menuju Sobo*. Jakarta: Yayasan Kembang Mas.
- Sunardi. 2014. *Nuksma dan Munguh Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi, Sugeng Nugroho, Kuwato. 2016. *Wayang Babad Nusantara Media Pengajaran Nilai Kebangsaan*. Surakarta: ISI Press.
- Tim Buku Tempo. 2015. *Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN 4. REKAPITULASI PENGGUNAAN DANA PENELITIAN

<u>Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian</u>	
Judul	: Pertunjukan Wayang Perjuangan sebagai Representasi Pendidikan Bela Negara bagi Generasi Muda
Skema Hibah	: Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni
Nama Ketua	: Dr. SUNARDI, S.Sn., M.Sn

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
 NIDN : 0028016901
 Nama Anggota (1) : KUWATO, S.Kar., M.Hum.
 Nama Anggota (2) : SUDARSONO, S.Kar., M.Si.
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
 Dana Tahun Berjalan : Rp. 150.000.000,00
 Dana Mulai Diterima Tanggal : 2017-06-19

Rincian Penggunaan

1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. Honor narasumber	10	orang	500.000	5.000.000
2. Honor Dalang	1	orang	5.000.000	5.000.000
3. Honor Pengrawit	8	orang	250.000	2.000.000
4. Honor Pesinden	1	orang	1.000.000	1.000.000
Sub Total (Rp)				13.000.000,00
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Pengadaan boneka wayang	15	buah	1.500.000	22.500.000
2. Kertas HVS 80 gram	10	rim	35.000	350.000
3. Catridge	5	buah	110.000	550.000
4. ATK	1	paket	500.000	500.000
5. CD blank dan Cassing	20	buah	10.000	200.000
6. Kertas Foto	5	paket	25.000	125.000
7. Pustaka Pendukung	10	buah	50.000	500.000
8. Copy data audio visual	10	buah	40.000	400.000
9. Laporan	10	eks	300.000	3.000.000
10. Sewa kamera	1	unit	1.000.000	1.000.000
11. Konsumsi latihan	15x10	orang	50.000	7.500.000
12. Sewa gamelan dan wayang	1	unit	2.000.000	2.000.000
13. Sewa soundsystem	1	unit	2.000.000	2.000.000
14. Sewa lampu	1	unit	2.000.000	2.000.000
15. Batang pisang	10	Buah	50.000	500.000
16. Dokumentasi	1	paket	2.500.000	2.500.000
17. Konsumsi pagelaran	15x2	orang	50.000	1.500.000
18. Poster	1	paket	500.000	500.000
19. Spanduk	2	buah	300.000	600.000

20. Sewa handycam	2	unit	1.000.000	2.000.000
Sub Total (Rp)				50.225.000,00
3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA				
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Penyusunan naskah lakon	1	judul	5.000.000	5.000.000
2. Penyusunan notasi musik	1	paket	4.000.000	4.000.000
3. Internet	1	paket	275.000	275.000
4. Hak Cipta	6	buah	500.000	3.000.000
5. Penyusunan buku ajar	1	judul	7.500.000	7.500.000
6. Penyusunan buku produksi	1	Judul	7.500.000	7.500.000
7. Latihan	90	Orang	250.000	22.500.000
8. Artikel	1	judul	3.000.000	3.000.000
9. Media ajar	1	paket	5.000.000	5.000.000
10. Seminar	30	orang	100.000	3.000.000
11. Desain boneka wayang	15	tokoh	300.000	4.500.000
Sub Total (Rp)				65.275.000,00
4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Perjalanan ke Surakarta	1	hari	900.000	900.000
2. Perjalanan ke Karanganyar	1	hari	900.000	900.000
3. Perjalanan ke Wonogiri	1	hari	900.000	900.000
4. Perjalanan ke Karanganyar	1	hari	900.000	900.000
5. Perjalanan ke Surakarta	1	hari	900.000	900.000
6. Perjalanan ke Sukoharjo	1	hari	900.000	900.000
7. Perjalanan ke Bantul	1	hari	1.400.000	1.400.000
8. Perjalanan ke Sleman	1	hari	1.400.000	1.400.000
9. Perjalanan ke Pacitan	1	hari	1.400.000	1.400.000
10. Perjalanan ke Yogyakarta	1	hari	1.400.000	1.400.000
11. Perjalanan Solo-Jakarta	2	hari	1.500.000	3.000.000
12. Perjalanan Soloraya	30	orang	250.000	7.500.000
Sub Total (Rp)				21.500.000,00
Total				150.000.000,00


Mengetahui
Ketua LP2MP3M
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. R. M. Pramutama, M.Hum
NIP. 196810121995021001



Surakarta, 27 Oktober 2017
Ketua Peneliti



Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196901281997021001